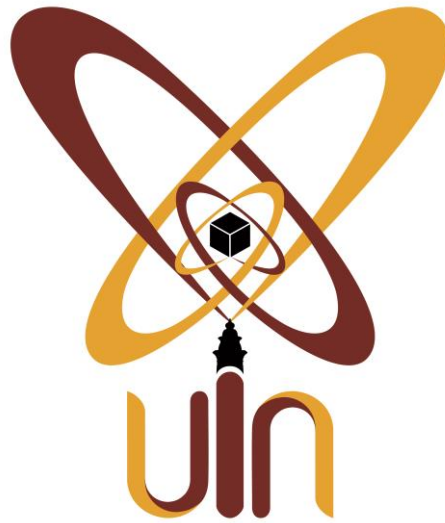


**KONSEP PENDIDIKAN**  
**BERBASIS AL ASMAUL HUSNA**  
**(Studi Penerapan Sifat Alfattâh)**



Oleh :

**YUDI EFENDI**

NIM: 162010019

**TESIS MAGISTER**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**SULTAN MAULANA HASANUDDIN (SMH) BANTEN**  
**SERANG 2019**



## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : YUDI EFENDI  
NIM : 162010019  
PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam  
ALAMAT : Bukit Ciracas Permai Blok B2 No. 7 Kota Serang  
JUDUL PENELITIAN : Konsep Pendidikan Berbasis Al Asmaul Husna (Studi Penerapan Sifat Al fattâh)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Serang, Mei 2019

Hormat saya,

**Yudi Efendi**

NIM. 162010019

## **PENGESAHAN DIREKTUR**

Judul Tesis : Konsep Pendidikan Berbasis Al Asmaul Husna (Studi  
Penerapan Sifat Al fattâh)  
Nama : Yudi Efendi  
NIM : 162010019  
Jenjang : S2  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Tanggal ujian :

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Serang, 16 Mei 2019

Direktur

**Prof. Dr. B. Syafuri, M. Hum**

**NIP. 19590810 199003 1 002**

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Judul Tesis : Konsep Pendidikan Berbasis Al Asmaul Husna (Studi  
Penerapan Sifat Al fattâh)  
Nama : Yudi Efendi  
NIM : 162010019  
Jenjang : S2  
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua : Dr. H. Muhajir, MA (.....)  
Sekretaris : Dr. Moch. Subekhan, M.Pd (.....)  
Penguji I : Dr. H. Anis Fauzi, M.Si (.....)  
Penguji II : Dr. Nana Suryapermana, M.Pd (.....)  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA (.....)  
Pembimbing II : Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd (.....)

Diuji di Serang pada tanggal .....

Waktu :

Hasil / Nilai :

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Di Serang

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis magister yang berjudul :

### **KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS AL ASMAUL HUSNA (STUDI PENERAPAN SIFAT AL FATTÂH)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Yudi Efendi  
NIM : 162010019  
Jenjang : S2  
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Kami telah bersepakat bahwa tesis magister tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk diajukan guna mengikuti UJIAN TESIS MAGISTER dalam rangka memperoleh gelar Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

*Wassalamu 'alaikum, Wr.Wb.*

**Serang, Mei 2019**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Fauzul Iman, MA.**  
NIP. 19580324 1987031 008

**Dr. Wawan Wahyuddin, M.Pd.**  
NIP. 19620101 1985031 008

## **ABSTRAK**

### **YUDI EFENDI : KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS AL ASMAUL HUSNA (STUDI PENERAPAN SIFAT AL FATTÂH)**

Allah SWT adalah Maha segala-galanya. Alfattâh adalah sifat Allah yang Maha Membuka. Informasi bisa diketahui oleh manusia berhati bersih, berhikmah dan tajam intuisinya. Melihat kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia masih perlu dievaluasi dan dikaji ulang. Sebagaimana tujuan pendidikan harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu tidak lain dan tidak bukan untuk beribadah kepada-Nya. Konsep pendidikan ini diharapkan bisa mengajak dan mengarahkan para pembelajar untuk dekat kepada Tuhan yang Maha Esa.

Rumusan masalah pada penelitian ini difokuskan pada : 1). Bagaimana memahami konsep pendidikan berbasis al-Fattâh? 2). Bagaimana cara memahami “al-Fattâh” sebagai salah satu sifat dari al-asmaul husna? 3). Bagaimana penerapan konsep alfattâh dalam pendidikan agama Islam? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1). Untuk memahami “alfattâh” sebagai salah satu sifat dari al asmaul husna. 2). Untuk mengetahui cara memahami al-Fattâh sebagai salah satu sifat dari al asmul husna 3). Untuk menerapkan konsep al-Fattâh ini dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah buku, dokumen dan jurnal-jurnal. Sedangkan metode yang digunakan adalah hermenetis-teologis kritis yang selaras dengan ilmu kekinian. Hasil penelitian ini adalah 1). Al-Fattâh salah satu al-asmaul husna yang membuka cakrawala pendidikan berbasis ilâhi. 2). Cara memahami keterbukaan Allah itu bisa melalui sosok keteladanan nabi-nabi, sahabat dan ulama sebagai pewaris para nabi 3). Penerapan al-Fattâh dalam konsep pendidikan berbasis kecerdasan spiritual.

Kata kunci : Konsep Pendidikan Al-Fattâh, Wawasan Imâni, Penerapan sifat Alfattâh

## **ABSTRACT**

### **YUDI EFENDI : CONCEPT OF AL ASMAUL HUSNA-BASED EDUCATION (STUDY OF THE APPLICATION OF AL FATTÂH)**

Allah SWT is everything. Alfattâh is the nature of God is open. The information can be known by humans who are clean-hearted, which stores the knowledge and the sharpness of intuition. We see the fact that education in Indonesia is still needs to be evaluated and reviewed. As the purpose of education must be like God's purpose in creating humans, that is none other than no to worship him. The formulation of the problem in the study focused on : 1). Why to understand the concept of "alfattâh" based education?, 2). How to understand "alfattâh" as one of the characteristics of the asmaul husna?. 3). How is the way to concept of alfattâh applied in Islamic religious education?

The purpose of this study is to present a straight understanding of the insights of the nature Allah alfattâh, which is able to be absorbed and inherent in the learner and then how it is can be a concept of education that will soon be applied in Islamic religious education institutions or generally in all national education institutions in the context of uniformity and simplification of the basic targets of educational achievement.

This study uses a type of qualitative research. The result of this research are 1). Al-Fattâh is one of the characteristics of asmaul husna which opens up a divine-based education horizon. 2). How to understand God's openness can be through the exemplary figure of the prophets, companions of the prophets and the ulama as heirs of the prophets. 3). The application of al Fattâh in the concept of spiritual intelligence-based education.

**Keywords :** Concept of education al-Fattâh, imani insight, The application of the nature of "alfattâh"



## الملخص البحث

يودى افندى : مقهم التّربية على اساس الاسماء الحسنى (دراسة تطبيق طبيعة الله الفتّاح).

الله سبحانه وتعالى هو على كلّ شىء قدير. الفتّاح هو صبغة الله وطبيعته. ماذا يفتح؟ يفتح الله النّبأ الذى فيه النّاس يختلفون. الّا فى عقلهم قلب مطهر فيه حكمة وبصيرة.

علما بأنّ التّربية باندونيسيا تحتاج إلى اعادة البحث. الوجوه من التّربية كما خلق الله الناس الذي له عابدون. تربيتنا لم يدلّ ويدعو إلى الإحسان وهو الأحد.

نستخدم هذه الدّاسة البحث النوعي, وتركيز هذا البحث الى ما يلي:

1. كيف نفهم التّربية على اساس طبيعة الله "الفتّاح"؟
  2. كيف نفهم أن يكون انفتاح الله من خلال شخصيات الأنبياء الصحابة والعلماء ورثة الأنبياء؟
  3. تطبيق الفتّاح في مفهوم التعليم القائم على الذكاء الرّوحى؟
- أمّا الهدف من هذا البحث يعنى الحضور "حقيقة ا لفهم" الذى يفتح أقف التعليم القائم على الإلهية.

**كلمات البحث:** مفهوم التربية الفتّاح، إيمان البصيرة وتطبيق طبيعة الفتّاح

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Tā' marbūṭah**

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā'</i>

**D. Vokal Pendek dan Penerapannya**

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yażhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهِلِيَّةَ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيمَ	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوضَ	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْلَ	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kepada Allah, Alfattâh, atas *inayah* dan *hidayah*-Nya, peneliti sanggup menyelesaikan tesis ini dengan sebuah judul sederhana “KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS ASMAUL HUSNA (STUDI PENERAPAN SIFAT ALFATTÂH),” Shalawat dan salam semoga senantiasa dan selalu terlimpahkan kepada manusia teladan seluruh manusia, pembawa Risalah Tauhid dan Pembebas intimidasi yakni Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai ke kita semua.

Peneliti sangat menyadari adanya keterbatasan dari beberapa hal, baik dari hal berpikir holistik maupun fasilitasnya yang belum memadai 100%. Sudah barang tentu dari berbagai hal dalam tesis ini banyak sekali mengundang banyak pertanyaan? Sungguhpun demikian, peneliti sudah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian tesis ini hingga saatnya sudah ada di tangan saudara. Yang dalam prosesnya penyelesaiannya, tidak sedikit menemukan hambatan dan cobaan yang harus dialami. Namun, *Alhamdulillah* atas bantuan dan doa para orangtua, saran serta bimbingan dari semua pihak, wabil khusus kedua sosok yang kami banggakan yakni Profesor Fauzul Iman dan Doktor Wawan Wahyuddin, pada akhirnya tesis ini dapat diselesaikan, sekali lagi *Alhamdulillah*.

Selanjutnya, penghormatan khusus juga dari peneliti kepada seluruh pihak dengan menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya telah terlibat memonitor penyelesaian tesis ini, di antaranya adalah :

1. Bapak Prof. Dr. H. B. Syafuri, M. Hum yang memberikan dorongan khusus atau mengamanati kami untuk sungguh-sungguh segera menyelesaikan tugas tesis ini dala waktu yang sangat singkat.
2. Bapak Dr. Tarihoran, M. Hum yang rajin bertanya kepada peneliti agar ke depan bisa ada kerjasama yang bisa digagas di kampus pascasarjana.
3. Bapak Dr. Syafi'in M, Dr. Badrudin, M.Ag, Dr. Wasehudin, Dr. Mahajir, Dr. Nana S dan Ibu Dr. Hunainah, mereka tidak bosan-bosannya selalu

memotivasi dan menginspirasi peneliti untuk berpikir cerdas dalam merespon persoalan kekinian. Lahirnya judul tesis ini juga merupakan hasil diskusi panjang dengan mereka sebagai pribadi yang humanis dan humoris. Tentu melalui proses penghayatan dan penghayalan. Mereka juga merupakan pasehat kami dalam penyusunan dan pengembangan tesis ini. Bahkan mereka tidak merasa khawatir apabila waktunya selalu kami ganggu demi satu kata yaitu “*mudzakaroh.*”

4. Para orangtua kami yaitu Bapak HM. Rachmat Rafe'i, Drs. KH. Achmad Taufik Nuriman, MM, MBA dan H.A. Yamin Hidayat serta seluruh warga Bukit Ciracas Permai yang berkenan menerima kami sebagai salah satu warga yang aktif secara sosial baik di Masjid maupun di ke-RW-an.
5. Istri dan anak-anakku tercinta, yang senantiasa memotivasi peneliti untuk bergerak melakukan amal terbaik dan menemukan terobosan konsep masa depan pendidikan nasional kita Indonesia.
6. Dan juga, teman sekelas Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sudah mendorong satu sama lain untuk bisa sanggup menyelesaikan tugas tesis dan kemudian wisuda. Dan terakhir kepada seluruh dosen/mahasiswa UIN SMH-Banten dan seluruh dosen/mahasiswa fakultas wabil khusus *ushuluddin* IAIB Banten Indonesia.

Tesis ini adalah benih upaya optimal, sekalipun peneliti masih merasa ada yang terus disempurnakan. Peneliti berharap dengan kesungguhan harapan bahwa tesis ini bisa difungsikan sebagaimana mestinya demi kebangkitan ilmu pengetahuan untuk masa sekarang dan yang akan datang di Banten ini.

Akhir kata, semoga menjadi amal jâriyah yang terus sampai menuju perjumpaan dengan sang Khaliq yang Maha Segala-galanya.

Serang, April 2019

**Peneliti**

## DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Tesis.....	i
Pengesahan Direktur .....	ii
Persetujuan Tim Penguji .....	iii
Nota Dinas Pembimbing .....	iv
Abstrak .....	v
Pedoman Transliterasi .....	viii
Kata Pengantar .....	xii
Daftar Isi.....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian .....	17
F. Tinjauan Pustaka.....	18
G. Kerangka Pemikiran.....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II. LANDASAN TEORITIS TENTANG ALFATTÂH DALAM KONSEP PENDIDIKAN</b>	
A. Alfattâh dalam al asmaul husna .....	23
1. Alfattâh secara etimologis .....	23
2. Alfattâh secara terminologis .....	25
3. Alfattâh menurut ulama .....	44
B. Konsep Pendidikan Islam .....	47
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	47
2. Landasan Pendidikan Islam .....	54



3.	Tujuan Pendidikan Islam .....	61
C.	Sosok Sifat Alfattâh Berjiwa Hikmah .....	68
1.	Muhammad SAW .....	68
2.	Abu Bakar ash-Shidiq .....	76
3.	Luth AS .....	83
4.	Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilaniy .....	87
<b>BAB III.</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A.	Waktu dan Tempat Penelitian .....	88
B.	Subjek Penelitian.....	99
C.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	99
D.	Sumber Data.....	100
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	100
F.	Instrumen Pengumpulan Data.....	103
G.	Teknik Analisis Data.....	104
<b>BAB IV.</b>	<b>PENERAPAN SIFAT ALFATTAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS AL ASMAUL HUSNA</b>	
A.	Memahami al-asmaul husna sebagai basis pendidikan Agama Islam	106
B.	Konsep pendidikan berbasis Alfattâh.....	109
C.	Penerapan Konsep alfattâh dalam pendidikan agama Islam .....	113
<b>BAB V.</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	119
B.	Saran.....	120
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>129</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pertama dan paling utama, peneliti akan terus melakukan ikhtiar berkelanjutan, agar karya atau konsep ini bisa menjadi karya monumental sebagaimana dorongan Profesor Fauzul Iman, selaku orang no-1 di kampus kami. Sebagai pribadi yang menganut agama Islam, memandang penting soal pembangunan Sumber Daya Manusia (*Insani*). Fungsi idealnya untuk pembangunan kualitas SDM adalah sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan (*changing*) dan pergeseran (*shifting*). Namun, pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan masih terlambat merumuskan diri merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa yang akan datang. Sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan, atau kurang bersifat future oriented.<sup>1</sup>

Jika makna pendidikan Islam telah terdistorsi oleh konsep-konsep dari Barat, maka konsepnya sudah tentu bergeser dari konsep paling dasar (*fundamental*) pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam mestinya tidak menghasilkan SDM yang memiliki sifat *zulm* dan *jahl*. Artinya produk pendidikan Islam tidak akan mengambil sesuatu bukan pada tempatnya (*zulm*), tidak menempuh cara yang keliru dalam mencapai tujuan (*jahl*) dan tidak fatal dalam menentukan tujuan hidup.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari keteladanan sosok manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula dari kedudukan

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Kalimah : Jakarta, 2012), hal. 67

manusia sebagai makhluk yang menyimpan kebaikan-kebaikan yang sempurna. Manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muadjir, “Konsep Pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi ‘*aqidah* (keyakinan), ‘*ibadah* (ritual), dan *akhlaq* (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu yang akan kami bahas kemudian.

Aqidah Islam menjadi asas dari ilmu pengetahuan. Itu bukan berarti semua ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersumber pada aqidah Islam. Karena tidak semua ilmu pengetahuan lahir dari aqidah Islam. Yang dimaksud adalah aqidah Islam harus dijadikan standar penilaian. Ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan aqidah Islam tidak boleh dikembangkan dan diajarkan kecuali untuk dijelaskan masalah pengaruhnya.

Agar konsep dan praktek pendidikan Islam tidak salah arah, perlu disusun sesuai dengan fitrah manusia, fitrah alam semesta dan fitrah munazzalah, yaitu al-Quran. Jika proses pendidikan itu berjalan sesuai dengan fitrah, maka ia akan menghasilkan rasa berkeadilan dan keterbukaan. Adil dalam Islam berarti meletakkan segala sesuatu pada tempat dan maqamnya. Artinya, pendidikan Islam harus mengandung unsur iman, ilmu dan amal agar anak didik dapat memilih yang terbaik dari yang jahat, jalan yang lurus dari yang menyesatkan, yang benar (*haqq*) dari yang salah (*bathil*).

Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus direorientasikan pada konsep paling dasarnya, yaitu merujuk pada pandangan hidup Islam, yang dimulai dengan konsep manusia. Karena konsep manusia adalah sentral maka harus dikembalikan pada konsep dasar manusia yang disebut fitrah. Pendidikan harus diartikan sebagai upaya mengembangkan kecendrungan individu sesuai dengan fitrahnya. Seperti yang tertuang dalam al-A’raf,172. Manusia di alam ruh telah bersyahadah bahwa Allah adalah Tuhannya. Inilah sebenarnya yang dimaksud hadits Nabi bahwa “manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah”.

Aqidah menjadi dasar kurikulum (*bahan ajar dan metode ajaran*) yang berlaku dalam pendidikan Islam. Aqidah Islam berkonsekuensi ketundukan kepada *syari'at* Islam. Ini berarti tujuan utama (*main goal*), pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum harus terkait dengan ketundukan kepada *syari'at* Islam. Pendidikan dianggap tidak berhasil apabila tidak menghasilkan keterhubungan kepada *syari'at* Islam peserta didik, walaupun mungkin membuat anak didik menguasai lebih banyak keilmuan. Justru yang yang diharapkan.

Beberapa ahli memberikan definisi pendidikan Islam. Diantaranya menurut Profesor Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata pembaruan dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti proses, cara, perbuatan membarui. Adapun menurut Muljono Damopoli, pembaruan mengandung prinsip dinamika yang selalu ada dalam gerak langkah kehidupan manusia yang menuntut adanya perubahan secara terus menerus.<sup>2</sup>

Konsep pembaruan Pendidikan Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan pemahaman-pemahaman keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam bahasa Arab, gerakan konsep sistem disebut *tajdid*, secara harfiah *tajdid* berarti konsep sistem dan pelakunya disebut *mujaddid*.

Setiap sesuatu pasti memiliki asal muasal atau sumber persoalan. Kalau boleh dibaratkan, informasi dan ilmu pengetahuan seperti sebuah sungai kecil yang mengalir di depan rumah, pastilah ada sumber dari mana air ini mengalir. Jika kita berada di hilir, maka air itu bersumber dari hulu. Melalui sungai-sungai kecil itu, air mengalir ke perkampungan-perkampungan yang ada di sekelilingnya. Air tersebut mengairi sawah-sawah petani, digunakan untuk menyirami tanaman

---

<sup>2</sup> Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM : Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 34.

di kebun dan ladang, serta untuk kebutuhan sehari-hari para penduduk sekitar. Bahkan, bagi penduduk yang daerahnya tidak teraliri oleh sungai yang bersumber dari mata air itu, mereka rela berduyun-duyun mengambil air langsung dari sumbernya, yaitu mata air (*mamba'*).

Begitulah betapa pentingnya sebuah sumber. Dalam hal ini adalah mata air sebagai sumber air yang menjadi kebutuhan pokok kehidupan. Setiap orang pada umumnya lebih senang mencari segala sesuatu langsung dari sumbernya. Dalam berdagang misalnya, seorang pembeli lebih senang jika membeli barang di toko grosir harga termurah. Atau kalau bisa langsung membeli dari tempat produksinya. Dengan membeli langsung dari sumber intinya, ia akan mendapatkan jaminan tentang keaslian barang serta kebenaran harga. Jika tidak membeli langsung dari pusat atau sumbernya, konsekuensinya adalah harga bisa lebih mahal, ditambah lagi kualitas produknya belum tentu *original*. Demikian juga, jika seseorang ingin mencari informasi yang benar. Paling baik adalah mendapatkan informasinya dari sumber yang pas dan utama. Karena jika informasi itu didapat dari orang kedua atau ketiga, ditakutkan informasi tersebut sudah ada cacat.

Begitulah kurang lebih, arti pentingnya sebuah sumber. Demikian pula dalam hal karakter dan akhlak. Untuk mengetahui akar dan sumbernya kenapa terjadi banyak ketidakselarasan, maka dibutuhkan solusi yang haq. Dalam hal ini, solusi mutlak menyoal 'aqidah dan tauhid merupakan hal yang sangat penting. Karena tauhid terkait dengan kebutuhan manusia akan pentingnya kehadiran Allah SWT. Dan kebutuhan itu terus meningkat tinggi, deras dan dinamis pada diri setiap individu khususnya anak remaja dan pemuda zaman now. Terutama untuk memenuhi kehampaan spiritual yang semakin hari semakin memprihatikan. Jika wujud fisik atau jasad manusia sangat membutuhkan air seperti yang disinggung di atas. Maka demikian juga, wujud non fisik atau rohani juga membutuhkan Tuhan tempat penyelesaian problem manusia.

Al-Quran adalah satu-satunya sumber atau pegangan bagi umat manusia seluruhnya. Al-Quran juga merupakan kalam atau kalimat-kalimat dari Allah yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Oleh karena itu, isi kandungan al-Quran adalah kebenaran yang tidak saja dapat memberikan pemahaman akan hukum Allah di dunia ini, namun membaca al-Quran dengan baik mampu melahirkan inspirasi dan intuisi. Al-Quran sebagai sumber inspirasi sudah tidak diragukan lagi (*lâ royba*). Semua ulama sepakat bahwa al-Quran adalah sumber dari segala ilmu. Jika digali dengan baik, al-Quran layaknya sumber mata air yang tidak ada habis-habisnya. Berjilid-jilid kitab ditulis serta beribu halaman buku ditulis untuk menafsirkan isi kandungan al-Quran, serasa masih ada bagian yang belum terungkap sempurna.

Keaslian al-Quran yang berdampak luar biasa itu tidak perlu diragukan lagi, sebab Allah sendiri telah menjamin atas keasliannya. Secara ilmiah bisa dibuktikan, kitab suci mana yang sampai saat ini masih dapat bertahan seseuai dengan aslinya. Hanya al-Quran kan? Di sinilah tanda kekuasaan Allah dalam memelihara al-Quran. Jangankan satu ayat, satu huruf pun jika ada orang yang mencoba merubah ayat al-Quran akan senantiasa mudah terungkap. Karena umat muslim telah mentradisikan hafalan (*tahfidz*) ayat-ayat al-Quran ini. Dan memang karena orang-orang Arab, dikaruniai oleh Allah mempunyai hafalan yang sangat kuat. Sampai saat inipun kita tidak jarang mendengar anak berusia belasan tahun, masih tergolong anak-anak sudah sanggup menghafal al-Quran 30juz. Terutama anak-anak didik yang berada di Timur Tengah dan Indonesia. Ini menunjukkan betapa al-Quran adalah kitab yang luar biasa, tiada tandingannya. Benar-benar kitab bukan buatan manusia atau Nabi Muhammad SAW. Dalam salah satu ayat al-Quran sendiri disebutkan bahwa siapapun yang mencoba menandingi keagungan al-Quran, maka ia tidak akan mampu menandinginya sampai kapanpun. Tidak saja dari gaya bahasanya, susunannya, serta pilihan kata yang sangat luar biasa indahnya, keagungan al-Quran juga terbukti dari isi

kandungannya. Sehingga, al-Quran tidak saja dikagumi oleh kaum muslimin sendiri, melainkan juga oleh kalangan non muslim.

Kebanyakan orang menganggap bahwa dengan mendengarkan al-Quran tanpa harus mengerti apa kandungan maknanya sudah cukup. Padahal yang dimaksud dengan mendapat pahala rahmat adalah ketika kita mampu melakukan perubahan-perubahan dalam sikap kita setelah paham betul apa kandungan makna ayat itu. Begitulah makna dari pahala sebenarnya di sini. Sejauh mana pemahaman seseorang terhadap al-Quran itu bisa bermanfaat bagi kesalehan individu dan sosial masyarakat. Di sinilah esensi dari pahala. Jika kita membicarakan pahala secara abstrak, itu adalah hak prerogatif Allah, apakah Dia akan memberi pahala atau tidak. Yang terpenting bagi kita adalah setiap segala macam ibadah yang kita lakukan termasuk membaca atau mendengarkan al-Quran, besar kecilnya akan mewarnai sikap kita sehari-hari. Soal seberapa besar pahala di akhirat itu adalah hak Allah. Yang terpenting, kita mendengarkan al-Quran, membaca, serta memahaminya dengan niat tulus untuk perbaikan ibadah kepada Allah (*husnul 'ibâdah*). Jika kita hanya berharap pahala, maka yang muncul adalah sikap riya. Berbeda jika kita berharap tulus agar senantiasa dekat dengan Allah. Maka Allah pun akan menempati janjinya yakni menurunkan keberlimpahan rezeki.

Sesungguhnya apa yang dimaksud dengan membaca al-Quran adalah memahaminya. Bukan sekedar membaca, membaca dan menghafal. Seperti misalnya membaca *Yâsin* tiap malam Jumat, atau ayat-ayat tertentu pada waktu-waktu tertentu. Kendatipun yang demikian juga ada pahalanya. Namun yang lebih penting lagi adalah mampu memaknai al-Quran dan memahaminya. Karena al-Quran adalah pedoman hidup bagi seorang muslim. Jika ia membaca namun tidak berusaha memahaminya, lalu apakah ia akan berpedoman pada sesuatu yang tidak ia pahami. Tentu hal ini tidak boleh terjadi pada orang kaum terdidik (*educated person*). Selain dibaca, al-Quran yang berisi 114 surat itu harus dimaknai maksudnya. Kita harus mencoba mengerti arti dari surat atau ayat-ayat yang kita



baca. Karena itulah sebenar-benarnya anjuran kenapa kita harus memiliki semangat IQRO.

Sejenak kita perhatikan ayat berikut ini di mana Allah SWT memberikan ilustrasi yang sangat indah mengenai asas Islam (tauhid) sebagai *kalimat thayyibah* :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ

لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ

الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٧﴾ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٨﴾

“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.*”

Demikian juga, coba kita perhatikan, wujud manusia tidak saja terdiri dari jasad jasmani, tetapi justru yang sangat penting dan bersifat mendesak adalah rohani. Jasmani butuh kepada hal-hal yang bersifat fisik atau materi, sedangkan rohani butuh pada sesuatu yang bersifat metafisik (*immateri*), termasuk wujud Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menelaah dan mengkaji bahan atau teori apa yang dibutuhkan untuk memahami wujud Tuhan. Dalam penelitian ini akan diungkap sampai ke solusi absolut penyeragaman bahan ajar nasional terkait adanya kebersatuan maunya manusia dengan Allah yang Maha Esa. Dalam rangka mencetak dan mendesain generasi milenial dan pasca milenial hari ini dan esok yakni bisa menjadi dirinya sendiri melalui proses penerapan sifat *alfattâh* ini. Tentu dengan cara bertahap, perlahan dan berkesinambungan.

Al-Quran tergolong dalam sejumlah kecil kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan oleh kaum muslim untuk mengabsahkan perilaku, menetapkan hukum tentang sesuatu, mendasari berbagai macam aspirasi, memelihara berbagai macam harapan, serta mempersatukan satu identitas keagamaan dari sekian banyak suku, etnis, dan bangsa. Semua manusia dari golongan manapun di seluruh dunia yang mengaku sebagai muslim membaca dan berpedoman pada al-Quran yang sama. Di sinilah di antaranya letak keagungan al-Quran, yang semakin menegaskan bahwa al-Quran itu mustahil buatan manusia. Oleh karena itu, pantas jika membaca al-Quran dianggap sebagai perbuatan amal soleh, serta pelaksanaan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim.

Dibutuhkan kesungguhan dalam menanamkan keakraban dan kebersamaan dengan zat yang Maha Gaib yaitu Allah Alfattâh. Hingga benar-benar mantap bahwa Allahlah pembuka jalan kesolehan, keilmuan dan keberlimpahan. Sesungguhnya pada jiwa remaja pemuda itu pasti memiliki fitrah bersama Tuhan (*ma'allah*). Maksudnya fitrah berketuhanan pasti terpatri dan melekat di sanubari remaja pemuda sebagai pembelajar yang otonom (*self*

*confidence*). Sekali lagi, jiwa bersama Allah itu harus dipupuk dan dikembangkan hingga pada hasilnya tumbuh kesadaran yang memuncak akan perjumpaan (*liqo-Allah*). Dengan begitu anak didik kita senantiasa sadar dan waspada bahwa setiap hari ada Allah memberi bimbingan dan arahan. Berharap sifat *alfattâh* ini, bisa bisa terinternalisasi dan inheren secara natural dan rasional. Dari sinilah, anak Indonesia akan banyak menemukan generasi yang bersedia ikhlas menjadi penerang kehampaan spiritual, intelektual dan profesional.

Dalam realitasnya pendidikan Islam saat ini belum responsif terhadap tuntunan hidup sepenuhnya, menghadapi tantangan yang begitu kompleks yang meliputi krisis multidimensi, hal ini dapat dilihat melalui maraknya perbuatan amoral dari kalangan terdidik. Secara internal tantangan yang dihadapi menyangkut sisi pendidikan Islam sebagai program pendidikan yaitu : persoalan dikotomi pendidikan, orientasi pendidikan Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman substansi ajaran Islam.

Bangsa yang baik adalah bangsa yang memperhatikan generasi remaja dan pemudanya. Sebab penerus bangsa ini ke depan adalah para generasi remaja dan pemuda. Bayangkan apa yang terjadi dengan bangsa ini ke depan jika kita memiliki generasi remaja pemuda yang tidak berakhlak, kritis, analitis dan tidak mau berkarya alias cenderung berbuat tanpa makna. Padahal, pemuda masa kini adalah para pemimpin bangsa di hari esok yang perlu direncanakan.

Kalau generasinya rapuh, bisa dapat dipastikan negara ini akan terpuruk, dan jika problem ini dibiarkan begitu saja tanpa diantisipasi, maka akan bertambah terpuruk. Oleh karena itu, peran pendidikan dituntut untuk bekerja lebih cerdas, singkat dan terarah. Pendidikan kita diharapkan mampu mewartakan semua elemen anak bangsa yang terlahir sebagai hamba pilihan di muka bumi ini dan wajib berakhlak mulia sesuai maunya yang Allah, *Alfattâh*.

Sebenarnya, faktor lain yang juga berperan dalam membentuk generasi berkualitas adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah dengan memahami dan mendawamkan asmaul husna hingga menjadi sosok yang dirundukan oleh orang-

orang sekitar dimana kita hidup bermasyarakat. Ada pepatah Arab yang mengatakan, “Ilmu tanpa agama adalah buta” begitulah fenomenanya. Setinggi apa pun ilmu yang didapatkan tanpa diikuti kepatuhan terhadap perintah agama pasti akan binasa. Sebagai contoh, para pejabat yang terjerat kasus. Dilihat dari tingkat keimanannya, sepertinya pejabat itu jelas seorang yang berpendidikan tinggi dan soleh di mata keluarganya. Hal ini memperlihatkan kepada kita semua bahwa faktor iman dan takwa belum bisa melekat di dalam diri individu. Generasi anak didik kita ke depan, perlu diberi kesempatan menyerap konsep utuh tentang keimanan dan ketakwaan. Tuhan-lah yang seharusnya kita jadikan guru spiritual dan intelektual. Dengan demikian, anak didik tidak akan nekat melakukan perbuatan yang mencelakakan dirinya apalagi orang lain.

Untuk menanamkan nilai-nilai tadi kepada generasi jauh di bawah dari kita, kegiatan inti untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan keahlian, diantaranya harus memahami hakikat makna sifat Allah *alfattâh*, nama dan sifat *alfattâh* yang hendak diteliti. Semua itu dilakukan, dalam rangka menggerakkan hidup dalam kesolehan, keilmuan, keberlimpahan yang endingnya adalah ketaatan<sup>3</sup>. Dengan demikian, terbentuklah generasi zaman now yang religius, moderat dan berakhlak mulia yang cenderung mengedepankan kehalusan atau kebijaksanaan. Mengingat semua kebaikan dan kemuliaan harus dimulai dari sifat halus.

Sebagai generasi milenial dan pasca milenial yang menginginkan revolusi kurikulum pendidikan yang memudahkan alias generasi serba instan, diperlukan keberanian Pemimpin masa depan Indonesia yang cerdas dan tegas. Hanya dengan berpikir terbuka seperti *alfattâh*, insya Allah Bangsa ini, khususnya Banten melalui perguruan tingginya sanggup menjadi pusat perhatian dunia Internasional. Mengingat sentuhan materialisme yang menampakkan penentangannya yang gigih terhadap agama, telah mengakibatkan tergesernya

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Doa Al-asmâ'ul Husnâ*, (Tangerang, Lentera Hati, 2011), hlm. 39.

nilai-nilai spiritual dari kehidupan sosial dan pendidikan. Ilmu-ilmu agama sering dipertentangkan dengan ilmu umum (*secular science*). Dalam wujud yang lebih riil, dapat dilihat dari adanya pengklasifikasian antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sehingga menimbulkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan Iptek, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Sebab itulah, Indonesia membutuhkan formulasi atau penyajian meteri pembelajaran Islam secara korelatif, integratif dan berkesinambungan, dengan berorientasi pada tiga pendekatan yaitu :

1. Islam hadir sebagai sumber kekuatan spiritual.
2. Islam dihadirkan sebagai basis kekuatan intelektual.
3. Agama Islam harus diunggulkan secara profesional melalui penelitian-penelitian berkesinambungan dan pengkajian secara lebih terbatas.

Bagi umat Islam, dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Hal ini karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal dan komprehensif yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Khaliqnya yang diatur dalam *ubudiyah*, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam *mu'amalah*, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan lain sebagainya. Urutan pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diilustrasikan dalam Alqur'an surat Luqman mulai ayat 3 dan seterusnya adalah : (1) Pendidikan keimanan, (2) Pendidikan akhlak mulia, dan (3) Pendidikan ibadah. Pendidikan yang mengarah kesadaran ber-*tauhid* selalu berupaya kembali kepada prinsip-prinsip Qur'ani dan nilai-nilai Nabawi. Demikian juga berusaha untuk berintrospeksi dan menghisab diri (*muhasabatun nafsi*). Allah memerintahkan hal itu dengan firman-Nya :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*<sup>4</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan untuk melakukan introspeksi, evaluasi, dan meneliti amal-amal yang telah berlalu. Karena itulah Umar bin Khatthab Ra berkata: *“Hitunglah diri Anda sendiri sebelum dihisab dan timbanglah diri Anda sebelum Anda ditimbang.”*

Paradigma pendidikan Islam adalah paradigma yang dibangun berdasarkan *filosof teosentris* dan *antroposentris* sekaligus. Prinsip-prinsip utama pendidikan Islam yang harus dikembangkan yaitu : tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional.<sup>5</sup> Di sisi lain, jika agama mempunyai nilai kebenaran yang absolut (mutlak), maka ilmu yang sifat kebenarannya relatif merupakan alat untuk mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran itu.

Bagi jiwa inovatif dan produktif, sebenarnya banyak yang bisa dilakukan dalam rangka menghidupkan ilmu-ilmu agama Islam di masjid-masjid atau di

<sup>4</sup> QS. al-Hasyr : 18.

<sup>5</sup> Dalam Islam, agama dan ilmu bukanlah dua entitas yang bertentangan. Kebenaran yang ada di alam semesta ini dapat dikonfirmasi lewat wahyu, demikian pula sebaliknya kebenaran wahyu dapat dibuktikan melalui kenyataan yang ada di alam semesta, karena memang berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah Swt. *Ibid.*, hlm. 12. Lihat juga Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 15

kampus-kampus, baik dilakukan secara komunal (kelompok) maupun dilakukan secara individual dalam rangka mencari solusi kebuntuan intelektual. Namun, diantara sekian banyak upaya yang paling penting dan paling mendasar, serta perlu segera dilakukan adalah bagaimana mengubah paradigma atau cara pandang keagamaan, yakni dari paradigma yang cenderung sekadar formalistik atau ritual kepada paradigma substantif. Sehingga umat Islam memiliki cara pandang yang seimbang antara paradigma formalitas dan paradigma substansial. Disamping itu, para praktisi pendidikan Islam, ditantang untuk menyajikan materi dan menghadirkan pembelajaran agama secara menyeluruh utuh dan empiris praktis. Bila dimungkinkan, kita bisa bekerjasama dengan penganut lain yang berakar sama pada kedamaian. Sebagaimana apa yang telah lama diperjuangkan oleh cendekiawan muslim sekaliber Internasional yang bernama Muhammad Arkoun. Mengingat kita tengah hidup di penghujung waktu.

Sekilas peneliti mencoba memaknai secara umum apa itu *alfattâh*, *alfattâh* terambil dari akar kata (*fataha*) yang pada dasarnya bermakna “antonym tertutup” karena itu ia biasa diartikan membuka. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi *kemenangan* karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutupi. Kata ini juga bermakna “menetapkan hukum/putusan” karena dengan ketetapan hukum terbuka jalan penyelesaian problem bangsa terkait soal keyakinan.

Allah swt. sebagai *alfattâh* adalah Dia yang membuka dari hamba-hambanya segala apa yang tertutup menyangkut sebab-sebab perolehan apa yang mereka harapkan. Pintu rezeki yang tertutup bagi seseorang dibuka-Nya sehingga ia menjadi berkecukupan atau kaya. Hati yang tertutup menerima sesuatu, seperti kebenaran atau cinta, dibukanya sehingga terisi kebenaran dan terjalin cinta. Pikiran yang tertutup menyangkut satu problem dibuka-Nya sehingga terselesaikan kesulitan dan teratasi problem, perselisihan dan perbedaan pendapat diputuskan-nya sehingga tuntas segala bengkalai, demikian seterusnya.

Imam al-Ghazali mengartikan *alfattâh* sebagai Dia yang dengan ‘inayah/pertolongan atau perhatian-Nya terbuka segala yang tertutup serta dengan hidayah/petunjuk-Nya terungkap segala yang musykil (*samar dan sulit*). Kata *alfattâh* hanya ditemukan sekali dalam al-Quran yakni ayat yang ditafsirkan di atas, demikian juga Khairul Fâtihîn (*sebaik-sebaik Pemberi keputusan*) hanya ada pada QS. Al-A’râf.

Pondasi Islam berdasarkan nilai-nilai tauhid. Pondasi dan dasar pendidikan Islam adalah sumber ajaran yang jadi rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan teologi yang merupakan refleksi atas keimanan. Arahannya berupaya untuk mengembangkan kesadaran diri. Dalam menumbuhkan kesadaran diri ini pada puncaknya menjadi manusia-manusia yang ma’rifatullah, yakni bentuk pengakuan dan kesadaran tentang eksistensi Tuhan. Kemudian prinsip ini diimplementasikan dalam *hablumminallah, hablumminannas*, dan lingkungan dunianya.

Adanya dunia bukan tanpa maksud atau tujuan; untuk maksud teologik dan demi tujuan teologis universal ini pulalah tak terkecuali penciptaan manusia. Hal ini mengandung tujuan yang luhur, dan tujuan itu adalah Allah Sendiri dalam rangka menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia (*al-Ma’rifah*). Dengan demikian pendidikan Islam berkepentingan untuk mengarahkan manusia agar memiliki kesadaran ketuhanan dan kedekatan hubungan dengan Tuhan. Suatu hubungan yang berprinsip dengan kesadaran bahwa Allah-lah satu-satunya referensi pokok dan dasar dari segala yang ada, sumber nilai, sumber energi, dan pusat seluruh orientasi.

Kesadaran ketuhanan sebagai buah dari praktek keber-agama-an mensyaratkan adanya pengetahuan (ilmu), pengamalan, dan penghayatan akan kedalaman makna yang secara terus menerus perlu dilatih dan dibiasakan (*riyadlah*). Sehingga terciptalah nilai-nilai spiritual dan moral bagi pembentukan kepribadian dan penyempurnaan kehidupan manusia sebagai insan kamil. Kepribadiannya merupakan manusia yang telah mencapai kesempurnaan sifat



kemanusiaannya yang di dalamnya terpantul nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena itu manusia diharuskan mengenal kepada yang menciptakan dirinya. Namun sebelumnya manusia harus mengenal dirinya, karena bila ia mengenal dirinya maka akan mengenal siapa yang menciptakan dirinya, yakni Tuhan. Inilah makna penting hubungan manusia dengan Tuhannya. Di sisi lain, jika manusia tidak mengenal dirinya, maka tentunya ia tidak akan mengenal siapa yang menciptakan dirinya itu.

Pada dasarnya manusia memiliki potensi berketuhanan, keilmuan, kebenaran, dan kekuasaan. Mengembangkan potensi berketuhanan berarti upaya pendidikan mewariskan informasi, melaksanakan bimbingan, latihan dan pengajaran untuk hidup berketuhanan dan mengabdikan (beribadah) kepada Tuhan. Kemudian manusia mengembangkan potensi kekhalifahan, yakni mengembangkan potensi terdidik untuk mengurus dan memakmurkan bagian-bagian dari alam dan kebutuhan hidup manusia. Pengembangan potensi tersebut harus dilakukan sehingga hasil didikannya merupakan modal bagi pengembangan potensi pengurusan alam dan manusia. Potensi ini sebagai bukti manusia mempunyai kelebihan dapat menyerap ilmu pengetahuan dalam rangka untuk mengurus dan mengatur alam dan manusia. Potensi keilmuan manusia merupakan tanggung jawab kegiatan pendidikan dalam mengembangkannya.

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena itu manusia diharuskan mengenal kepada yang menciptakan dirinya. Namun sebelumnya manusia harus mengenal dirinya, karena bila ia mengenal dirinya maka akan mengenal siapa yang menciptakan dirinya, yakni Tuhan. Inilah makna penting hubungan manusia dengan Tuhannya. Di sisi lain, jika manusia tidak mengenal dirinya, maka tentunya ia tidak akan mengenal siapa yang menciptakan dirinya itu.

Selanjutnya kita selayaknya mempunyai pandangan bahwa Tuhan bukanlah sebuah bagian di antara bagian-bagian lainnya di dalam alam semesta

ini, dan Dia bukanlah sebuah eksistensi di antara eksistensi-eksistensi lainnya. Tuhan ada “bersama” setiap sesuatu; Dia-lah yang menyebabkan integritas dari setiap sesuatu. “Janganlah engkau seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga (akhirnya) Allah membuat mereka lupa kepada diri mereka sendiri.” Tuhan merupakan makna dari realitas, sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan, serta dibawakan oleh alam, dan selanjutnya oleh manusia.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti perlu melakukan identifikasi sangat cermat dan teliti untuk menemukan konsep inti yaitu sifat *alfattâh* bagaimana diterapkan dalam pendidikan Islam. Setelah menimbang dan mengkaji secara teliti dan bijak, maka perlu sekali :

1. Menghadirkan perspektif baru tentang ketauhidan yang Maha Bijaksana.
2. Mentabligh makna hakikat dari *alfattâh*. Sehingga apa yang akan dipresentasikan oleh peneliti sekarang dan ke depan harus berdampak kontributif terhadap keberlangsungan pendidikan nasional dan Internasional dengan pembatasan waktu tertentu.
3. Mempersiapkan diri menghadirkan kurikulum pendidikan Islam yang membebaskan diri dari belenggu *zulm* dan *jahl*.

## **C. BATASAN MASALAH**

Orientasi penelitian berupaya mengkaji secara spesial yaitu pendidikan berbasis asmaul husna studi penerapan sifat *alfattâh*, diperkuat dengan studi karya Muhammad Arkoun dan Hasan Hanafi. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka pembatasan penelitian ini berkisar pada dua batasan yaitu :

1. Kajian sifat *alfattâh* dilihat secara antropologis, teologis dan tafsir
2. Sifat *alfattâh* dan strategi penerapannya pada pendidikan agama Islam

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Uraian pada latar belakang masalah di atas bisa digambarkan bahwa cara berpikir siswa siswi kebanyakan saat ini cenderung ikut-ikutan, belum bisa menyuarkan perspektif *alfattâh* yaitu menjadi pembuka jalan solusi, pelopor, perintis, pionir, pembaru dan semisalnya yang mencerminkan sifat Allah *alfattâh*. Kalau sudah berani menerobos cara berpikir biasa dalam arti yang lebih luas yaitu progresif revolusioner. Pertanda bahwa kita semua manusia hamba Allah bersifat dinamis. Tentu, pendidikan Islam dari kajian *alfattâh* ini, benar-benar harus bisa menjadi solusi mutlak untuk umat manusia seluruhnya, demi berlangsungnya pendidikan nasional yang mampu merangkul semua latar belakang pendidikan agama orangtua anak didik (*taken for granted*). Rumusan masalah penelitian ini terletak pada tiga pertanyaan yang bisa dikembangkan kemudian yaitu :

1. Bagaimana memahami “*alfattâh*” sebagai salah satu sifat dari asmaul husna?
2. Mengapa Kosep Pendidikan Berbasis *Alfattâh*?
3. Bagaimana konsep “*alfattâh*” diterapkan dalam pendidikan agama Islam?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diurai di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah menjawab persoalan umat yang selalu merindukan keadilan dan kedamaian. Dengan memperhatikan rumusan yang disebutkan itu, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain :

- Mendzikirkan dan menjelaskan secara berulang-ulang kedalaman arti *alfattâh*, pengembangan makna menurut bahasa dan ulama serta bagaimana menerapkan dalam aktivitas pendidikan.
- Menghadirkan konsep utuh sifat *alfattâh* dalam pendidikan agama Islam, mulai dari pendekatan ilmu yakin, ‘ainul yakin dan haqqul yakin.

- Menyingkap wujud Tuhan sebagai Penggerak keberkahan ilmu. Sehingga akhirnya kurikulum pembaruan bisa mewarnai keberagaman latar belakang agama dan budaya. Dari sinilah nanti, muncul generasi yang berkarakter, cerdas dan soleh.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

Berangkat dari pemahaman bahwa belajar dan mengajar itu bersifat dinamis tanpa target waktu. Maka diperlukan penelitian yang terus-menerus alias bersambung dari satu penelitian ke penelitian berikutnya, yang inti tinjauannya hanya satu kata yaitu mulai dari kata *fataha* yang artinya membuka. Apa yang akan dibuka? Yang akan peneliti buka yaitu mata batin (*bashîroh*) kita semua. Dari tinjauan itulah peneliti menemukan sekaligus menghimpun beberapa buku untuk dijadikan penguat atau penyempurna penelitian. Lima buku di antaranya yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah sebagai berikut : Pertama, buku yang digagas oleh penerbit Logos yang menjelaskan kelebihan seorang cendekiawan muslim ternama baik di kancah nasional maupun Internasional, melalui karya tulisnya berjudul “Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam.” Dalam buku ini beliau mencoba menghadirkan kumpulan tulisan-tulisan yang mengarahkan pesan berkemajuan dan menjunjung tinggi sinergisitas. Terbukti pada salah satu sub tulisannya, beliau sangat sungguh-sungguh ingin memasyarakatkan bahasa Arab sebagai bahasa agama yang menginginkan persatuan dan kesatuan. Dalam buku ini, peneliti menemukan adanya penggalan-penggalan kalimat yang mengagumkan, sekalipun mungkin saja beliau mengutip dari buku yang lain, di antaranya yaitu pernyataan Konghucu “Kalau ingin damai, sebaiknya kita satukan istilah terlebih dahulu.” Peneliti melihat dalam bukunya itu Islam diyakini oleh beliau sebagai pembuka jalan kebaikan-kebaikan yang sempurna. Yang kemudian diharapkan bermanfaat dan bermakna untuk generasi jauh di bawah generasi anak-anak atau cucu kita. Beliau juga, sangat antusias dalam menyuarakan pemberdayaan (*empowering*), pemberdayaan dengan makna

yang sangat luas tanpa dibatasi. Mungkin saja, ada ruang kosong yang mengharuskan peneliti ikut menghadirkan wawasan pemberdayaan dalam arti yang sangat terbatas, sebab peneliti memandang bahwa wawasan luas itu kerap kali cenderung bias. Kedua, lain hal dengan buku yang digagas oleh penerbit Buana Media yang menjelaskan kelebihan seorang pendidik dan muballigh Dr. KH. Wawan Wahyuddin, M.Pd. Peneliti melihat berawal dari perjalanan dakwah beliau ke beberapa tempat khususnya Banten. Peneliti mengamati dakwah beliau yang diniati ikhlas tidak berharap apa-apa selain ridho Allah. Sebab itulah, isi dan muatan nilai yang disuarakan adalah ketulusan hati. Dakwah-dakwah beliau sering kali mengundang pesan keteladanan sebagai hamba yang harus mencontoh Rasulullah secara utuh yakni verbal, amal dan spiritual disempurnakan. Bahwa Rasulullah itu humanis dan humoris. Di dalam bukunya yang berjudul “Menata Negeri dengan Hati”, beliau mencoba menampilkan keunikan, dengan judulnya yang khas, kata hati inilah yang menjadi perhatian serius dari pribadi sebagai peneliti. Hati inilah yang menjadi pusat kontrol manusia dan pusat penerimaan hidayah dan maghfiroh. Namun, buku ini tetap perlu disempurnakan dengan maksud lebih menyuarakan harmonisasi. Ketiga, peneliti menggabungkan dua karya besar dari Timur Tengah yakni “Ghoyatul Murîd, keterangan tentang kitab tauhid” dan “Fathul Majid” berikut pengarangnya adalah Syekh Shaleh bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Aly Syekh dan Abdurrohman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, dua buku ini menghadirkan penjelasan yang perlu dirasionalisasi dengan berbagai sentuhan (*approach*) terkait seluk beluk ketauhidan dan perincian dalil-dalil terperinci mengenai keutamaan tauhid yang menyebabkan seseorang hamba Allah masuk surga tanpa dikenakan sangsi hukuman.

Dua karya ini sangat jelas sumbernya, mengedepankan petunjuk Alquran dan Alhadist. Menurut penghayatan peneliti, alquran mengizinkan para peneliti untuk menghadirkan hidayah dan hikmah tambahan, sebab itulah alquran tidak bertepi dari penafsiran. Alquran menembus cakrawala yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Disitulah dibutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam bernalar.

Sedangkan sabda Nabi, para peneliti dan para ulama, peneliti melihatnya sebagai sesuatu yang sakral dan berdaya manfaat secara universal karena Nabi Muhammad sebagai pribadi yang menebar kasih sayang untuk seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'Ālamîn*). Dua buku ini bisa menjadi media untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang menyimpang. Tetapi lagi-lagi, seperti yang disebut di atas bahwa dua ini harus bisa terukur demi keutuhan kita dalam beragama dan berbangsa. Yang terakhir adalah kelima, buku yang digagas oleh daun publishing 2014, buku ini sangat sederhana seperti keyakinan peneliti bahwa yang sederhana itu adalah yang paling sempurna di tengah hidup kita serba kilat dan cepat. Buku ini ditulis oleh Syekh Muhammad Shalih Al Munajjid, yang judulnya pas selaras dengan konsep yang digagas oleh peneliti, memfokuskan penelitian pada satu sifat Allah dalam asmaul husna.

Satu kata inilah yang bisa dijadikan visi dan misi semua pembelajar sejati yang harus bersedia hidup terbuka yakni berwawasan bersih dan jernih di tengah perbedaan-perbedaan. Dalam judul buku ini disebutkan jelas bahwa *Alfattâh* merupakan sifat Allah yang menakjubkan hingga disempurnakan oleh buku-buku berikutnya yang menyebutkan bahwa ada manusia yang ditakdirkan sebagai pembuka jalan kemuliaan dan dialah perwakilan Allah di muka bumi. Sebagaimana Alquran menegaskan bahwa akan ada peristiwa (*informasi besar*) kebangkitan?

Dari pemaparan lima buku di atas, setelah dikaji dan ditelaah dengan penuh penghayatan dan penghayalan, ternyata masih ada celah yang perlu diperjuangkan dalam rangka perubahan, penyederhanaan dan pembaruan bahan ajar untuk generasi zaman now. Celah itu diantaranya adalah peneliti memandang penting teori yang dibangun oleh Profesor Ismail al-Faruqi, beliau melahirkan teori teologi ekosistem atau paradigm tauhid yang memandang manusia dengan alam sekitarnya bisa menjadi satu kesatuan dan ke-menyeluruhan. Dengan demikian, bermodal hanya satu kata atau boleh juga beberapa kalimat apabila disajikan dengan pendekatan teknologi tercanggih (multimedia), maka niscaya bisa

mempengaruhi jutaan manusia sebagai pembelajar yang mengharapkan hidup damai dan sejahtera.

## G. KERANGKA PEMIKIRAN

Aspek esoterik dalam Islam mengarah pada unsur akhlaq<sup>6</sup> dan spiritualitas. Selayaknya pengajaran kita mengenai Tauhid harus dilaksanakan secara seimbang. Tidak hanya mengemukakan argumen adanya Tuhan, tetapi kurang sekali diajarkan tentang kehadiran Tuhan dalam bentuk nyata yang bisa disaksikan oleh *bashiroh* yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di situlah penting bagi peneliti untuk membedah seluk beluk ilmu yakin, ‘ainul yakin dan haqqul yakin. Artinya, apa yang dirasa dan dipikir itu harus bisa meyakinkan umat terdidik, keyakinan itu harus ilmiah, bisa dipertanggungjawabkan dan harus ada bukti autentiknya.

Landasan yang dibangun paling tidak ada dua yaitu landasan teoritis dan landasan teologis. Berikut di bawah ini maksudnya dari landasan tersebut:

### 1. Landasan Teori

Pada dasarnya para akademisi sependapat bahwa yang disebut PBM (Proses Belajar Mengajar) ialah sebuah kegiatan utuh integral antara anak didik sebagai pembelajar yang sedang menuntut ilmu dengan pengajar yang sedang menyampaikan informasi kebenaran. Sehubungan dengan proses ini, setiap pengajar sangat diharapkan memiliki kekhasan, tentu harus ideal sesuai target pencapaian pendidikan baik di sekolah maupun di rumah. Landasan teori yang digunakan lebih bersifat sufistik dan falsafi yakni melalui penghayatan, pengamatan, pengamalan, pengalaman dan pendekatan rohani.

### 2. Landasan Teologi

Eksistensi pembelajar sejati sebagai makhluk, tentu harus berhadapan dengan realitas Tuhan sebagai Pembuka jalan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>6</sup> Menurut Ahmad Amin : “Khuluq/akhlaq adalah membiasakan kehendak.” Terj. KH. Farid Ma’ruf, Etika (*Ilmu Akhlaq*), (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), cet. Ke-7, hlm. 62.

mencerahkan umat manusia beriman. Memahami manusia dari apa yang dihasilkannya bahwa konsekuensi untuk memahami tujuan hidup dan kehidupan yang berpengaruh pada kesantunan akhlak. Mustafa Zahri<sup>7</sup> menukil pendapat Imam Ghazali bahwa tujuan perbaikan akhlaq itu ialah dalam rangka membersihkan hati dari kotoran-kotoran syahwat yang merusak.

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika telaah kajian penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab. Lima bab itu adalah sebagai berikut : **Bab pertama**, tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. **Bab kedua**, pengertian alfattâh yang meliputi alfattâh diartikan secara etimologis, al-fattâh diartikan menurut ulama, alfattâh dilafadzkan dalam lantunan doa zikir. Pengertian konsep pendidikan, landasan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam. Sosok sifat alfattâh berjiwa hikmah yang meliputi Muhammad SAW, Abu Bakar Sidiq, Luth AS, dan Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilaniy. **Bab ketiga**, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, instrument penelitian data dan teknik analisis data. **Bab keempat**, penerapan sifat alfattâh dalam pendidikan agama Islam yang meliputi memahami alfattâh sebagai salah satu sifat dari asmaul husna, konsep pendidikan berbasis alfattâh dan penerapan konsep alfattâh dalam pendidikan agama Islam. **Bab kelima**, penutup meliputi kesimpulan dan saran. Dan terakhir daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

---

<sup>7</sup> Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, (Bina Ilmu : Surabaya 1995), hlm. 67



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS TENTANG SIFAT ALFATTÂH

#### A. PENGERTIAN ALFATTÂH

##### 1. ALFATTÂH SECARA ETIMOLOGIS

Secara etimologi (bahasa) makna kata *al-Fattâh* dalam bahasa Arab berarti '*al-Hâkim*' (yang memutuskan perkara dengan adil), sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah :

... رَبَّنَا أَفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

*“Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil), dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya,”*  
(QS. al-A'râf : 89).

Kata *al-Fath* juga berarti kemenangan atau pertolongan. Allah berfirman :

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ... ﴿١٩﴾

*“Jika kalian meminta kemenangan, maka telah datang kemenangan itu kepada kalian, (QS. al-Anfâl : 19).”*

*Al-Fattah* diambil dari akar kata *fa-ta-ha*, yang berarti membuka. Makna dasar itu kemudian berkembang menjadi kemenangan, karena dalam kemenangan itu tersirat adanya sesuatu yang harus diperjuangkan menghadapi halangan, rintangan, dan segala sesuatu yang tertutup. Di balik setiap kemenangan adalah perjuangan menghadapi penjajahan, penindasan, dan keterkungkungan. Orang yang belum berpengetahuan berarti orang yang diliputi kegelapan, sedangkan orang yang berilmu adalah yang melepaskan belenggu kegelapan menuju cahaya.

*Al-Fattâh* juga membukakan semua permasalahan para hamba dari ketidakjelasan, dan membukakan semua mata dan mata hati mereka agar dapat melihat kebenaran. Inilah yang disebut oleh Khatabi dengan ‘*al-fathur rabbaniy*’ (pintu penyingkap ketuhanan). Inilah pula rahmat paling besar yang Allah berikan kepada para kekasih-Nya, yaitu dengan membukakan hati mereka untuk menerima curahan ‘*irfan*’ (pengetahuan) yang sebelumnya samar atau sama sekali tidak mereka ketahui.

Allah yang memiliki sifat dan nama *al-Fattaah* yang sebenarnya, sebab Dia-lah yang membuka segala hal yang tertutup menyangkut perolehan yang diharapkan oleh setiap hamba-Nya. Hati manusia yang tertutup dibuka oleh-Nya melalui pintu hidayah sehingga terisi kebenaran dan jalinan cinta. Pikiran manusia yang tertutup dibuka oleh-Nya melalui ilmu pengetahuan sehingga semua kesulitan dapat ditemukan jawabannya, dan semua problem dapat ditemukan solusinya. Pintu rezeki hamba yang tertutup dibuka oleh-Nya melalui kegiatan ekonomi sehingga mereka menjadi kaya dan berkecukupan. Allah, *al-Fattah* yang membuka segala kekurangan menjadi cukup, bahkan berlebih. Allah tidak hanya memberi kemenangan kepada Rasulullah dan para sahabat, juga kepada setiap hamba-Nya, termasuk kita. Bukankah kita sering dihadapkan masalah yang awalnya mustahil diselesaikan, kemudian tiba-tiba kita memperoleh secercah cahaya petunjuk-Nya sehingga benang kusut yang kita hadapi terurai dengan sangat mudah? *Alfattâh* juga berarti “*al-hâkim*” dan al-Qodhi yang memutuskan. Dia membukakan letak-letak kebenaran serta memutuskan antara para hamba

pada hal-hal yang mereka berseleksi di dalamnya. Allah adalah sebaik-baik pemberi keputusan.<sup>8</sup>

## 2. ALFATTÂH SECARA TERMINOLOGIS

Bukankah kita juga sering menghadapi kesulitan ekonomi, kemudian tiba-tiba langkah kita terbimbing untuk melakukan bisnis yang kemudian memberikan keuntungan cukup yang sebelumnya terasa musykil? bagaimana meneladani *al-Fattaah* dalam kehidupan se-hari-hari? Bagaimana meneladani akhlak Allah, dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan dalam kehidupan sosial? Sebagai individu kita harus senantiasa membuka hati dan pikiran kita untuk menerima kebenaran. Kita tidak boleh sombong, sebab Ilmu Allah hanya tercurah kepada mereka yang tidak menyombongkan diri. Orang yang meneladani sifat *al-Fattah* akan senantiasa terbuka menerima pendapat orang lain. Mereka tidak merasa benar sendiri dan tidak mau menang sendiri. Mereka yakin bahwa kebenaran yang hakiki hanya milik Allah, sedangkan kebenaran yang lain bersifat relatif. Karenanya mereka tidak memutlakkan pendapatnya sendiri. Orang yang menginternalisasikan *al-Fattaah* dalam dirinya akan senantiasa termotivasi menghadapi hidup yang penuh gelombang ini dengan tenang. Mereka tidak mudah patah arang atau frustrasi hanya karena satu kegagalan saja. Yang mereka takutkan dalam kehidupan ini hanya satu, yaitu bila Allah menutup pintu-Nya, Dia tak lagi peduli kepadanya, dan membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan. Dalam *al-Fattaah* tersirat bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan lebih, baik ilmu maupun kharisma. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga kecerdasan intelektual dan profesional.

---

<sup>8</sup> Shalil al Munajjid, *Alfattâh Penjelasan yang Menakjubkan*, (Daun Publishing : Bekasi 2014), hal. 8.

Untuk menjadi manusia seutuhnya dan bisa menggapai Ihsân, cara terbaik untuk mendekatkan dan mengakrabkan diri dengan Allah (*ma'allah*) di antaranya dengan cara berzikir menyebut *alfattâh* sebanyak 99 kali selepas sholat subuh<sup>9</sup> seraya meletakkan kedua tangan di atas dada. Dengan maksud dan harapan hati menjadi semakin bercahaya. Secara empiris dampak dari mendawamkan zikir itu, mengakibatkan faedah-faedah yang bisa melekat menjadi insan berkepribadian. Di antara faedah yang bisa *ditadzakkuri* oleh peneliti adalah sebagai berikut :

**a. Bersedia Menjadi Washilah Kesuksesan**

Apabila kita mengetahui bahwa sebenarnya kita mampu berbuat sesuatu untuk menolong kesulitan orang lain, maka segera lakukan, segeralah beri pertolongan. Terlebih apalagi apabila orang itu telah memintanya kepada kita. Karena pertolongan yang kita berikan, akan sangat berarti bagi orang yang sedang kesulitan. Cobalah bayangkan, bagaimana rasanya apabila kita berada di posisi orang yang meminta pertolongan pada kita, dan sungguh Allah sangat mencintai orang yang mau memberikan kebahagiaan kepada orang lain dan menghapuskan kesulitan orang lain.

Membantu orang lain atau menjadi wasilah bagi orang lain dalam rangka mengantarkan kepada kesuksesan atau mengeluarkannya dari kesulitan, dalam pandangan Rasulullah lebih baik daripada ibadah umrah. Rasulullah pernah mengatakan, “Siapa yang berjalan menolong orang yang susah maka Allah akan menurunkan baginya 75 ribu malaikat yang selalu mendoakannya dan dia akan tetap berada dalam rahmat Allah selama dia menolong orang tersebut dan jika telah selesai melakukan pertolongan tersebut, maka Allah akan tuliskan baginya pahala haji dan umrah dan siapa yang mengunjungi orang

---

<sup>9</sup> Ust. Abdurrahim Al-Qahthani, *Khasiat dan Keutamaan Ayat-ayat Alquran dan Asmaul Husna* (Pustaka Sandro Jaya Jakarta), hal. 71

yang sakit maka Allah akan melindunginya dengan 75 ribu malaikat dan tidaklah dia mengangkat kakinya melainkan akan dituliskan Allah baginya satu kebaikan, dan tidaklah dia meletakkan tapak kakinya untuk berjalan melainkan Allah angkatkan daripadanya, Allah akan ampunkan baginya satu kesalahan dan tinggikan kedudukannya satu derajat sampai dia duduk disamping orang sakit, dan dia akan tetap mendapat rahmat sampai dia kembali ke rumahnya.” (HR Thabrani).

Banyak sekali sebetulnya, keutamaan-keutamaan bagi orang yang membantu atau memberi kemudahan bagi orang lain. Setelah mengetahui begitu banyaknya keutamaan, apakah masih enggan kita memberikan bantuan dan meringankan kesulitan orang lain? Terlebih lagi bila orang yang kesulitan, telah meminta langsung pertolongan kepada kita, pantaskah kita sebagai orang beriman mengabaikan permintaan pertolongan yang dimohonkan? Padahal kita mempunyai kemampuan dan kesanggupan untuk membantunya.

Apakah kita akan mengabaikan kesempatan berbuat amal kebaikan dan menghilangkan kesempatan menjadi hamba yang dicintai Allah karena keengganan kita membantu saudara semuslim yang sedang kesulitan dan meminta pertolongan dari kita? Apa yang membuat kita menjadi enggan memberikan pertolongan, bukankah semua, segala sesuatu yang kita miliki sebenarnya dari Allah, lalu mengapa saat Allah mengirimkan hamba-Nya yang kesulitan datang pada kita, kita berpaling dan tidak menghiraukan? Kita harus ingat, bahwa kita berada dalam pengawasan Allah, jiwa, harta dan segala sesuatu yang kita miliki berada dalam genggamannya. Sebaiknya kita selalu mengusahakan agar dalam hidup, kita tidak mengundang murka dan

azab Allah. Bila ada orang datang memohonkan suatu bantuan, mungkin saja Allah sedang menguji kita melalui orang tersebut.

Allah senantiasa bersama orang-orang yang menderita, kepiluan hati mereka adalah kepiluan Tuhan. Rintihan mereka pada manusia adalah suara Tuhan. Tangan mereka yang menengadah adalah tangan Tuhan. Ketika seseorang memberikan derma kepada fakir miskin atau seseorang memberikan bantuan atas kesulitan orang lain, sebelum sedekah dan sebelum pertolongan tersebut sampai di tangan orang yang membutuhkan, tangan Tuhanlah yang pertama-tama menerimanya. Namun kadang ada dari kita yang masih lebih mempercayai apa yang ada di tangan kita, ketimbang apa yang ada ditangan Allah. Hingga kadang seseorang merasa sangat sulit sekali untuk bisa memberikan suatu bantuan pertolongan betapapun sebenarnya ia mampu. Ini mungkin karena orang itu lebih memikirkan ke depannya bagaimana, kalau ia memberikan pertolongan. Ini yang disebut dengan lebih mempercayai apa yang ada ditangannya sendiri, ketimbang apa yang ada di tangan Allah. Padahal seluruh hidupnya, jiwa raganya, ada di tangan Allah. Allah Yang Maha Menggenggam segala sesuatu, Allah-lah Yang Maha Lebih mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, seperti apa yang akan terjadi bila ia memberikan pertolongan dan apa yang akan terjadi bila ia tidak memberikan pertolongan, yang sebenarnya ia mampu untuk menolong. Maka yakinlah bahwa dengan memberi jalan kesuksesan bagi orang lain, kita juga termasuk orang yang sukses.

Apabila posisi kita sebagai orang tua, maka posisikanlah sebagai pemberi kemudahan bagi pendidikan anak-anaknya. Orang tua berkewajiban mengarahkan terhadap pendidikan anak dengan

memberikan pemahaman tentang kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagai balas jasa atas jerih payah dalam mendidiknya semenjak masih dalam kandungan. Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa *hikmah* yang diberikan oleh Allah kepada Luqman, mampu menjadikan dia sebagai orang yang dapat mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada dirinya, dan dia mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan keluarganya menjadi keluarga yang harmonis dan diisi dengan nilai-nilai *tauhidullah*. Bahkan ia mampu menyampaikan dan berdakwah kepada orang lain tentang nilai-nilai kebaikan (*mau'idzah*).

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ<sup>ط</sup>  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ<sup>ط</sup> وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥١﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ  
 خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٥٢﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ  
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٥٤﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai’.” (QS. Luqman : 15-19).

Ayat di atas memberi isyarat tentang batas keta’atan kepada kedua orang tua; apabila kedua orang tua kita mengajak kepada kemusyrikan maka sang anak harus menolak, karena ini menyangkut prinsip *tauhîd*



yang tidak membolehkan beri'tikad dengan penuhanan dan penyembahan kepada selain Allah. Dalam pemahaman Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy bahwa walaupun kedua orang tua seorang musyrik tetap harus mempergauli mereka dengan baik secara kemanusiaan, memperhatikan prinsip-prinsip syara', bersikap *muru'ah* dan menjaga hak-haknya. Dalam hal ini tetap sang anak harus menegakkan prinsip berpegang teguh dengan agama Allah (*tauhidullah*).

#### **b. Gemar Melakukan Kebaikan dan Menyuarakan Keindahan**

Salah satu keharusan terpenting yang harus dilakukan setiap mukmin sebagai khalifah di bumi adalah mempersiapkan bekal amal saleh. Karena itu di dalam al-Quran dan Hadits kita dapati begitu banyak perintah untuk beramal saleh bagi orang-orang yang mengaku dirinya beriman. Bentuk amal saleh itu sendiri amat banyak, setiap perbuatan seorang muslim sejak bangun tidur di pagi hari hingga tidur lagi di malam hari pada dasarnya bisa dinilai sebagai amal yang saleh manakala memenuhi tiga kriteria. Pertama, niat yang ikhlas karena Allah. Kedua, benar dalam melaksanakannya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ketiga, tujuannya adalah untuk mencari ridha Allah. Di dalam al-Qur`an, ada banyak keuntungan yang bakal diperoleh bagi setiap mukmin yang beramal saleh, baik dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat. *Pertama*, akan memiliki rasa kasih sayang. Kasih sayang merupakan sifat penting yang harus dimiliki manusia. Adanya rasa kasih sayang terhadap sesama membuat manusia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri atau tidak bersifat individual.

Rasa kasih sayang yang dimiliki seorang mu'min membuat dia siap membantu mengatasi persoalan orang lain. Rasa kasih dan sayang telah membuat Sahabat Abu Bakar membantu Bilal bin Rabah dengan

membebaskannya dari perbudakan meski dengan pengorbanan uang dalam jumlah yang banyak. Rasa kasih sayang juga telah membuat Sahabat Utsman bin Affan mengorbankan hartanya untuk membeli kebutuhan pangan dalam jumlah yang banyak untuk membantu masyarakat yang dilanda kelaparan. Begitulah para sahabat lain dan orang-orang yang memiliki iman dengan amal saleh yang banyak. Rasa kasih dan sayang juga membuat seorang mukmin merasa memiliki tanggung jawab perbaikan terhadap mukmin lainnya, karenanya wujud dari sikap ini adalah adanya rasa tanggung jawab untuk menunaikan tugas dakwah untuk memperbaiki sikap dan kepribadian seorang muslim. Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,*” (QS. Maryam : 96).

*Kedua*, mendapatkan kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik merupakan dambaan bagi setiap orang. Hidup yang baik adalah kehidupan yang dijalani tanpa mengabaikan ketentuan Allah dan Rasul-Nya sehingga kehidupannya menjadi berkah, bermanfaat besar bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Kata *thayyibah* (baik) juga digunakan al-Qur`an untuk menyebut kalimat tauhid yang diumpamakan seperti pohon yang baik. Pohon yang *thayyibah* adalah pohon yang akarnya teguh menancap ke dalam bumi dan cabangnya menjulang ke langit sehingga menghasilkan buah yang banyak yang

tentu saja bermanfaat besar bagi manusia, juga bibit yang banyak bagi pertumbuhan pohon yang baru lagi. Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ  
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat,”* (QS. Ibrahim : 24-25).

Anugerah kehidupan yang baik diberikan Allah kepada orang-orang yang beramal saleh dengan landasan iman kepada-Nya. Kehidupan yang baik bagi seorang mukmin adalah kehidupan yang berdaya guna tinggi, sehingga manfaatnya bisa dirasakan orang lain. Bagi seorang mukmin, adanya menggenapkan dan tidak adanya mengganjilkan, bukan ada atau tidak ada sama saja. Sebab itu, Rasulullah dalam satu haditsnya menyatakan, *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain,”* (HR. Qudha’i dari Jabir ra.).

Agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik dan berdaya guna tinggi, maka Allah menurunkan sejumlah peraturan, meskipun peraturan itu ada kalanya kurang menyenangkan manusia sehingga ada manusia yang kurang menyenangi peraturan tersebut, tapi justru hal itu untuk kepentingan manusia juga. Peraturan itu diturunkan oleh Allah

karena Dia-lah yang lebih tahu tentang manusia; sehingga Dia lebih tahu tentang peraturan apa yang lebih tepat untuk manusia, sekaligus tidak memiliki kepentingan apa-apa terhadap mereka. Karenanya agama merupakan peraturan Allah yang mengantarkan manusia pada kebaikan hidup di dunia maupun akhirat.

*Ketiga*, pahala yang besar. Orang yang beramal saleh dengan landasan iman juga akan diberi balasan pahala yang lebih besar dari amal yang mereka lakukan sendiri. Ini merupakan keistimewaan tersendiri. Allah memang akan melipatgandakan balasan pahala dari amal saleh seseorang. Di dalam ayat lain, Allah berfirman :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا <sup>ط</sup> وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا  
مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

*“Barangsiapa membawa amal baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan), (QS. al-An’am:160).*

Dengan imbalan pahala yang besar itu, kita hendaknya terus memperbanyak amal saleh, karena semakin banyak pahala amal saleh, akan semakin membuat bahagia kehidupan kita. Imbalan pahala yang besar tidak membuat seorang mukmin tidak bergairah dalam beramal saleh karena sudah merasa memiliki pahala yang banyak. Namun, bagi mukmin yang sejati, semakin banyak pahala, semakin baik, karena hal itu menjadi bekal baginya untuk bisa berjumpa dengan Allah SWT.

### c. Semangat Menggugah Zikrullah dan Doa

Zikir berasal dari kata *dza-ka-ra* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi. Artinya bagi orang yang berzikir sebenarnya dia mencoba mengisi atau menuangi pikiran dan hatinya dengan kalimat-kalimat thoyyibah (*kata suci*). Kata suci tersebut diucapkan pelan-pelan dan terus menerus tanpa target waktu. Dengan cara ini berbagai gangguan suara jahat dari luar akan tertutup. Kemudian ditingkatkan dengan ucapan dalam hati untuk membuang ilusi dan delusi. Setelah berulang-ulang dilakukan, baru kemudian zikir itu akan berdampak positif yaitu ketenangan batin pelakunya seperti yang diinformasikan pada Q.S ar-Ra'd ayat 27-28 yang berbunyi :

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ  
يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَىٰ إِلِيهِ مَن أَنَابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ  
قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*“Sesungguhnya Allah menyesatkan orang yang menghendaki kesesatan, dan memberi petunjuk kepada orang yang kembali kepada (jalan)-Nya. Yaitu orang-orang yang beriman dan tenteram hati mereka karena berzikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan berzikir kepada Allah hati menjadi tenteram.”*

Dengan batin yang tenang dan pikiran yang jernih manusia bisa memohon kepada Tuhan dengan penuh kesadaran dan pengharapan yang tinggi. Sesuatu permohonan yang tumbuh dari batin terdalam dan dalam suasana ketenangan. Dengan cara inilah kita pantas mendapati jalan kemuliaan. Termasuk berdoa juga, harus tumbuh dari batin yang penuh dengan kesadaran (*full-awareness*).

Berdoa juga harus kembali pada tuntunan alQuran dan hadist. Orang yang berdoa pasti keinginannya tidak bisa melampaui kebutuhannya. Hubungan antara manusia saja dibutuhkan kepercayaan, apalagi hubungan antara manusia dan Allah sebagai Pembuka jalan kebaikan yang sempurna. Kepercayaan atau keyakinan akan kebenaran Tuhan harus benar-benar terbangun. Sehingga yang timbul adalah energi positif. Jika hubungan saling percaya antara sesama makhluk saja mampu menghasilkan sinergi yang positif bagi kemajuan usaha di bidang pendidikan, bisnis, dan lain sebagainya. Maka membangun kepercayaan, atau dalam kata lain meninggalkan rasa ragu terhadap kehadiran Tuhan pasti akan menghasilkan sesuatu yang positif bagi kita. Dengan yakin bahwa Tuhan itu ada dan senantiasa hadir di manapun dan kapanpun kita berada. Dia akan menjadi energi serta pelindung bagi kita dalam setiap menghadapi masalah hidup dan kehidupan. Nah, untuk mendapatkan jalan kemuliaan, seorang pendidkn dan pembelajar harus aktif berkomunikasi dengan Tuhan. Cara berkomunikasi dengan Tuhan adalah membebaskan dirinya dari berbagai kembaran pikiran dan ilusi (*sesuatu yang dipandang benar tetapi kenyataannya salah*). Dalam berkomunikasi dengan Tuhan, pikiran pemohon pun harus bersih dari kepercayaan yang salah tentang sesuatu. Dalam pikiran yang bersih itulah petunjuk dari Allah akan masuk ke dalam qalbu. Mengingat zikir itu tidak diartikan secara sempit, maka segala aktivitas apabila diniatkan karena Allah dan untuk Allah, itu akan bernilai ibadah dan dengan maksud pasti itu zikir. Sama halnya kenapa kita butuh sholat, itu juga untuk zikrullah. Di antara pengalaman orang-orang yang gemar berzikir, adalah menghadapi dan menyaksikan cerita atau fenomena rasional dan inspiratif. Gerakan zikir seperti yang dianjurkan alQuran dan para ulama adalah untuk membersihkan pikiran dan menyucikan hati.

Pikiran yang bersih senantiasa akan patuh dan tunduk kepada hidayah Allah. Hati yang bersih akan dapat mudah menerima petunjuk (*alhudâ*). Mengapa zikir bisa membersihkan dan menyucikan hati? Seperti yang diterangkan di atas, bahkan dalam shalat pun yang dituju adalah semata-mata terciptanya suasana batin positif. Dan diantara tujuan dari shalat adalah berzikir kepada Allah.

Di dalam Alquran terdapat kata *yadzdzakkara*, *yadzdzakkaru*, *yadzdzakkaru*, *yadzdzakkarun*, yang seakar kata dengan zikir tetapi mempunyai arti “mempelajari”, “mengambil pelajaran” atau “memerhatikan.” Jika yang digunakan itu makna “memerhatikan” maka artinya tetap sama dengan kata “zikir”. Dalam kata zikir, yang diperhatikan adalah Allah atau “yang Gaib”, sedangkan dalam kata *yadzdzakkaru* tekanannya lebih banyak untuk memerhatikan alam. Dengan demikian, memerhatikan alam semesta merupakan bagian dari zikrullah.

Sebenarnya dalam berzikir pun yang diperhatikan adalah alam juga. Karena kita tak akan sanggup untuk memerhatikan Allah secara langsung. Bagaiman kita dapat memperhatikan sesuatu yang tidak bisa disentuh oleh indrawi? Karena itu, untuk bisa memperhatikan-Nya, kita mulai dengan menggunakan sarana yang dapat diperhatikan, misalnya kalam suci, mantra, napas dan lain-lain. Dalam zikir yang dirasakan adalah pengalaman batin, sifatnya *experienced*. Sesuatu yang empiris bisa diamati melalui percobaan atau eksperimen. Hasil yang dirasakan oleh orang yang gemar berzikir, terkadang sulit menyampaikan hasil pengalamannya kepada orang lain, terlebih kaum ‘*awan*.

Zikir ternyata tidak bisa dilepaskan dari kualitas pendidikan dan kecerdasan seseorang. Makin rendah kualitas pendidikan dan kecerdasan seseorang, makin sulit untuk dapat memahami makna zikir itu sendiri. Bahkan untuk kaum tidak terdidik, tidak mampu menyerap esensi dari pendidikan itu akhirnya adalah mendorong pembelajar sejati untuk *zkrullah* dalam rangka membangun kesadaran ibadah nasional. Melalui zikir sebenarnya, cara untuk meningkatkan keasadrn. Otak, jiwa dan ruh aktif berjalan bersamaan menuju pemahaman bahwa tujuan pendidikan yaitu seperti tujuan Allah kenapa menciptakan manusia? Yaitu tidak lain dan tidak bukan adalah untuk beribadah kepada-Nya. Seperti yang termaktub pada Q.S adz-Dzâriyât ayat 56.

Bukankah kita dianjurkan untuk berlindung, bergantung, serta meminta pertolongan hanya kepada Tuhan semata-mata. Hal tersebut benar, karena memang hanya Tuhan-lah yang maha melindungi serta menolong hamba-Nya. Meminta bantuan atau perlindungan kepada makhluk, seperti teman, saudara, kerabat, rekan bisnis dan lain sebagainya hanya sebagai perantara atau alat saja. Sedangkan yang memiliki kehendak agar kita tertolong atau tidak, terlindungi atau tidak adalah Tuhan semata-mata. Jadi dalam hal ketergantungan, diri kita harus total menggantungkan nasib, masa depan, keberhasilan, serta kegagalan hanya kepada Tuhan. Kita sebagai makhluk hanya mampu menjalankan berbagai macam cara dalam berupaya menyelesaikan segala macam permasalahan hidup. Pada akhirnya, Tuhan jua-lah yang Maha Berkehendak apa yang akan terjadi dalam hidup kita.



Untuk memiliki sikap pasrah pada kehendak Tuhan, kuncinya adalah iman atau keyakinan pada Tuhan. Dan keyakinan harus ditempuh dengan cara meninggalkan segala keragua-raguan. Baik keragu-raguan yang timbul karena tidak yakin bahwa Tuhan itu ada. Maupun keraguan yang timbul akibat mempercayai tuhan selain Tuhan yang sesungguhnya, yaitu Allah swt. Percaya pada dukun, orang pintar, peramal, atau bahkan pada benda-benda mati seperti jimat, keris dan lain sebagainya, sangat membahayakan kadar keimanan kita kepada Tuhan. Bagi orang-orang yang masih percaya hal-hal demikian, berarti mereka masih menganggap bantuan serta pertolongan Tuhan itu belum cukup. Padahal, sebagai orang yang beriman, sudah menjadi keharusan untuk mencukupkan diri bahwa Tuhan sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan. Jika masih merasa tidak cukup, hal tersebut adalah cermin bahwa dalam hati mereka masih tersimpan keraguan-keraguan akan ke-Maha Kuasaan Allah SWT.

Betapa penting arti sebuah keyakinan dalam diri kita, karena dengan keyakinan kita akan mampu menaruh kepercayaan kepada hal-hal di luar diri kita. Dan betapa bahayanya jika keraguan terus menerus bersemayam dalam diri kita, karena kepercayaan yang telah kita tanam akan lama-kelamaan tercerabut, seperti pohon yang tercerabut dari tanah sampai akar-akarnya. Sebagaimana dikemukakan tadi, mustahil meraih sukses tanpa membangun kepercayaan. Jika kita selalu ragu dan tidak percaya dengan rekan bisnis kita, maka kita tidak akan pernah mewujudkan kesuksesan membangun bisnis. Demikian pula, jika rekan bisnis kita tidak pernah menaruh kepercayaan kepada kita, tidak akan pernah terjadi sinergi yang membuahkan hasil. Segala sesuatu butuh kepercayaan. Keraguan yang berlarut-larut dan terus dipertahankan hanya akan menyisakan kegagalan demi kegagalan.

Kita patut meragukan, namun dengan berpikir, mencari informasi, seharusnya keraguan harus bisa diakhiri, dan keyakinan harus mulai ditanamkan kuat-kuat. Semua adalah hasil dari proses pembelajaran kita, dengan melihat kenyataan, mendengar, merasakan, dan memikirkan apa yang tampak bagi kita. Seperti juga menghilangkan keraguan akan adanya Tuhan. Harus melalui proses melihat, mendengar, merasa, kemudian berpikir.

Berlindung atau meminta pertolongan pada sesuatu yang sifatnya fana atau sementara, sesungguhnya tidak akan membuat kita merasa terlindungi. Misalnya, kita berlindung pada seorang manusia yang kita percaya memiliki kekuatan tertentu. Pada suatu saat, orang yang kita mintai perlindungannya itu meninggalkan kita, karena berubah sikap atau meninggal dunia, maka kita akan kehilangan perlindungan. Kita berlindung pada teknologi tercanggih yang senantiasa diciptakan oleh manusia. Suatu saat teknologi yang kita gunakan itu akan ketinggalan zaman, seiring dengan berkembangnya teknologi lain. Atau teknologi yang kita gunakan justru malah membahayakan kita sendiri, karena mengalami kerusakan teknis. Maka, segala sesuatu yang diciptakan, akan bersifat fana atau sementara. Sebuah ciptaan akan mengalami kepunahan pada saatnya. Oleh karena itu alangkah naif jika kita berlindung dan bergantung pada sesuatu yang bersifat sementara.

Oleh karena itu, jika kita ingin mendapatkan pelindung dan penolong yang kekal abadi, maka jadikanlah Tuhan, Allah SWT sebagai pelindung dan penolong Dialah yang Maha Membuka. Dialah alfattâh. Dia yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Untuk mendapatkan perlindungan dan pertolongan-Nya, syarat mutlak yang

harus dilakukan adalah meninggalkan skeptisme (keraguan) akan kehadirannya. Keraguan bukan saja dalam hal berpikir, namun kita juga harus menunjukkannya dalam setiap sikap dan tindakan kita menghadapi hidup ini. Tidak lagi, meminta atau bahkan menyembah kepada sesuatu selain kepada Tuhan. Tinggalkan segera tuhan-tuhan palsu, dan kuatkan keyakinan pada eksistensi Tuhan yang sesungguhnya, yaitu Allah SWT.

Kita mungkin berniat dan ingin membaca lebih banyak ayat-ayat alQuran setiap hari, atau mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang diri kita, atau melakukan doa *nafil* namun karena kehidupan kita yang sibuk, kita tidak dapat melakukannya. Di sinilah zikir, mengingat Allah, bisa menjadi bagian penting dalam hidup kita. Zikir adalah cara yang sangat kuat dan sederhana untuk menyembah Allah saat kita kekurangan waktu, yang akan membawa banyak manfaat dan kebajikan.

Zikir adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang memelihara sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Zikir kepada Allah SWT adalah bendera iman, kebebasan dari kemunafikan, perlindungan dari setan dan penjagaan dari neraka.” Bebas dari kemunafikan, sebab orang yang berzikir berarti dia beriman kepada Allah SWT dan membenarkannya. Konon, bila zikir meresap ke dalam hati, maka setan yang mendekat akan terjatuh pingsan, seperti orang pingsan ketika didekati setan. Orang-orang bertanya, “Ada apa dengannya.” Mereka menjawab, “Dia terkena setan.” Demikian penjelasan Syaikh Abdul Qadir.

Sebagian besar dari kita setelah salat fardhu biasanya melafalkan *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, dan *Allahu Akbar* masing-masing 33 kali. Kita bisa mengucapkan kalimat ini secara teratur setelah salat, kita mungkin melakukannya tanpa berpikir dan tanpa benar-benar merenungkan kata-kata tersebut karena sering melafalkannya. Padahal kata-kata terpendek pun bisa mendapatkan pahala terbesar. Misalnya, pahala membaca “*Alhamdulillah*” adalah bahwa ia akan mengisi timbangan di hari kiamat dengan perbuatan baik. Karena zikir sangat mudah dan membawa pahala yang besar, ini adalah bentuk ibadah yang harus kita upayakan untuk meningkatkan kehidupan kita sehari-hari.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan banyak ingatan,*” (QS. 33 : 41).

Banyak dari kita sering mengucapkan surah dan ungkapan dalam bahasa Arab tanpa memahami maknanya. Dengan memahami apa yang kita ucapkan, kita dapat menerima manfaat penuh dari bacaan tersebut. Dengan memuji dan memuliakan Allah, kita menunjukkan rasa terima kasih kita kepada-Nya dan mengakui keagungan-Nya. Kita mengakui bahwa kita tidak memiliki kekuatan tanpa Dia, karena Dia memiliki kuasa atas segala sesuatu. Setelah kita mengerti, kita dapat memahami bahwa kita dapat mencapai sesuatu dalam kehidupan kita.

Zikir adalah cara yang sangat langsung dan ampuh untuk memperkuat hubungan kita dengan Tuhan, karena kita mulai

bergantung kepada Tuhan untuk segala hal dan tidak bergantung pada selain Dia. Allah menyukai orang yang memuji dan memuliakan Dia, dan cinta-Nya kepada kita meningkat.

Dengan sungguh-sungguh meningkatkan jumlah zikir, akan berdampak besar pada area lain dalam hidup kita. Karena zikir memfokuskan pikiran kita kepada Allah, kita juga akan mulai memikirkan apa lagi yang dapat kita lakukan dengan tulus untuk menyenangkan Allah setiap saat, sehingga mengembangkan sikap ikhlas (ketulusan dalam beribadah). Zikir adalah bentuk ibadah yang membawa penghargaan tertinggi. Umumnya zikir menyenangkan Tuhan dan menghapus dosa kita.

Ada banyak jenis zikir. Kalimah pertama adalah tahlil, "*Laa ilaaha illAllah Muhamadur-Rasul Allah*" (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah) adalah zikir penting, karena ini adalah pernyataan iman. Bagian pertama, *Laa ilaaha illAllah* dianggap sebagai zikir terbaik. Abu Huraira (RA) melaporkan bahwa Nabi SAW bersabda, "Ketika seorang hamba Allah mengucapkan kata-kata *Laa ilaaha illAllah* dengan sungguh-sungguh dan tulus kepada Allah, pintu surga terbuka untuk kata-kata ini sampai mereka mencapai Tahta Allah, asalkan terus menjauh dari dosa-dosa besar," (*at-Timirizi*). Membaca tahlil juga merupakan cara untuk memperbarui iman kita.

Hebatnya lagi, sebagai penutup pembahasan ini, sebenarnya lagi-lagi fungsi pendidikan itu harus diupayakan dengan penuh perjuangan adalah mengarahkan semua pendidik dan peserta didik (*pembelajar sejati*) untuk membiasakan diri berzikir khususnya mendawamkan sifat Allah *alfattâh*, dengan begitu diharapkan semua mampu berpikir

kritis, sistematis, dan logis. Konsep pendidikan yang benar itu harus melatih dirinya untuk senantiasa dalam naungan hidayah Allah. Akhir dari pendidikan yang benar adalah menghasilkan manusia-manusia yang berkepribadian unik unggul, humanis dan dinamis yang mendasari falsafah hidupnya pada Alquran dan Hadist.

### 3. ALFATTÂH MENURUT ULAMA

Para ulama menjelaskan, nama Allah *al-Fattâh* memiliki makna yang sangat sempurna dari segala segi. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi keputusan dengan adil dalam segala perkara yang terjadi antara sesama makhluk, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah tidak membutuhkan saksi-saksi dalam menetapkan keputusan hukum. Karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang lahir (tampak) maupun yang tersembunyi. Karena itu, nama '*al-Fattâh*' dalam ayat di atas digandengkan dengan nama Allah '*al-'Alîm* (Yang Maha Mengetahui). Imam ath-Thabari berkata bahwa asal kata *al-Fattâh* dalam bahasa Arab berarti kemenangan, pertolongan, keputusan, dan hukum. Bila ada orang mengatakan, "Ya Allah, bukannya antara aku dan si Fulan, itu maknanya, berilah keputusan antara aku dan dia."<sup>10</sup> Adapun makna *al-Fattâh* secara syar'i, ialah sesuai dengan pengertian yang terkandung dalam al-Qur`ân dan hadits disertai dengan penjelasan para ulama.

Allah memberi keputusan antara *ahlul-haq* dan *ahlul-batil*, antara para rasul dan musuh-musuh mereka, antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di antara keputusan Allah terhadap antara *ahlul-haq* dan *ahlul-batil*, antara para rasul dan musuh-musuh mereka, antara orang-orang yang beriman dan

---

<sup>10</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir ath-Thabari*, 2. (Darul Hijr), hlm. 254.

orang-orang kafir ketika di dunia, ialah membela dan menolong para *ahlul-haq*, para rasul dan orang-orang beriman dalam menghadapi tantangan dan perlawanan dari musuh-musuh mereka. Allah menolong kaum Mukminin yang berjuang menaklukkan negeri-negeri kaum kuffar. Pengertian *al-Fattâh* yang lain, bahwasanya Allah menolong orang-orang beriman dalam berjuang membuka atau menaklukkan negeri-negeri kaum kafir. Seperti dibukanya negeri Khaibar melalui Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Syaikh Hâfîzh al-Hakami berkata, “*Al-Fattâh*, adalah Dzat Yang Membuka bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, untuk memperoleh karunia-karunia-Nya yang luas sesuai yang diinginkan-Nya. Seseorang dibukakan kekayaan baginya. Sementara orang lainnya dibukakan kekuasaan. Dan orang satu lagi dibukakan ilmu dan hikmah. Demikianlah, karunia Allah diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah memiliki karunia yang besar. Sebetulnya, tujuan sesungguhnya kita mengetahui nama-nama Allah tersebut. Pengenalan terhadap nama Allah *al-Fattâh* beserta makna-maknanya, memberikan pengaruh positif pada iman dan ibadah serta akhlak seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari.

Dikatakan pula oleh Imam al-Qusyairi bahwa barangsiapa menyadari bahwa Allah adalah penghampar semua sebab (kausalitas) dan pembuka semua pintu, pikirannya tidak mungkin akan mengarah kepada selain-Nya, hatinya tidak akan disibukkan kecuali oleh-Nya, walau dia harus menanti terbukanya pintu dan terhamparnya jalan. Bahkan, kalau pun dalam penantian itu dia mengalami cobaan, maka cobaan itu akan menambah kedekatan dan kepercayaannya kepada-Nya.

Di antara rahmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan di dalam hati, petunjuk yang telah Allah tetapkan kepada yang bersangkutan, serta taufik (restu) yang telah Dia tetapkan untuk kebaikan dan kebenaran. Bentuknya bisa bermacam-macam, misalnya semangat untuk senantiasa taat kepada Allah dan beramal saleh bagi hamba-hamba yang dipilih-Nya. Kemudian, hati mereka dilapangkan agar dapat menjalankan semua itu dengan mudah dan tanpa kendala yang berarti. Allah lepaskan hati mereka dari ketergantungan kepada selain-Nya. Bentuk yang lain adalah, dengan dibukakannya pintu ilmu bagi orang-orang yang dipilih Allah. Ilmu tersebut berupa ilmu untuk memahami kitab Allah dan Rasulullah, ilmu makrifat, ilmu hakikat, dan ilmu syariat, yang merupakan pelita, pembuka, dan petunjuk hati menuju kebenaran hakiki yang diajarkan agama. Hal-hal yang selama ini banyak diperselisihkan dapat ditemukan jalan keluarnya dengan mudah. Allah *al-Fattah* juga berarti Dzat yang memberikan keputusan hukum bagi hamba-hamba-Nya berdasarkan pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada orang-orang yang berdebat tentang kebenaran yang dibawanya. Allah *al-Fattah* berarti Allah sebagai Dzat Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Ketika nabi Syu'aib a.s. menghadapi kaumnya yang mengancam akan mengusirnya apabila tidak mengikuti keyakinan (kekufuran) mereka, maka beliau berdoa kepada Allah agar memberikan keputusan.

.... رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

*“Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik,” (QS. al-A’raf: 89).*



Meneladani-Nya berarti kita harus membuka hati sesuai apa yang disampaikan Dr. Wawan dalam bukunya “Menata Negeri dengan Hati”. Kita harus menerima saran dan perbaikan dari orang lain. Kita juga dituntut untuk memberikan akses kemudahan kepada orang lain untuk memperoleh rezeki, ilmu, atau keluar dari berbagai permasalahan. Kita dilarang menghalangi orang lain untuk memperoleh rezekinya. Misalnya, jika kita sebagai atasan maka tidak boleh menunda-nunda membayar gaji. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa Rasulullah menyuruh kita membayarkan upah kepada pegawai kita sebelum keringatnya kering. Artinya, jika waktunya gajian, tidak boleh ditunda-tunda, segera berikan. Berikanlah olehmu upahnya orang sewaan sebelum keringatnya kering (HR. Ibnu Majah).

## **B. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM**

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, Education (pendidikan) berasal dari kata Educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to give rise to*) dan mengembangkan (*to develop*). Dalam pengertian sempit, pendidikan (education) berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk lain pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sebagian orang

memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini kita pedomani, setiap orang yang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut.

Dalam Dictionary of Psychology (1972) Pendidikan sebagai "*the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually term is applied to formal institution.*" Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal, disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi lainnya. Bahkan, menurut definisi diatas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (self-instruction).<sup>11</sup>

Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) pendidikan adalah "usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik. Misalnya, guru sekolah, kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kapala asrama dan sebagainya."

---

<sup>11</sup> A.Rahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja grafindo persada. 2006.142

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang Islami. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>12</sup> Dalam hal ini pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Dan itu pula yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Adapun istilah kependidikan mengandung arti hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan. Oleh karena itu pemikiran kependidikan ini berkaitan dengan filsafat pendidikan; filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai pendidikan. Oleh karena itu pemikiran kependidikan merupakan cara atau hasil berfikir<sup>14</sup> dari para ahli pendidikan yang membahas sekitar fenomena pendidikan. Secara bahasa, pemikiran berasal dari kata pikir yang bermakna akal budi, ingatan, pendapat dan pertimbangan.<sup>15</sup> Dalam hal ini secara terminologi, pemikiran adalah upaya cerdas dari proses kerja

---

<sup>12</sup> Pertumbuhan menyangkut fisik, sedangkan perkembangan menyangkut psikis. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. ke-8, hlm. 77.

<sup>13</sup> M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, hlm. 447.

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka. 1985), cet. ke-8, hlm. 753.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 752.

akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.<sup>16</sup>

Dalam pemikiran pendidikan dan filsafat pendidikan akan menjawab tiga hal pertanyaan : (1) Apakah sebetulnya pendidikan itu ?; (2) Apa orientasi/tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan itu ?; dan (3) Metode apa yang harus diaplikasikan dan diimplementasikan dalam merealisasikan maksud dan tujuan pendidikan tersebut ? Untuk itu kajian-kajian pemikiran kependidikan yang ditawarkan berpengaruh terhadap dinamika peradaban modern secara adaptif dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai Ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dimungkinkan menjadi sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan yang bermoral secara *kaffah*.<sup>17</sup>

Harapan ini menjadikan nilai-nilai pendidikan Islami sebagai sarana dalam menjalani proses pendidikan dan pengajaran yang diimplementasikan dalam kehidupan manusia. Menurut hemat penulis, dalam proses pendidikan semestinya mengembangkan kepribadian yang luhur sebagai bukti ada perkembangan kedewasaan seseorang. Sehingga nilai kemajuan pribadi seseorang terlihat dari perkembangan positif dalam tingkah lakunya. Dalam kaitan ini proses yang terus berlangsung merupakan pengembangan dan penerapan segenap potensi baik jasmani maupun ruhani dan berusaha mengutamakan kepentingan dunia dan ukhrawi secara seimbang.

Dalam kaitan ini, hakekat pendidikan Islam mencakup usaha membangun dan mewariskan nilai-nilai Islami yang akan menjadi penolong dan penuntun umat dalam menjalani kehidupannya dan juga sebagai arah untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Oleh

---

<sup>16</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : AMZAH. 2009), hlm. 2-3.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

karena itu tanpa pendidikan umat manusia akan stagnan dan statis, bahkan manusia sekarang tidak ada bedanya dengan manusia lampau dalam perkembangan kebudayaannya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan dan akhlak yang dijalankannya dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Misi pendidikan pada dasarnya adalah upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, sosial, dan perkembangan dari generasi ke generasi berikutnya yang terus berkelanjutan.<sup>19</sup> Allâh Swt telah menurunkan al-Qur'ân sebagai petunjuk umat manusia untuk kebaikan dunia dan akhirat. Manusia yang mengikutinya merupakan jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup> Inilah hakekat tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan merupakan bagian *inheren* dari agama itu sendiri. Untuk memenuhi tuntutan beribadah kepada Allâh, seorang muslim dituntut belajar tentang hukum-hukum keagamaan.<sup>21</sup> Al-Qur'ân sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan, al-

---

<sup>18</sup> Hakekat pendidikan dalam perspektif Imâm al-Ghazali (dikutip oleh Abdul Munif dan Abdurrahman Assegaf) adalah mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia dan sarana pendekatan batin kepada Allâh. Abdul Munif, "*Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*". Dalam Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta : SUKA-Press. 2007), hlm. 16-17. Lihat juga Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011), cet. ke-1, hlm. 89.

<sup>19</sup> Muḥammad Quthb, berpendapat bahwa hakekat pendidikan Islam ialah pembinaan ruhani, pendidikan intelektual dan pembinaan jasmani. Hubungannya dengan pembinaan ruhani, Muḥammad Quthb menjelaskan bahwa ruhani adalah pusat eksistensi manusia yang menjadi titik perhatian. Ruhani adalah landasan, tempat dan penuntun kepada kebenaran. Dalam pendidikan intelektual, Quthb menjelaskan bahwa Islam memberi kemungkinan kepada manusia untuk mengetahui hal-hal yang gaib sebesar kemampuannya. Sedangkan dalam pembinaan jasmani, ia menjelaskan bahwa Islam begitu menghormati jasmani, tidak membiarkannya apa adanya, sebab apabila dibiarkan maka ia tidak menjadi energi yang bermanfaat, melainkan justru merusak eksistensi jasmani itu sendiri. <http://www.tuanguru.com/2011/11/urgensi-pendidikan-islam.html> (12-4-2013).

<sup>20</sup> 'Abd al-Ḥamîd al-Shaid al-Zantaniy, *Asas al-Tarbiyah al-Islâmiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Libiya : Al-Dâr al-'Arabiyyah li al-Kitab. 1984), cet. ke-2, hlm. 5.

<sup>21</sup> M. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, hlm. 427.

Qur'ân menegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu dan derajat orang yang berilmu,<sup>22</sup> tujuan pendidikan,<sup>23</sup> metode pengajaran dan pendidikan,<sup>24</sup> sampai dengan pentingnya peserta didik dalam dunia pendidikan.<sup>25</sup>

Makna kata "pendidikan" dan kata "Islam" dapat disatukan menjadi suatu pengertian pendidikan agama Islam secara integral. Berkaitan dengan pengertian pendidikan agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya adalah sebagai berikut:

Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaranajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> QS. al-Mujâdalah (58) : 11.

<sup>23</sup> QS. al-Baqarah (2) : 201.

<sup>24</sup> QS. al-Nahl (16) : 125.

<sup>25</sup> Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, dan peserta didik juga termasuk *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. ke-8, hlm. 77.

<sup>26</sup> Mansyur dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Forum. 1981.h.83

Prof. H. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah, “Usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Di dalam GBPP dan Sekolah umum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah : ”Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut, Muhaimin mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama

(sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.<sup>27</sup>

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam diatas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berahlak mulia, dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengalaman agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

## **2. LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM**

Dasar pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam Pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan diarahkan atau dibawa.

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekerti

---

<sup>27</sup> Mahmud Yunus. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya. 1983.h123



dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan bahagia hidupnya lahir dan batin.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.<sup>28</sup>

Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan Nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan di ibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenaran yang sudah tidak dapat di ragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan terus berlangsung.

Dari uraian diatas makin jelaslah bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang di dalamnya banyak disebutkan ayat atau hadits yang mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk dilaksanakan antara lain: Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب: ٧١)

---

<sup>28</sup> Muhaimin, et.al. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.h.29

*Artinya: Dan barang siapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia. (QS Al-Ah-zab 71)*

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (Termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik didunia maupun di akhirat nanti. Sabda nabi Muhammad SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ  
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الإمام مالك)

*Artinya: Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian yang membuat kalian tidak akan sesat selagi kalian berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah,(Alquran) dan sunnah Rasul-Nya. (H.R.Imam Malik).<sup>29</sup>*

### **1. Dasar Yuridis**

Dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembag-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

### **2. Dasar Ideal.**

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (PRASETIA PANCAKARSA) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa

<sup>29</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Intermasa.h.64

Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasi hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

### 3. **Dasar Struktural atau Konstitusional**

Yakni dasar dari UUD 1945, dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi ayat diatas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

### 4. **Dasar Operasional**

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No.IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/1988, dan ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Dalam Tap MPR No.IV/MPR/1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sitem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral

dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

1) Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a) Pendidikan agama
- b) Pendidikan kewarganegaraan
- c) Bahasa
- d) Matematika
- e) Ilmu pengetahuan alam
- f) Ilmu pengetahuan social
- g) Seni dan budaya
- h) Pendidikan jasmani, dan
- i) Keterampilan/kejujuran dan muatan lokal.

2) Pendidikan tinggi wajib memuat:

- a) Pendidikan agama
- b) Pendidikan kewarganegaraan, dan
- c) Bahasa.<sup>30</sup>

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

---

<sup>30</sup> UUSPN No.20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Karina. 2003.h.137

### A. Dasar Religius.

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain berikut ini:

1. Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (النحل: 125)

*Artinya: Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.*

2. Dalam Surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (ال عمران: 104)

*Artinya: Hendaknya ada diantara kamu segolongan ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar.*

3. Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحريم: ٦)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*

Selain ayat-ayat tersebut , juga disebutkan dalam hadits antara lain sebagai berikut:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

*Artinya: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.*

(HR.Bukhari)

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجْسَانِيَّةٍ (رواه مسلم)

*Artinya: Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR.Baihaki).<sup>31</sup>*

### **B. Dasar dari Sosial Psikologis**

Semua manusia didunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: )

*Artinya: Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.*

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.

Selanjutnya untuk mengenai tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

---

<sup>31</sup>Syekh Mansur Ali Nashif. 2002. *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw.* Jilid 1. Bandung: Sinar Baru.h.46

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Dalam merumuskan tujuan-tujuan di atas, kiranya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Harus memenuhi situasi masyarakat Indonesia sekarang dan yang akan datang.
2. Memenuhi hakiki masyarakat.
3. Bersesuaian dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
4. Menunjang tujuan yang secara hirarki berada di atasnya.

Dari uraian di atas dapatlah dilihat bahwa landasan pendidikan agama Islam harus mendukung tujuan instusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan secara umum harus memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian tujuan pokoknya adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.<sup>33</sup>

### **3. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Pendidikan berkaitan dengan aspek tujuan pendidikan, karena aspek-aspek pendidikan itu ujung tombaknya mengarah pada tujuan pendidikan. Komponen tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan, seperti yang ditegaskan oleh Syed

---

<sup>32</sup>Zakiah Darajat. et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. h.94

<sup>33</sup>Zakiah Darajat. *Kapita Selejta Pendidikan Moral Anak Didik*. Bandung: Rosdakarya. 1985. h.167

Muhammad Naquib al-Attas yang dikutip oleh Ali Murtopo<sup>34</sup> bahwa tujuan pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual. Bahkan Abd. Rachman Assegaf<sup>35</sup> menyebutkan bahwa pendidikan merupakan badan yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Hal itu diperkuat dengan pandangan Hadari Nawawi,<sup>36</sup>

tujuan pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subyek (anak) didik berupa kemampuan bertanggung jawab terhadap sikap, cara berfikir dan bertingkah laku, baik pada diri sendiri, masyarakat maupun pada Allah Swt. Tujuan pendidikan sebagai unsur yang dominan dapat dikategorikan juga sebagai tujuan pendidik, karena isinya merupakan rumusan orang dewasa mengenai apa yang diinginkannya terwujud di dalam kedewasaan anak didik.<sup>37</sup> Senada dengan pendapat Hadari Nawawi, menurut Djumberansyah<sup>38</sup> setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari setiap proses yang diharapkan menuju ke suatu tujuan integritas dan kesempurnaan pribadi yang meliputi integritas jasmaniah, intelektual, dan emosional.<sup>39</sup> Pendidikan semestinya membawa perubahan baik cepat maupun lambat, sehingga pendidikan mencetuskan harapan karena harapan itu sendiri terletak pada tujuan pendidikan.<sup>40</sup>

Demikian juga untuk mencapai tujuan, pendidikan memerlukan berbagai alat atau sarana dan media pendidikan. Media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu tujuan

---

<sup>34</sup> Ali Murtopo, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIII. No. 02, Nopember 2008, hlm. 247-248. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). 1999), hlm. 22.

<sup>35</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 103.

<sup>36</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash. 1993), cet. ke-1, hlm. 120.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>38</sup> M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 84.

<sup>39</sup> Lihat Edgar Faure et.al., *Learning to be The World of Education Today and Tomorrow*, (Paris : UNESCO. 1972), hlm. 18.

<sup>40</sup> M. Djumberansyah Indar, *Pidato Dies Pada Dies Natalis XIX IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya : Panitia Dies Natalis. 1984), hlm. 2.



pendidikan sebagai cita-cita *pedagogis* dirumuskan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan nilai-nilai agama.<sup>41</sup>

Hasil bacaan sementara penulis terhadap *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faidh al-Rahmâniy* salah satu karya Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy ditemukan pandangannya tentang pentingnya menuntut ilmu dan kedudukan pencari ilmu. Komponen *pertama* ini, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan :

من تعلم العلم وعمل و أخلص صارت المقدحة والمعين في قلبه نورا من نور الله عز وجل فيضىء هو وغيره<sup>42</sup>

Menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, orang yang menuntut ilmu, kemudian beramal dan mengajarkannya maka dia tertulis di langit sebagai orang yang besar.<sup>43</sup> Belajar, beramal dan mengajarkan ilmu akan mendatangkan semua kebaikan pada dirinya. Bahkan apabila mendengar satu kalimat dari ilmu, kemudian mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain, maka mendapatkan dua pahala, pahala ilmu dan pahala menuntut ilmu. Dunia diumpamakan sebagai kegelapan dan ilmu adalah cahaya yang menerangi di dalam dunia. Orang yang tidak mempunyai ilmu akan tersesat dalam kegelapan dan apa yang dihancurkannya lebih banyak dari pada apa yang dia perbaiki.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 85.

<sup>42</sup> “Barang siapa menuntut ilmu, mengamalkan ilmunya dan (diiringi) dengan keikhlasan maka melekat dan tercermin dalam hatinya cahaya dari cahaya Allah ‘Azza wa Jalla sehingga dapat menerangi dirinya dan orang lain.” Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-62, hlm. 234. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, (tt : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-62, hlm. 292. Untuk selanjutnya dapat disebut *Al-Fath al-Rabbâniy*.

<sup>43</sup> *Ibid.*, Al-Haramain, hlm. 232. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 290-291. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mendasari dari sabda Rasûlullâh Saw :

من تعلم وعمل وعلم دُعي في الملكوت عظيما

“Barang siapa belajar, beramal (dengan ilmunya itu), dan mengajarkannya maka disebut dalam kerajaan langit sebagai orang yang besar.”

<sup>44</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Fath al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-53, hlm. 180-181. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 226. Dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy sebagaimana dikutip oleh Shâlih Ahmad al-Syâmi bahwa bila seseorang hendak menuntut ilmu maka harus menyingkirkan pandangan keturunan, pangkat, keluarga, dan harta; yakni datang ke tempat pendidikan dengan hati yang suci dan bersih dari selain Allah Swt. Lihat Shâlih Ahmad al-Syâmi,

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy<sup>45</sup> menyebutkan dalam *Tafsîr al-Jîlânîy*, belajar dalam rangka memahami agama itu adalah mempelajari syi’ar-syi’ar agama dan yang berkaitan dengan etika kehidupan. Setelah kembali dari tempat belajarnya kemudian mengajarkan tata cara beragama kepada masyarakat. Bahkan puncaknya memberikan kemashlahatan dalam aqidah-aqidah masyarakat secara yakin sesuai dengan tuntunan syari’ah.

Komponen *kedua*, tujuan belajar menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah pengamalan ilmu menuju pembersihan hati atau *tazkiyyah al-nafs*, yakni senantiasa membersihkan dari kekotoran tabi’at duniawi dan syahwat-syahwatnya dan berpegang teguh mengingat Tuhan dengan mengharap pertolongan-Nya. Isyarat ini Syaikh menyebutkan :<sup>46</sup>

اعمل بحكمه وعلمه ولا تخرج عن الخطة لا تنس العهد جاهد نفسك و هوأك  
وشيطانك وطبعك و دنياك ولا تيأس من نصرة الله عز و جلّ فإنها تأتيك مع ثباتك

Tujuan belajar Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy di atas berbeda dengan pendapat Benyamin S. Bloom<sup>47</sup> yang menyebutkan tujuan belajar menyangkut tiga ranah, yaitu (1) kemampuan kognitif, yang berhubungan dengan aspek intelektual; (2) kemampuan afektif, mengenai aspek emosi (minat, tingkah laku, dan nilai); (3) kemampuan psikomotor, meliputi aspek keseimbangan antara fisik, psikis, dan

*Mawâizh al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy*, (Beirut : Al-Maktab al-Islâmiy. 2002), cet. ke-1, hlm. 51. Bandingkan dengan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbânîy*, (tt : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-2, hlm. 18.

<sup>45</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), jil. ke-2, cet. ke-2, hlm. 305-306.

<sup>46</sup> “Bekerjalah sesuai dengan hukum dan ilmu-Nya, jangan keluar dari jalur (ketentuan-Nya), jangan melupakan janji; perangilah nafsumu, dan hawa nafsu syaithâniyahmu, perangai buruk dan thabi’at duniamu; jangan berputus asa dari pertolongan Allah ‘Azza wa Jalla, dengan ketetapan yang ada pada dirimu maka pertolongan-Nya akan datang.” Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbânîy*, Al-Haramain, majelis ke-11, hlm. 39-40. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 54.

<sup>47</sup> Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York : Longman. 1980), hlm. 7.

keahlian. Bahkan menurut silogisme Dewey yang dikutip oleh John S. Brubacher,<sup>48</sup> *”That education is all one with life, that life is growth, and therefore that education is growth”* yakni pertumbuhan merupakan tujuan pendidikan, yakni pendidikan menyatu dengan kehidupan, dan hidup adalah pertumbuhan yang terus menerus, oleh karenanya pendidikan merupakan pertumbuhan yang terus-menerus berkembang.

Komponen *ketiga* tentang guru, untuk menjadi guru yang ideal ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan suri tauladan seperti yang diungkapkan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam *Al-Fath al-Rabbâniy* : yaitu (1) Ikhlas beramal tanpa mengharap imbalan kepada orang lain;<sup>49</sup> (2) kejujuran, kejujuran merupakan suatu keniscayaan yang harus dimiliki dalam setiap langkah kehidupan, termasuk di dalamnya harus melekat dalam diri guru dan murid. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy banyak mendidik para muridnya untuk senantiasa bersikap jujur dalam setiap langkah kehidupannya;<sup>50</sup> (3) paham tentang agama yang mengantarkan pada *kema’rifatan*.<sup>51</sup> *Ma’rifatullâh*, merupakan gerbang untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan menyampaikan hatinya kepada Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya sejauh langkah hati dan pengembaraan batinnya.<sup>52</sup> Ketiga kriteria itu oleh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy diisyaratkan kalimatnya berikut ini :<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup> John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd. 1978), hlm. 105. Lihat juga dalam bahasan M. Djumberansjah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 93.

<sup>49</sup> Syaikh Al-Jîlânîy berkata: *”Wahai orang yang pandai, janganlah engkau mengotori ilmumu dengan mendekati orang-orang yang kaya. Janganlah engkau menukar keagungan dengan kehinaan. Yang agung adalah ilmu dan yang hina adalah harta yang terdapat di tangan mereka. Semua makhluk tidak akan kuasa untuk memberikan sesuatu yang bukan merupakan bagiannya. Mereka hanyalah sebagai perantara rizki yang merupakan bagianmu. Apabila engkau bersabar, maka rizki akan datang kepadamu dengan perantara mereka, sedangkan engkau tetap mulya.”* *Al-Fath al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-58, hlm. 200. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts hlm. 249.

<sup>50</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-57, hlm. 197. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 246.

<sup>51</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-40, hlm. 129. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 162.

<sup>52</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke- 15, hlm. 55. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 72.

<sup>53</sup> *”Wahai orang yang ‘alîm, jangan mengotori (mencemarkan) ilmu dengan ahli dunia.”* Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-58, hlm. 200; *’Aku tidak menghendaki dari kamu sekalian kecuali kejujuran dan keikhlasan.”* Syaikh ‘Abd al-Qâdir

يا عالما لا تدنس علمك عند أبناء الدنيا  
 ما أريد منكم إلا الصدق والإخلاص  
 غاية همّة المؤمن العارف العالم باب قربه من الحق عزّ وجلّ

Al-Ghazali yang dikutip oleh Al-Abrasyi<sup>54</sup> menyebutkan beberapa kriteria etika guru dalam mengajar, yaitu: (1) Guru dalam melaksanakan tugasnya tidak diperkenankan mengharap imbalan dan balasan, tetapi hanya boleh berharap keridhaan Allah Swt dan semata-mata *taqarrub* kepada-Nya; (2) Guru jangan lupa untuk memberikan nasehat kepada murid-muridnya; (3) Guru jangan melarang muridnya yang berperilaku tidak baik dengan cara kasar, namun dengan kasih sayang dan bukan dengan cara mencelanya; (4) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan membohongi perkataan dan perbuatannya.

Pandangan di atas berbeda dengan pendapat Mukhtar Bukhari,<sup>55</sup> bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *Inspiring Teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, ia mampu mendorong para siswanya untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari muridnya.<sup>56</sup> Untuk itu pendidik mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam

---

al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-57, hlm. 197; “Cita-cita paripurna seorang mu'min yang 'arif dan 'âlim adalah berada di pintu kedekatan dengan Al-Haqq (Allah) 'Azza wa Jalla.” Perhatikan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, Al-Haramain, majelis ke-15, hlm. 55.

<sup>54</sup> Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Islam*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1996), hlm. 25.

<sup>55</sup> Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta : IKIP Muhammadiyah Pers, 1994), hlm. 36.

<sup>56</sup> *Ibid.*

adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Dan itu pula yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.<sup>57</sup>

Komponen *ke-empat* tentang dasar-dasar materi pendidikan, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy memperhatikan secara yakin dasar-dasar dari al-Qur’ân dan Sunnah Rasûlullâh, yakni berdasarkan pada sumber-sumber nash yang *shahih* (al-Qur’ân dan Hadîts Nabawiy). Ini merupakan hakekat Pendidikan Islami yang dilakukannya. Prinsip ini terlihat dalam isyarat kalimatnya :<sup>58</sup>

العمل بالقرآن يوقفك على منزله , و العمل بالسنة يوقفك على الرسول

Dalam perspektif S. Nasution,<sup>59</sup> bahwa materi pendidikan ada tiga sumber, yakni (1) masyarakat dan kebudayaannya; (2) anak (peserta didik) dengan minat serta kebutuhannya, serta (3) pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh umat manusia sebagai hasil pengalamannya dan telah disusun secara sistematis oleh para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu. Herbert Spencer (1860) sebagaimana dikutip oleh S. Nasution<sup>60</sup> telah mengajukan pertanyaan “What knowledge is of most worth?” Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang paling berharga yang diajarkan adalah tentang (1) *self-preservation*, usaha menjaga kelangsungan hidup individu, misalnya menjaga kesehatan, soal makanan, melindungi diri terhadap pengaruh alam, bahaya, kejahatan, dan sebagainya; (2) *securing the necessities of life*, usaha mencari nafkah untuk menutupi kebutuhan hidup, mempelajari keterampilan untuk melakukan pekerjaan tertentu, dan sebagainya; (3) *rearing a family*, memelihara keluarga dan mendidik anak; (4) *Maintaining proper social and political relationships*, memelihara hubungan sosial dan politik yang baik, (5) *enjoying leisure time*, menikmati waktu senggang.

---

<sup>57</sup> M. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur’ân*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, h. 447.

<sup>58</sup> “Al-Qur’ân akan menempatkanmu di hadapan-Nya jika engkau mengamalkannya, demikian juga jika engkau mengamalkan Sunnah maka ia akan menempatkan dirimu di hadapan Rasûl Allâh Saw.” Lihat Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-16, hlm. 57. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 76.

<sup>59</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 1993), cet. ke-5, hlm. 54.

<sup>60</sup> *Ibid.*

## C. SOSOK SIFAT ALFATTÂH BERJIWA HIKMAH

### 1. Muhammad SAW

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari sosok manusia yang memahami betul apa itu manusia. Ketika membicarakan manusia tentu tidak terlepas pula dari kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Pernyataan di atas mengacu pada pendapat Zakiyah Derajat bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual) dan akhlak (etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu.<sup>61</sup>

Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang lapang dan bijaksana. Setiap umat memiliki manusia pilihan yang tugasnya memberi peringatan dan kabar gembira. Sebagaimana para rasul berkata

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ... ﴿١١﴾

“*Kami hanyalah manusia seperti kamu*” (QS Ibrâhim : 11).

Melihat kenyataan demikian, Nabi Muhammad SAW menegaskan kepada mereka yang menolak kebenaran bahwa pada hakikatnya semua manusia sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Yang membedakan rasul dengan kita hanya soal tanggung jawab. Percikan pemikiran seperti inilah yang diletakkan Muhammad di hati para musuh Nabi dan Rasul. Kendati begitu, ini merupakan sebuah tantangan merepotkan bagi para utusan Allah SWT demi meyakinkan, bahwa ayat-ayat-Nya mengandung kebenaran, serta Rasulullah menjadi panutan.

Mendapat tantangan yang maha berat, Rasulullah SAW tetap tegar dan menegaskan dirinya sebagai seorang rasul dari golongan manusia, untuk umat

<sup>61</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (LKIS : Yogyakarta 2009), hal. 21.

manusia, serta menyampaikan secara luas apa yang diperintahkan Tuhannya. Katakanlah (Muhammad), “*Seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang di bumi, niscaya kami turunkan kepada mereka seseorang malaikat dari langit untuk menjadi rasul.*” (QS Al-Isra’ : 95).

Sesungguhnya mukjizat Nabi Muhammad SAW adalah sosoknya itu sendiri. Mukjizat paling mukhtahir yang tidak bisa disangkal oleh siapapun. Artinya beliau dijadikan sebagai petunjuk dan teladan. AlQuran yang di dalamnya berisi informasi kebenaran, juga merupakan mukjizat kita yang beragama Islam dan ingin masuk Islam. Kitab suci tersebut kekal dan sempurna. Dan juga, akan tetap abadi tanpa ada perubahan sedikitpun hingga akhir hayat kita. Apalagi hikmah, petunjuk, dan cahaya yang diberikan Allah SWT, di dalam alQuran senantiasa mengarahkan manusia menjadi insan berkepribadian di sepanjang zaman dari generasi ke generasi.

Pada saat turunnya wahyupun, orang-orang yang tidak percaya dan menyadari pada saat itu, mengenai hikmah yang tergambar di dalam alQuran? Bahkan, kaum kafir Mekah meminta Rasulullah SAW, agar menunjukkan hal-hal yang bersifat mukjizat di hadapan mereka. Maka dari itu, alQuran mencatat tentang kejadian itu melalui firmanya yang mulia.

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ۖ أَوْ تَكُونَ لَكَ

جَنَّةٌ مِّنْ خَيْلٍ وَعِجَابٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ۖ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ

كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ۖ أَوْ يَكُونَ لَكَ

بَيْتٌ مِّنْ زُحْرٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُؤْيَاكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا

نَقَرُوهُ ۖ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿١٣﴾ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ

يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴿١٤﴾

Dan mereka berkata, “kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah kebun sungai-sungai yang deras alirannya, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau engkau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab untuk kami baca.” Katakanlah (Muhammad), “Mahasuci tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?” Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, “Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?” (QS Al-Isra’ : 90-94).

Merujuk pada ayat tersebut, apa makna sesungguhnya di balik logika yang mereka katakan? Tidak lain, makna di baliknya adalah terdapat segolongan manusia yang tidak menghendaki adanya “rasul” di tengah-tengah mereka. Namun, yang lebih parah, orang-orang jahiliyah itu menginginkan seorang “tukang sihir” yang dapat menakut-nakuti mereka melalui sihirnya.

Bukan hanya itu, mereka juga menuntut seorang bangsawan ataupun pemilik modal hebat yang memiliki banyak istana megah dan taman-taman indah. Mereka juga mengharapkan “Tuhan” jatuh dari langit, kemudian Dia turun menemui, berbicara, dan berjabat tangan dengan mereka, sedangkan malaikat mengiringinya dari arah yang sama. Atas permintaan mereka yang aneh dan tak masuk akal itu, lalu Allah SWT, memberikan jawaban melalui hati Rasulullah Saw. Katakanlah: “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”



Setiap kebenaran mampu melindungi diri dan mengukuhkan kekuasannya. Inilah kepribadian yang paling nyata dan keistimewaannya yang paling agung. Bersamaan dengan kebenaran itu, ada sebuah mukjizat lainnya dari berbagai mukjizat yang autentik dan layak untuk diapresiasi. Mukjizat tersebut tergambar dalam keteguhan dan proses adaptasi yang mengagumkan. Keteguhan Rasulullah SAW, dan para sahabat yang terisolasi dan lemah merupakan senjata utama dalam menghadapi penentang-penentang beliau.

Tidak lama berselang, sebagaimana yang kita ketahui, setelah masa pengangkatan Muhammad SAW, sebagai rasul beliau tengah memberikan kabar gembira melalui dakwahnya secara sembunyi-sembunyi lalu secara terang-terangan. Setelah menerima wahyu tersebut, Rasulullah SAW pun segera menyusuri jalan menuju Bukit Shafa dari puncak bukit, beliau berseru dengan suara lantang mengajak orang-orang agar mendengarkan apa yang akan beliau katakan. Sebelumnya Muhammad SAW, telah memohon para pembesar dan ketua kaum Quraisy agar menemuinya di bukit Shafa. Selang beberapa menit, Rasulullah SAW lalu berdiri seraya menyampaikan kata-katanya dengan tegas dan lugas. *“Bagaimana menurut pendapat kalian, seandainya aku memberitahu kalian bahwa ada pasukan berkuda di lembah kaki bukit sana yang ingin menyerbu kalian, apakah kalian mempercayaku?”*

Apa saja yang ditabligh Rasulullah, mereka pasti percaya. Sebab berdasarkan pengalaman, beliau adalah sosok yang bersih, sungguh-sungguh berkomitmen jujur, dan selalu semangat menyeru untuk berzikir. Apa jawaban mereka kemudian? *“Ya, demi Allah, kami mempercayaimu. Kami tidak pernah memiliki pengalaman bahwa engkau berdusta selamanya.”* Rasulullah SAW melanjutkan, *“Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian tentang azab yang sangat pedih. Dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk kalian, agar kalian mau menyembah-Nya semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”*

Dari sinilah, bagaimana Rasulullah menekankan seruannya untuk selalu ingat dan dekat dengan Allah. Dialah Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Jika begitu, bagaimana nasib Hubal, Latta, dan Uzza selanjutnya? Ternyata kata-kata ringkas yang didengungkan Rasulullah SAW saat di bukit Shafa bagaikan cahaya kilat yang diiringi gemuruh petir. Kendati demikian, terdapat 30 orang yang merespon ajakan Rasulullah Saw, kemudian mereka memeluk Islam pada fase dakwah yang masih sembunyi-sembunyi itu. Alhasil, wajah mereka sungguh digeluti oleh *nûrullah*. Mendengar seruan langit untuk pertama kalinya itu, mayoritas penduduk Mekah tampak bingung, mereka saling pandang dan diliputi kekagetan. Sedangkan para petinggi dan pembesar Quraisy pun tercengang dan diam seribu bahasa. Pandangan keheranan serta perasaan khawatir mereka tujukan kepada abu Lahab. Mereka lalu bertanya kepadanya, *“Bagaimana pendapatmu mengenai apa yang engkau dengar, wahai paman Muhammad?”*

Pada dasarnya Nabi Muhammad SAW, bisa dijadikan sebagai kawan maupun lawan. Beliau pun tidak akan terpancing oleh sesuatu yang dapat mengejutkannya, walau diliputi segenap misteri pun segenap kemungkinan buruk yang berpotensi menimbulkan luka parah atau penderitaan, tidak juga dapat membuatnya takut ataupun resah. Sedangkan bagi penentang Allah dan Rasulullah SAW, orang-orang yang dendam kepada dakwahnya, serta orang-orang yang dengki kepada kemuliaan risalahnya, Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkannya dalam kedholiman.

Muhammad SAW mampu menorehkan sejarah lantaran konsistensinya terhadap keteguhan prinsip dan totalitas pengorbanannya kepada Allah dan umat manusia. Salah satu pencapaiannya adalah beliau berhasil menciptakan dan merumuskan tentang keluhuran seorang manusia dan kemuliaan iman. Seseorang bisa saja menduduki puncak tertinggi dari keteguhan, pengorbanan, dan kesabaran sebagai hasil dari kesuksesannya menggali kemampuan intelektual dan merevolusi mental luar biasa! Lalu ketika porsi pengorbanan,

kesabaran dan keteguhan itu bisa ditransfer ke orang-orang yang tidak memiliki kemampuan seperti itu, baik secara intelektualitas maupun mentalitas, maka bisa dipastikan mereka terjebak dalam berbagai aspek *problem* yang keberadaannya sebagai *sunnatullah*. Karenanya, peneliti mengatakan seandainya memang seperti itu, fakta tersebut menjadi sebuah keajaiban tiada duanya dan sungguh mulia. Saya tegaskan betapa mereka itu adalah orang-orang yang pertama memeluk Islam dari kalangan kaum yang dipuja-puja dari suku quraisy.

Hadirnya karya tesis ini, bersamaan dengan hiruk pikuk suasana politik pergantian calon presiden Indonesia. Berhasil tidaknya kepemimpinan seorang di masa yang akan datang, itu bisa ditandai dengan sejauh mana nilai-nilai kasih sayang bisa ditanamkannya kepada rakyat yakni mendorong semaksimal mungkin rakyat menuju kebaikan dan kemandirian yang sempurna. Pemimpin yang memiliki jiwa *hikmah* dan *rahmah*, yakni mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi dan keluarganya termasuk berani berkorban untuk kepentingan agama dan bangsa.

Pertanyaan yang kemudian bisa digali terus menerus oleh kita semua sebagai pembelajar sejati dan pendidik, adalah keberanian melakukan tindakan konstruktif yang demi kemaslahatan bersama umat. Menjadi sangat jelas, pola dan karakter kepemimpinan Muhammad berbasis karakter dan menyeru kepada umat manusia untuk menjadi diri sendiri. Sebagaimana diterangkan pada penggalan sabdanya yang berbunyi : “*wath-thinû anfusakum...*”

Kepribadian yang nampak luar biasa dari Nabi Muhammad itulah, dijadikan oleh umat manusia di seluruh dunia sebagai barometer pendidikan berbasis asmaul husna. Penting sekali dari sosok beliau ini menjadi inspirasi dalam mengembangkan konsep yang betul-betul mengarah kepada humanisme, dinamis dan berkarakter, yakni melekatkan diri dengan sifat Allah *Alfattâh*. Apa yang dilakoni nabi Muhammad ini, memang wajib

diteladani karena dari waktu ke waktu banyak masyarakat yang tidak merasa puas dengan apa yang dibuat oleh pemimpinnya sekarang. Beda halnya dengan Nabi Muhammad sebagai pemimpin (contoh sosok) yang diidolakan oleh khususnya sebagian besar manusia di seluruh penjuru tanah air. Kemudian nilai apa saja yang bisa diambil pelajarannya dari Nabi Muhammad SAW?

Pertanyaan ini menjadi menarik, apabila kita paham betul apa maksudnya. Di antara pemahaman yang butuh kita yakini dan amini adalah kepribadian surgawi alias *open minded* dan *open heart*. Sikap dan tindakannya di samping pribadi *rahmah* atau *rifqun*, juga menampilkan kesahajaan dan kesederhanaan. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad telah berhasil menanamkan nilai-nilai kasih sayang pada masa kepemimpinannya. Pimpinan-pimpinan quraisy yang dulunya dikenal tidak berperikemanusiaan, akhirnya tunduk patuh di bawah naungan kepemimpinannya. Sikap ini perlu juga menjadi perhatian pemimpin muda pada saat ini, di mana setiap sentuhan yang dilakukan tidak mesti harus menggunakan “*tangan besi*.”

Itupun bisa terjadi kepada kita semua sebagai pencinta dan penggiat ilmu. Apabila sifat kelembutan dan kehalusan mulai dinafikan, maka kesempurnaan kebaikan dan kemuliaan akan terhambat. Nilai-nilai kelembutan Nabi Muhammad itu tidak datang secara spontanitas, tetapi sudah ada sebelum beliau menjadi pemimpin manusia. Sebab itulah, ketika Nabi Muhammad fokus menerapkan sifat kelembutan atau kasih sayang itu, tidak ada satupun yang mencurigai.

Berlainan halnya dengan kondisi sekarang yang bagaimanapun upaya pemimpin untuk menerapkan nilai-nilai kasih sayang atau kelembutan itu, tetap saja dicurigai oleh sebagian rakyat. Berangkat dari kondisi inilah, peneliti mempunyai alasan yang kuat untuk menghadirkan konsep ini teruntuk pemimpin muda masa depan, terlebih kita tengah menghadapi pemilu dan

pilkada. Penerapan kasih sayang model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ini bisa diawali dengan menumbuhkan semangat kecintaan kita kepada Rumah Allah yang Maha Membuka. Kecintaan kita kepada Allah dan rumahnya (*masjid/baitullah*), insyaaAllah kita akan dibimbing menjadi pribadi yang berkarakter sesuai zamannya.

Pola kasih sayang dan kebijaksanaan yang diterapkan oleh nabi Muahmmad ini membuat namanya diabadikan Allah dalam alQuran yakni sebagai sosok pribadi pemimpin yang membawa *rahmah* diperuntukan untuk semesta. AlQuran sudah berulang-ulang terhadap pola kepemimpinan Nabi Muhammad diatas adalah sebagai contoh nyata dari pemimpin yang hebat. Untuk mencontoh model kepribadian seperti di atas, dibutuhkan ketajaman intuisi dalam membaca tanda-tanda zaman, karena situasi dan suasananya berbeda jauh antara yang lalu dengan masa kini. Akhir kalimat dari perjalanan kepribadian Muhammad SAW ini, semua pencinta ilmu baik pendidik (*muballigh*) atau peserta didik diharapkan bisa mengembalikan suasana kehidupan akhirat menuju dunia yang penuh barokah.

Pola atau jiwa kepemimpinan yang melekat pada diri Rasulullah adalah penebar kasih sayang karena itu yang paling mudah diterima oleh rakyat. Implikasi yang mudah dirasakan adalah munculnya semangat bersama untuk meninggikan agama Allah dan memajukan bangsa bersama-sama rakyat. Jika hal ini terealisasi, setiap kebijakan yang dilakukan senantiasa mendapat dukungan yang signifikan. Oleh karena itu, yang patut untuk dilakukan adalah terus mengkaji dan menelaah nilai filosofis yang terdapat pada jiwa Rasulullah. Sehingga aktivitas kehidupan ini, diarahkan kepada sifat *alfattâh* yang cenderung mengasihi dan menyayangi. Jika ini terus berulang-ulang dilakukan dan diterapkan, insyaaAllah ke depan kita akan mudah menerima pemimpin ideal pilihan rakyat Indonesia.

Akhir kalimat dari pembahasan karakteristik Nabi Muhammad itu merupakan pemimpin yang sepanjang sejarahnya sukses dalam menerapkan nilai-nilai kasih sayang.

## 2. Abu Bakar Shidiq

Abu Bakar Shidiq adalah orang yang pertama pernah bermimpi tentang kedatangan Nabi yang menaungi zaman.<sup>62</sup> Beliau juga, orang yang paling dekat dengan Rasulullah. Beliau mengajaknya memeluk Islam. Abu Bakar termasuk orang-orang yang mengenal dan mengetahui Allah. Beliau juga memahami segala perintah-Nya dan perkara-perkara Ilahi. Aisyah r.a. berkata, *“Ketika Rasulullah wafat, kaum munafik semakin berani unjuk gigi, sebagian orang Arab keluar dari Islam dan kaum Anshar terpecah-pecah. Ketika sebuah gunung meletus, ayahku pasti terkena laharnya. Begitu pula, ketika kaum muslim berbeda pendapat tentang sesuatu yang tidak dapat dipecahkan, mereka akan mendatangi ayahku menanyakan jawabannya. Ketika Rasulullah wafat, mereka datang dan bertanya, “di manakah Nabi akan dikuburkan, karena di antara kami tidak ada orang yang mengetahui jawabannya?”*

Abu Bakar r.a. menjawab, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *“Ketika seorang Nabi meninggal, ia dikuburkan di bawah pembaringan terakhir tempatnya meninggal.”* Aisyah r.a. melanjutkan, *“Para sahabat juga berbeda pendapat tentang harta pusaka peninggalan Nabi saw. Tidak seorangpun di antara mereka yang mengetahui jawabannya. Abu Bakar menyampaikan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “sesungguhnya kami*

---

<sup>62</sup> Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq* (Penerbit Zaman : Jakarta 2013). Hal.

*adalah para nabi yang tidak mewariskan, dan harta pusaka kami adalah sedekah,*”<sup>63</sup>

Itulah salah satu gambaran bahwa khazanah pengetahuan Abu Bakar luas, melebihi para sahabat lain, baik dari kalangan anshar maupun Muhajirin. Ia juga dikenal sebagai sahabat yang paling memahami AlQuran. Ibnu Katsir berkata, “Abu Bakar Shidiq adalah sahabat yang paling memahami AlQuran, karena Nabi mempercayainya untuk menjadi imam shalat bersama para sahabat lainnya (*ketika beliau sakit*), sedangkan Nabi pernah bersabda, “orang yang menjadi imam adalah yang paling memahami (*aqra’uhum*) AlQur’an.”

Abu Bakar selalu mendampingi Nabi Muhammad dalam berbagai kesempatan, dari awal beliau diutus sebagai nabi hingga beliau wafat. Abu Bakar juga dikenal sebagai sahabat yang Berani, Cerdas dan Pintar. Sejak awal kekhalifahannya hingga wafat, Abu Bakar tidak pernah berhenti memerangi musuh Islam, baik dari internal maupun dari eksternal.

Ketika ia menceritakan mimpinya kepada Abu Bakar orang yang paling emahaami tafsir minpi, ia mengatakan, “*jika mimpimu benar maka akan dikubur di dalam rumahmu tiga manusia terbaik di muka bumi ini.*” Ketika Nabi wafat, Abu Bakar berkata kepada Aisyah, “Wahai Aisyah, inilah bulan terbaik dari tiga bulanmu.”<sup>64</sup> Ia juga dikenal sebagai orang yang paling mengetahui silsilah dan pohon keturunan. Kecakapannya dalam bidang ini tidak ada yang menandingi sehingga nyaris semua orang mengetahui dan menjadikannya sebagai rujukan jika mereka menanyakan silsilah dan pohon keturunan.

Peneliti mencoba mengurai beberapa kepribadian yang melekat pada diri Abu Bakar di antaranya sebagai berikut :

a. Hebat dengan Syukur

---

<sup>63</sup> Diriwayatkan oleh Abu al-Qasim al-Baghawi dan Abu Bakr al-Syafi’I dalam Fawa’id-nya, dan juga diriwayatkan oleh Ibn Asa-kir yang dikutip dalam Tarikh al-Khulafa karya al-Suyuthi.

<sup>64</sup> Thabaqat Ibn Sa’ad, jilid 3.

Abu Bakar juga dikenal pandai bersyukur atas segala nikmat yang dikaruniai Allah kepadanya. Abdul Aziz Abi Salamah pernah berkata, “Seseorang yang kupercaya mengatakan bahwa Abu Bakar Shidiq berkata dalam doanya : *“Ya Allah, aku memohon kesempurnaan nikmat dalam sesuatu serta rasa syukur kepada-Mu atas segala nikmat itu sehingga engkau benar-benar meridoiku. Aku memohon kepadaMu kebaikan dalam segala sesuatu dan kemudahan dalam segala urusan, bukan kesulitan, wahai Zat yang Maha Mulia.”*

b. Hebat dengan Zuhud

Bakar al-Shiddiq telah menalak dunia dengan talak tiga, talak yang tidak ada rujuk padanya. Demi Allah, abu Bakar tidak meninggalkan harta pusaka bahkan satu dirham atau satu dinar pun. Sebelum wafat ia telah menyerahkan seluruh hartanya ke Baitul Mal. Pernakah kau melihat seseorang yang ditawarkan kepadanya kursi kekhalifahan tapi ia berpaling darinya dan menerimanya seperti orang yang dipaksa makan bangkai. Salman al-Farisi r.a menemui Abu Bakar r.a. menceritakan keadaan dirinya, lalu berkata, *“Wahai Khalifah Rasulullah, nasehatilah aku.”* Abu Bakar r.a. berkata, *“Sesungguhnya Allah telah membukakan pintu dunia bagimu. Jangan mengambil darinya kecuali seperlunya. Ketahuilah, orang yang akan shalat subuh namun hatinya mencela Allah maka Allah akan menenggelamkannya dalam celaanya itu dan kelak akan menjebloskannya ke dalam siksa api neraka.”*

Sebuah riwayat menuturkan betapa Abu Bakar selalu Zuhud dari dunia, bahkan ketika para sahabat lain berlarian menyambut dunia. Ia tetap bertahan mendengarkan khutbah jumat yang disampaikan oleh Nabi SAW dan sama sekali tidak memperhatikan rombongan pedagang yang datang pada saat itu ke Madinah. Sementara itu, sebagian sahabat serabutan berlari menyambut kedatangan rombongan pedagang itu. Jabir



ibn Abdullah r.a. mengisahkan bahwa ketika Nabi berkhotbah pada hari jumat, datang sekelompok pedagang ke Madinah.

Para sahabat berlarian menyambut rombongan itu sehingga yang tersisa di hadapan Nabi hanya dua belas orang.

Melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar menuju kepadanya dan mereka meninggalkanmu berdiri (*berkhutbah*). Katakanlah, “*Apa yang di sisi Allah lebih baik dari pada permainan dan perniagaan, dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.*”

Suatu ketika Abu Bakar r.a. berkhotbah di hadapan orang-orang. Setelah memuji Allah, ia berkata, “Sungguh pintu-pintu dunia akan dibukakan untuk kalian sehingga kalian akan mendatangi berbagai pelosok bumi dan menikmati roti serta zaitun. Kalian akan membangun masjid-masjid di sana. Maka berhati-hatilah. Ingatlah, Allah mengakui (*langkah*) kalian/ kalian tidak mendatangnya untuk main-main, tetapi semua itu dibangun untuk mengingat (Allah). Demi Allah benarkah Muawiyah r.a. ketika ia berkata, “*Sesungguhnya dunia tidak pernah menginginkan Abu Bakar dan ia tidak pernah menginginkannya. Dunia menginginkan Umar namun ia tidak menginginkannya.*”

c. Hebat dengan Malu, Lapang Memaafkan dan Takut kepada Allah

Qais ibn Hazim pernah melihat Abu Bakar menarik lidahnya bendiri dan berkata : “*Daging inilah yang menyebabkan banyak masalah.*” Dan Qais ibn Hazim berkata, “*Aku menemui Rasulullah dan Abu Bakar berdiri di tempatnya. Ia memuji kepada Allah lalu menangis tersedu-sedu. Mengenai rasa malunya kepada Allah, biarlah sahabat mulia ini menceritakan sendiri keadaan dirinya. Abu Bakar berkhotbah di hadapan kaum muslim dan di antara isinya ia berkata, ‘Wahai manusia, malulah kepada Allah! Demi Allah, sejak aku membaiat Rasulullah tidaklah aku keluar untuk memenuhi kebutuhanku, termasuk ketika ingin bung hajat, kecuali aku menundukan kepala karena rasa maluku kepada-Nya.’*”<sup>65</sup>

Berikut di bawah ini untaian kata-kata bijak yang terucap dari lisan khalifah Abu Bakar al-Shiddiq *rahimahullah* :

*Hanya mereka dan kepada mereka para pembicara merujuk  
Kepada merekalah orang yang tersesat mencari petunjuk  
Kepada merekalah seluruh anggota tubuhku menunduk  
Ketika aku melihat, tak ada yang kulihat selain kalian  
Tak ada yang kudengar sselai dari kalian, tentang kalian  
Ketika berbicara, keucapkan keindahan sifat-sifat kalian  
Ketika kehausan, aku minum dari mata air kesucian kalian  
Dan dalam kesunyian, kudengarkan lagu tentang kalian*

Abu Bakar juga dikenal sebagai pribadi yang pemaaf alias lapang saat menghadapi persoalan yang sulit dan menyesakkan. Sejarah perjalanan Abu Bakar menyuguhkan betapa Abu Bakar penggugah semangat kemuliaan. Abu Bakar adalah salah seorang guru kemuliaan. Kedekatan dan ketundukannya kepada Allah dan Rasul-Nya telah menyematkan keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Beliau dikenal

---

<sup>65</sup> Ibn Abi al-Dunya, makarim al-Akhlaq, hal. 20

sebagai pribadi yang lembut, halus dan bijaksana. Dengan kepribadian itulah yang menyebabkan Abu Bakar begitu dekat dan intim bersama Rasulullah SAW.

Selain malu dan lapang memaafkan, Abu Bakar juga dikenal sangat takut kepada Allah. Ia pernah berkata : *“Demi Allah, aku sangat suka seandainya aku diciptakan sebagai pohon, yang dimakan dan ditebang.”*<sup>66</sup> Dalam kesempatan lain ia berkata, *“Duh, andai saja aku diciptakan sebagai rerumputan yang dimakan hewan ternak,”* *“Seandainya aku hanyalah rambut di tubuh seorang mukmin.”*

Suatu ketika, Abu Bakar melihat seekor burung hinggap di kerimbunan sebuah pohon, lalu ia terbang lagi dan hinggap di puncak pohon. Abu Bakar berkata, *“Bahagialah kau, hai burung, kau makan dari pepohonan, berlindung di kerimbunan pepohonan, dan terbang melayang sekehendakmu. Celakalah kau wahai Abu Bakar. Ketika memuji kepada Allah, Abu Bakar berkata, “Ya Allah, Engkau lebih mengetahui diriku ketimbang diriku sendiri. Dan aku lebih mengetahui diriku dibanding mereka, dan ampunilah aku atas segala hal yang tidak mereka ketahui, dan janganlah menyiksaku atas apa-apa yang mereka katakan tentangku.”*

Saking takutnya kepada Allah, ketika shalat, ia berdiri bagaikan tiang yang tegap tidak tergoyahkan karena *khusyu'*. Karena takut kepada Allah, ia sering menangis mengharapkan ampunan-Nya sehingga kadang-kadang bacaan shalatnya tidak terdengar jelas. Betapa besar rasa takutnya kepada Allah terlihat jelas dari khutbah-khutbahnya di hadapan kaum muslimin. Awsath ibn Amr mengisahkan salah satunya untuk kita. Ia bercerita : *“Ketika aku datang ke Madinah satu tahun setelah Rasulullah wafat. Aku mendengar Abu Bakar sedang berkhotbah di atas mimbar. Ia berkata,*

---

<sup>66</sup> Thabaqat Ibn Sa'd, jilid 3; al-Suyuthi, Tarikh al-Khulafa; hal. 85; dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam bab Zuhud.

*“Rasulullah berdiri untuk berkhotbah di hadapan kami pada tahun pertama. Tiga kali beliau memperingatkan manusia dan kemudian berkata, “wahai manusia, memohonlah ampunan kepada Allah, karena Dia tidak memberikan kepada seseorang sesuatu yang lebih besar dari pada pengampunan kecuali keyakinan, dan tidak ada lagi keraguan yang lebih besar dari pada kekafiran. Selain itu, kalian harus jujur, karena kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan keduanya mengarahkan ke surga. Jauhilah dusta, karena dusta menunjukkan kepada kejahatan, dan keduanya mengarahkan ke neraka.”*<sup>67</sup>

Karena takut kepada Tuhannya, ia sering menangis. Setelah kami katakana, ia berkata, “menangislah, karena jika kalian tidak pernah menangis, kalian akan dipaksa menangis.” Rasa takut itu pulalah yang mendorongnya selalu mengevaluasi diri, mengawasi jiwanya, mengendalikan nafsunya, dan berjuang melawan syahwatnya.

Saking takutnya itu pulalah yang mendorongnya senantiasa bersikap *waro*. Zaid ibn al-Arqam bertutur tentang salah seorang pembantu Abu Bakar yang bertugas mencatat pemasukan dan pengeluaran Baitul Mal. Pada suatu malam, ia datang membawa makanan dan Abu Bakar makan sedikit darinya. Pembantunya itu berkata, *“Apa yang membuatmu memintaku datang malam ini?”* Abu Bakar menjawab : *“Rasa lapar, dari manakah kau mendapatkan makanan ini?”* *“Dulu, pada masa jahiliyah, aku pernah dimintai tolong oleh suatu kaum untuk menjampi, dan mereka berjanji memberikan sesuatu kepadaku. Hari ini, aku bertemu mereka dan mereka memberiku makanan itu.”* *“Sungguh Engkau telah mencelakaiku,”* ujar Abu Bakar.

---

<sup>67</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dalam bab Zuhud, hal. 135

### 3. Luth AS

Bukan tanpa sebab, peneliti tergerak untuk membahas perjalanan kepribadian nabi Luth sebagai pribadi yang menyimpan hikmah dan ilmu, yang kalau dihubungkan dengan situasi umat saat ini, sangat relevan. Ayat alQuran yang menginspirasi pembahasan ini adalah Q.S al-Anbiyâ: 74;

وَلُوْطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ  
 الْخَبِيثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَسَقِينَ ﴿٧٤﴾

*“Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya, mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.”*

Istilah yang berkembang dan mengemuka dari hasil obrolan dan kajian, bahwa seorang pemimpin diharuskan mempunyai kepribadian unik seperti yang terdapat pada Nabi dan filsuf sebagaimana sudah terekam melalui perjalanan pribadi Nabi Luth. Dengan ilmu dan hikmah yang dianugerahkan Allah kepadanya, kepemimpinan Nabi Luth melegenda, bahkan selalu dijadikan acuan untuk memilih kriteria pemimpin cerdas. Kita menjadi paham, kenapa Allah membekali kepemimpinan Nabi Luth dengan ilmu dan hikmah? Karena masyarakat yang dihadapi pada zaman itu, mereka berperilaku aneh. Selain memiliki sifat ingkar sebagaimana umat lainnya, umat Nabi Luth memiliki kecenderungan seks yang menyimpang, yaitu suka kepada sesama jenis. Meskipun nabi Luth tidak berhasil mengatasi dan mengantisipasi perilaku seks menyimpang ini secara menyeluruh, sebagian dari mereka masih berhasil diamankan.

Jika masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Luth suka melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, masyarakat yang ada sekarang suka

menerima pemberian. Budaya masyarakat kita yang gemar menerima adalah cerminan dari masyarakat pemalas. Oleh karena itu, nilai-nilai objektivitas dalam memilih pemimpin sudah kering sama sekali karena terkena pengaruh “*serangan fajar*”.<sup>68</sup> Menghadapi budaya masyarakat seperti ini, seorang pemimpin harus memiliki bekal ilmu dan hikmah. Jika tidak, budaya ini akan terus berlanjut sehingga menyebabkan harga diri akan sirna. Tampaknya, perilaku ini juga tidak terlepas dari sifat sebagian pemimpin kita yang gemar menerima bantuan sehingga tidak ada istilah pengorbanan dan perjuangan.

Berbeda dengan pribadi kepemimpinan Nabi Luth. Dengan bekal ilmu dan hikmah, Nabi Luth lebih banyak memberi, karena benar-benar yakin bahwa apa yang diberikan Allah jauh lebih baik dari apa yang diberikan manusia. Oleh karena itu, pemimpin yang memiliki *fathônah* seperti Nabi Luth biasanya lebih memilih gaya hidup apa adanya daripada berpenampilan mewah. Berdasarkan hal ini, kita memerlukan sosok pemimpin yang memiliki ilmu dan hikmah sebagaimana halnya Nabi Luth. Perlunya pemimpin yang bertipe seperti ini karena harapan untuk maju dan berkembang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan umat yang dihadapi Nabi Luth. Separah apapun masyarakat kita sekarang, semangat mereka untuk maju patut kita hargai oleh para pemimpin kita.

Ilmu dan hikmah inilah yang melekat pada diri nabi Luth, kaum terdidik menyebutnya sekarang adalah berkarakter yakni senantiasa mengiringi perjalanan kepemimpinan Nabi luth karena pola kehidupan masyarakat yang dihadapi beliau memang memerlukan sosok pemimpin yang berilmu dan berhikmah. Melalui ilmu dan hikmah inilah, Nabi Luth mampu menghadapi masyarakatnya yang memiliki perilaku aneh sehingga dari mereka masih dapat diselamatkan.

---

<sup>68</sup> Achyar Zein, *Prophetic Leadership*, (Madani Prima : Bandung 2008), hal. 38.

Tanpa bekal ilmu dan hikmah, Nabi Luth tidak akan sanggup bertahan untuk waktu yang relatif lama. Bahkan, disebutkan dalam QS al-A'raf ayat 82 bahwa masyarakatnya menuduh Nabi Luth sebagai seorang yang "*sok suci*". Bahkan, mereka berencana untuk mengusir Nabi Luth sebagaimana disebutkan dalam QS asy-Syu'arâ ayat 167.

Berdasarkan dua sifat ini pulalah, Allah mengangkatnya menjadi nabi dan pemimpin hebat di zamannya. Kemudian, disebutkan dalam QS al-An'âm ayat 86 bahwa Nabi Luth dan juga nabi-nabi yang lain derajatnya diletakkan Allah di atas rata-rata umat yang ada pada masanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa memilih pemimpin harus dilakukan dengan seleksi yang ketat agar pemimpin yang terpilih benar-benar seorang sosok yang memiliki nilai *plus* jika dibandingkan dengan keberadaan masyarakat sendiri.

Imam al-Qurthubi mengartikan kata "ilmu" yang terdapat pada ayat di atas dengan "*mengetahui urusan-urusan agama dan juga hukum-hukum yang mengatur jika terjadi pertikaian*". Adapun kata "hikmah" diartikan oleh al-Qurthubi dengan "*kenabian/an-nubuwwah*". Namun, dalam pengertian sehari-hari biasanya kata "ilmu" selalu dikaitkan dengan hal-hal yang tersurat, sedangkan kata "hikmah" diartikan dengan hal-hal yang tersirat. Dengan demikian, kata "ilmu" adalah "pengetahuan" sedangkan "hikmah" adalah "kebijaksanaan".

Ilmu dan hikmah adalah dua hal yang wajib dimiliki oleh setiap pemimpin agar setiap mengambil keputusan selalu memberikan hasil yang terbaik sehingga dapat memuaskan semua pihak. Hal ini sangat diperlukan mengingat latar belakang pendidikan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk menghadapi mereka diperlukan ilmu dan hikmah agar masyarakat yang cerdas tidak terkesan digurui, sedangkan masyarakat yang kurang cerdas terus-menerus mendapat bimbingan. Melalui bekal ilmu dan hikmah, dapat diprediksi bahwa kedudukan seseorang pemimpin tidak hanya mengatur jalannya pemerintahan, tetapi dapat juga berfungsi sebagai guru

bangsa. Tipe-tipe pemimpin seperti inilah yang selalu menjadi ingatan di masyarakat karena buah pikirannya selalu dijadikan motto dalam kehidupan.

Dengan demikian, pemimpin yang memiliki ilmu dan hikmah ini secara otomatis akan memiliki jangkauan yang luas ke depan bukan kebijakan yang sifatnya tambal sulam. Manfaat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya tidak hanya dirasakan oleh generasi yang ada pada masa yang bersangkutan, tetapi dirasakan juga oleh generasi sesudahnya. Kuat dugaan bahwa carut-marutnya kehidupan masyarakat sekarang karena pemimpin terdahulu kurang cerdas membaca tanda-tanda zaman. Implikasi yang kita rasakan adalah utang yang menumpuk, sementara bangsa-bangsa lain meninggalkan modal untuk generasi mereka ke depan. Oleh karena itu, tumpuan harapan mereka adalah munculnya pemimpin yang benar-benar memiliki karakteristik seperti Nabi Luth, selain memiliki sifat kenabian (*hati nurani*)<sup>69</sup> juga berfikir secara filosofis (*kecerdasan membaca tanda-tanda zaman*).

Gambaran ideal pemimpin yang memiliki ilmu dan hikmah ini selalu diibaratkan dengan menarik rambut di dalam tepung, di mana rambutnya tidak putus dan tepungnya pun tidak berserak. Pada sisi lain digambarkan juga sebagai sosok yang mampu mengurai benang yang sudah kusut. Namun, semua ini tidak akan pernah tercapai kecuali jika pemimpin tersebut benar-benar telah memiliki ilmu dan hikmah.

Pentingnya kedua sifat ini dapat juga ditangkap dari isyarat Rasulullah yang menyatakan bahwa orang yang layak diangkat menjadi pemimpin adalah orang-orang yang banyak membaca (*'aammuhum aqra'uhum*). Pada sisi lain, Rasulullah juga pernah menjelaskan bahwa pemimpin yang sangat layak dipilih adalah sosok yang benar-benar pilihan di antara masyarakatnya agar mereka dapat menghormatinya.

---

<sup>69</sup> Diskusi bersama dan wawancara dengan penulis ternama Raza M. Syarif.



Untuk mendapatkan ilmu dan hikmah, diperlukan perjuangan dengan membaca yang tersurat dan tersirat. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang ideal haruslah orang-orang yang berfikir cerdas. Melalui upaya dan perjuangan inilah, berharap Allah berkenan memberikan ilmu dan hikmah kepada pemimpin masa sekarang dan ke depan. Melalui ilmu dan hikmah inilah, Nabi Luth mudah membaca tanda-tanda zaman dan sangat paham apa yang harus dilakukan demi kesempurnaan kebaikan dan kemaslahatan umat lebih banyak.

#### 4. Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilaniy

Syaikh ‘Abd al-Qâdir dilahirkan di Naif, di kawasan daerah Jailan atau Kailan, Persia. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Ramadhan 470 H / 1077 M sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata Al-Jîlânîy atau al-Kailaniy atau juga al-Jiliy.<sup>70</sup> Beliau adalah al-Syaikh al-Imam al-Zâhid al-‘Ârif al-Qudwah Syaikh al-Islâm Sulthân al-Awliyâ’ Imam al-Ashfiyâ’, sang penghidup agama dan Sunnah serta pembasmi *bid’ah*. Biografi beliau dimuat dalam Kitab *Al-Dzail ‘Alâ Thabaqât al-Hanâbilah* karya Imam Ibnu Rajab al-Hambali.<sup>71</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy bernama lengkap Muhyi al-Dîn Abû Muhammad ‘Abd al-Qâdir bin Abî Shâlih ‘Abdullâh bin Jankiy Daust bin Yahyâ bin Muhammad bin Dawud bin Mûsa bin ‘Abdillâh bin al-Hasan

---

<sup>70</sup> Sebagian pendapat menyatakan, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy lahir pada pertengahan Ramadhan 471 H. di Jîlan. Sehingga ada yang menyebutnya dengan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlaniy Beliau menghabiskan masa mudanya di daerah ini sampai menginjak umur delapan belas tahun. Kemudian pada tahun 488 H. beliau pergi ke Baghdad dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Imam Al-Dzahabi, *Siyar A’lâm Al-Nubalâ*, (Beirut : Muassasah al-Risâlah. 1406 H.), cet. ke-4, jil. 20, hlm. 439.

<sup>71</sup> Ibnu Rajab, *Al-Dzail ‘Alâ Thabaqât al-Hanâbilah*, (Kairo : Mathba’ah al-Sunnah al-Muhammadiyah. 1372 H.), hlm. 301-390, jil. 1. Lihat juga Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, (Damaskus : Dâr al-Sanâbil. 1995), hlm. 26-27. Kitab ini sudah diterjemahkan oleh U.Tatang Wahyudin, *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syari’at: Adab-adab Perjalanan Spiritual*, (Bandung : Pustaka Hidayah. 2013), cet. ke-5, hlm. 35.

bin al-Hasan bin Alî bin Abî Thâlib Al-Jîlâniy /al-Jailiy (*nasab* dari pihak ayahnya)<sup>72</sup> al-Syafi'iy al-Hambaliy.<sup>73</sup>

Rantai *nasab* dari pihak ibunya adalah sebagai berikut: Syaikh 'Abd al-Qâdir bin Ummu al-Khair Fathimah binti 'Abdillâh al-Shûma'î bin Abû Jamal bin Muhammad bin Mahmûd bin Abu al-'Atha 'Abdillâh bin Kamaluddîn Isa bin Abû Ala'uddin bin Ali Ridha bin Mûsa al-Kazhîm bin Ja'far al-Shadîq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fâthimah Al-Zahra binti Rasûlullâh Saw.<sup>74</sup> Ibunda Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy merupakan perempuan yang terkenal keshalihannya, yang bernama Fâthimah binti Abû 'Abdillâh al-Shûma'î. Ibunya ini pernah berkata, "Setelah aku melahirkan anakku 'Abd al-Qâdir, ia tidak pernah menyusu di siang hari bulan Ramadhan."<sup>75</sup>

Syaikh 'Abd Qâdir al-Jîlâniy adalah cucu Abû 'Abdillâh al-Shûma'î, yang dikaitkan kepada Jîlân. al-Shûma'î adalah salah seorang pembesar ulama di Jîlân, yang terkenal dengan *karamah* dan *ahwâl*-nya.<sup>76</sup> Dalam usia 18 tahun ia sudah meninggalkan Jîlân menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Pada usia yang masih muda beliau telah merantau ke Baghdad dan meninggalkan tanah kelahirannya. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin Ahmad al-Ghazali, yang menggantikan saudaranya Abû Hamid al-Ghazali. Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa orang ulama seperti Ibnu Aqîl, Abûl Khatthât, Abûl Husein al-Farra' dan juga Abû Sa'ad al-Muharrimi. Beliau menimba ilmu pada ulama-ulama tersebut hingga mampu menguasai ilmu-ilmu *ushûl* dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama.

---

<sup>72</sup> Gelar Al-Jailiy oleh Ibnu Katsîr disetujui, ini diungkapkan dalam perkataannya, "Beliau adalah Syaikh 'Abd al-Qâdir bin Abû Shalih Abû Muhammad Al-Jaily." Lihat Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (Beirut : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. 1408 H.), jil. 12, hlm. 270.

<sup>73</sup> Beliau dijuluki *Mujmil bin Hasan al-Matani bin Hasan bin 'Ali bin Abî Thâlib Ra*. Lihat Imam Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm Al-Nubalâ'*, (Beirut : Muassasah al-Risâlah. 1406 H.), cet. ke-4, jil. 20, hlm. 439.

<sup>74</sup> MA Cassim Razvi dan Siddiq Osman NM., *Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy Pemimpin Para Wali*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi. tth.), hlm 1-4.

<sup>75</sup> Muhammad bin Yahya al-Tadafi, *Qalâ'id al-Jawâhir*, (Mesir : Al-Murâsilât. 1375 H.), hlm. 3. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlâniy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, *Loc.cit.*

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 26-27.

Dengan kemampuan itu, Abû Sa'ad al-Mukharrimi yang membangun madrasah kecil (sederhana) di daerah Bâb Azaj menyerahkan pengelolaan madrasah itu sepenuhnya kepada Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Beliau bertempat tinggal di daerah ini sambil memberikan nasehat kepada orang-orang di sekitar madrasah tersebut. Banyak orang yang bertaubat setelah mendengar nasehat beliau. Demikian pula banyak orang yang bersimpati kepada beliau, lalu datang menimba ilmu di madrasah itu hingga tidak mampu menampung lagi tempatnya (karena banyaknya Jamâ'ah pengajian).<sup>77</sup>

Dalam konteks sejarah, Syaikh 'Abd al-Qâdir hidup pada masa antara tahun 470-561 H.<sup>78</sup> Beliau hidup pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah yang pada waktu itu dalam keadaan dihegemoni oleh kesultanan Bani Saljuq. Masa ini merupakan masa keruntuhan kekhalifahan Abbasiyah. Peran Syaikh 'Abd al-Qâdir di sini adalah sebagai penunjuk jalan kebenaran, memperbaharui jiwa-jiwa yang rusak, dan memadamkan bara api perpecahan. Masa ini terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politik dan banyak terjadi perubahan arah politik.<sup>79</sup> Dalam keadaan

---

<sup>77</sup> Suatu saat Abû Sa'ad al-Mukharrimi membangun madrasah kecil di sebuah daerah yang bernama BâbAzaj dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada Syaikh 'Abd al-Qâdir. Beliau mengelola madrasah ini dengan sungguh-sungguh. Bermukim di sana sambil memberikan nasehat kepada orang-orang yang ada di sana, sampai beliau meninggal dunia di daerah tersebut pada tahun 561 H. dan dimakamkan di madrasahnyanya BâbAzaj, Baghdad. Imam Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut : Muassasah al-Risâlah. 1406 H), cet. ke-4, hlm. 450, jil. XX.

<sup>78</sup> Dalam masa kehidupan Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy pernah satu masa dengan Imam Al-Ghazali yang lahir pada tahun 450 H / 1058 M. Ini berarti Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy lahir pada saat Imam Al-Ghazali berumur 20 tahun. Imam Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H / 1111 M; hal ini berarti pada waktu wafatnya Imam Al-Ghazali, umur Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy sudah menginjak 35 tahun. Perhatikan dan bandingkan antara tahun kelahiran dan tahun wafat kedua tokoh tersebut. Lihat M. Abdul Mujieb, et.al., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta : Hikmah. 2009), cet. ke-1, hlm. 6-9 dan 116-119.

<sup>79</sup> Ketika Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy pindah ke Baghdad pada tahun 488 H. ketika itu merupakan masa runtuhnya kekuasaan Bani Buwaih dari kelompok Syi'ah dan datangnya penguasa Saljuq menguasai Baghdad. Kemudian berdirilah kerajaan Sunni, yaitu pada masa Khalifah Kerajaan Abbasiyah Al-Mustadzhir Billah, yang tidak menguasai kekhalifahan kecuali hanya namanya saja karena kekuasaan ada di tangan para pemimpin tentara dan pembesar kabilah. Lihat Sa'id bin Musfir al-Mufarrâh al-Qahthânîy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy wa Arâ'uh Al-I'tiqâdiyyah wa Al-Shûfiyyah*, (Riyâdh : Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1997 M./1418 H.), cet. ke-1, hlm. 15. Kitab ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Munirul Abidin, dengan judul *Buku Putih Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy*, (Jakarta : Dar al-Falah. 2003), cet. ke-1. Selanjutnya disebut *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy wa Arâ'uh*.

seperti itu, dakwah beliau selalu menerapkan akhlaq mulia dan prinsip-prinsip hidup sesuai dengan nilai-nilai syari'ah.

Di tangannya lebih dari lima ratus orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam, dan lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat dari kalangan penjahat, para pembunuh, pencuri, dan pembegal.<sup>80</sup> Beliau seorang Imam bermadzhab Hambali, menjadi guru besar madzhab ini pada masa hidup beliau. Beliau adalah seorang alim yang beraqidah *ahl al-sunnah* mengikuti jalan para pendahulu Islam yang sholeh. Dikenal banyak memiliki *karamah*, tetapi banyak pula orang yang membuat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran, maupun *tharîqah* yang berbeda dengan jalan Rasûlullâh Saw, para sahabatnya dan lainnya.<sup>81</sup>

Selama ini, kekaguman sebagian masyarakat terhadap Syaikh Syaikh 'Abd Al-Qâdir Al-Jîlânîy adalah karena faktor *karamah*-nya (keajaiban supranatural sebagaimana mukjizat para Nabi).<sup>82</sup> Padahal kebesarannya sebenarnya tidak hanya karena faktor keajaiban yang terjadi dilakukannya. Justru kebesaran beliau dikarenakan eksistensi kesadaran ilahiyah yang melekat dalam dirinya dan dedikasinya untuk mengagungkan nilai-nilai pendidikan spritualisme Islam secara ideal, serta menghadirkan sebahagian bagi hati-hati yang terluka dan jiwa-jiwa yang

---

<sup>80</sup> Imam Al-Dzahabi menyebutkan biografi Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy dalam *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, dan menukilkan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Syaikh 'Abd al-Qâdir yang aneh-aneh sehingga memberikan kesan seakan-akan beliau mengetahui hal-hal yang ghaib. Kemudian mengakhiri perkataan, "Intinya Syaikh 'Abd al-Qâdir memiliki kedudukan yang agung. Tetapi terdapat kritikan-kritikan terhadap sebagian perkataannya dan Allah menjanjikan (ampunan atas kesalahan-kesalahan orang beriman). Namun sebagian perkataannya merupakan kedustaan atas nama beliau." Imam Al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut : Muassasah al-Risâlah. 1406 H.), cet. ke-4, jil. 20, hlm. 451.

<sup>81</sup> Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy adalah seorang 'alim Salafi, Sunni, tetapi banyak orang yang menyanjung dan membuat kedustaan atas nama beliau. Sedangkan beliau berlepas diri dari semua kebohongan itu. Imam Al-Dzahabi juga berkata, "Tidak ada seorangpun para *kibar masyâyikh* yang riwayat hidup dan karamahnya lebih banyak kisah hikayatnya, selain Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy, dan banyak diantara riwayat-riwayat itu yang tidak benar bahkan ada yang mustahil terjadi". <http://kampungkudamai.blogspot.com/2012/05/memahi-pemikiran-Syaikh-'Abd-qodir.html> (dikses 11-4-2013).

<sup>82</sup> Lihat KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abd Al-Qâdir Al-Jîlânîy*, (Yogyakarta : Mutiara Media. 2009), cet. ke-1, hlm. ix.

gelisah. Semuanya itu mampu menjadikan beliau sebagai seorang pendidik Islami sekaligus pengajar akademik yang baik dan banyak disegani. Satu faktor lagi, bahwa proses pendakian spiritualnya sampai puncak ma'rifat merupakan kerja keras olah spiritual beliau yang didahului dengan belajar selama 35 tahun, mulai dari syari'at, *thariqat* kesufian, ma'rifat serta proses *suluk*-nya yang ditempuh dengan perjuangan yang luar biasa. Kemudian hasil perolehannya didedikasikan bagi kepentingan masyarakat muslim, yang sampai saat ini masih bisa kita reguk kesegaran, keindahan, dan kesejukannya. Bahkan pendidikan tarekat yang berkembang dewasa ini banyak yang mengadopsi pada didikan dan metode *riyâdhah*<sup>83</sup> Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam Tarekat Al-Qâdiriyah.

Keberhasilannya nampak spektakuler, sebab di samping berhasil membuat orang-orang Nasrani dan Yahudi beralih ke pangkuan Islam sekaligus juga menjadikan kaum muslim semakin baik segi jasmani dan ruhaninya sehingga memperoleh martabat kehidupan yang tinggi. Selama kehidupannya Al-Jîlânîy dipandang mampu memperbaiki moral masyarakat, melakukan model pendidikan *zawiyah*<sup>84</sup> dan meningkatkan kecerdasan beragama pada masyarakat. Juga, sedikit banyak mampu mempengaruhi sikap penguasa atau pejabat, karena ketegasan dan keteguhan, serta keberaniannya menyerukan dan menegakkan kebenaran maupun keadilan.<sup>85</sup>

Pada saat kehidupan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, di Baghdad telah banyak guru kebatinan (mistik) dimana kehadirannya sempat mendapatkan tantangan dari ulama spiritual yang lebih dahulu ada dengan mengirimkan pesan bahwa "Cawan (anggur) Baghdad sudah penuh". Akan tetapi pada waktu itu, di tengah maraknya

---

<sup>83</sup> *Riyâdhah* adalah latihan-latihan fisik dan jiwa dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, *khalwat*, bangun di tengah malam (*qiyamullail*), berdzikir, tidak banyak bicara, dan beribadah secara terus menerus untuk penyempurnaan diri secara konsisten. Lihat K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2004), cet. ke-2, hlm. 95.

<sup>84</sup> *Zawiyah* adalah model tempat pendidikan sufi untuk bertafakkur dan berdzikir dengan selalu menjaga lisannya untuk selalu mengingat Allah.

<sup>85</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy*, hlm. 16.

ulama–ulama spiritual, justru masyarakat Baghdad mengalami kemerosotan moral dan kegersangan spiritual.<sup>86</sup> Sebagaimana dikutip KH. Muhammad Sholikhin<sup>87</sup> dari Idris Syah, bahwa kehadiran Syaikh ternyata mampu menghadirkan “anggur” penyejuk dahaga ruhani, dan menciptakan kembali harum semerbak bunga mawar akhlak di tengah masyarakat. Unsur-unsur signifikansi edukatif itu perlu ditanamkan pada peserta didik supaya diarahkan pada nilai-nilai pendidikan yang terhindar dari kontaminasi praktik-praktik penyimpangan.

Sebelum berdiri Madrasah Syaikh ‘Abd al-Qâdir (Madrasah Al-Qâdiriyah)<sup>88</sup> di Bâb al-Azaj, Baghdad berada dalam kekacauan, banyak pembunuhan, pencurian, dan perampokan, masjid diabaikan, serta nilai-nilai pendidikan agama ditinggalkan. Kesadaran yang tinggi tentang persoalan sosial pada zaman itu membentuk sifat dan arah aktivitas spiritual Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy. Syaikh sangat terusik dengan degradasi moral dan anarki intelektual yang merebak pada tingkah laku umat saat itu. Ia menawarkan kebangkitan spiritual sebagai obat mujarab bagi segala bentuk penyakit sosial dan mengerahkan segenap tenaga demi memperkuat jaringan spiritual umat yang menurutnya paling menentukan kesejahteraan dan stabilitas tatanan sosial. Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menyebutkan bahwa kondisi saat itu seperti seorang ibu yang mengandung; tak seorang pun tahu apa yang sedang bersemayam di perutnya.<sup>89</sup> Oleh karena itu, ia tampil sebagai tokoh yang berusaha mengatasi

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>88</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy memimpin madrasah dan *ribath* di Baghdad yang didirikan sejak tahun 512 H, sampai wafatnya juga di Baghdad pada tahun 561 H. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat luas yang berdatangan ke madrasah dan *ribathnya*, ia wafat pada 23 Januari 1168 (11 Rabiul Akhir 561), dalam usia 91 tahun, setelah menderita sakit beberapa hari lamanya. Setelah beliau wafat, madrasah dipimpin oleh anaknya bernama ‘Abd Wahhâb (552-593/1151-1196), yang kemudian dilanjutkan pula oleh anaknya yang lain bernama ‘Abdus Salam (548-561 H/1153-1215 M). Pada masa ‘Abdus Salam inilah lembaga pendidikan tersebut mengalami puncak kejayaan, termasuk mulai diadopsinya sistem seni musik dan gerak dzikir ke dalam tarekat Al-Qâdiriyah. Sedangkan anaknya lagi yang lain bernama ‘Abdur Razzaq (528-603 H/1134-1206) adalah seorang sufi yang *zâhid* dan terkemuka pada masanya. *Ibid.*, hlm. 21-22.

<sup>89</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, hlm. 57. Seyyed Hossein Nasr, *This Translation of Islamic Spirituality: Manifestations*, terj. M. Solihin Arianto, Ruslani, M.S. Nasrulloh, Dodi Salman, dan Kamarudin S.F., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, (Bandung : Mizan. 2003), cet. ke-1, hlm. 28

permasalahan tersebut dengan segenap kemampuannya.<sup>90</sup> Usahanya bisa dilihat dalam beberapa hal berikut ini:

1. Membersihkan nilai-nilai spiritual dari hal-hal yang mengotorinya serta mengembalikannya kepada kesucian ‘aqîdah dan syari’ah sebagai madrasah pendidikan yang tujuannya adalah menanamkan makna totalitas beribadah dan zuhud yang benar.
2. Menghadapi dengan bijak para praktisi kesufian yang dianggap sesat; yakni yang telah membuat kerancuan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan tasawuf yang mengaburkan inti tujuan *tazkiyah al-nafs*. Di antara kelompok-kelompok sesat ini adalah Al-Ibâhiyyah, Al-Mukâsilah, Al-Mutajâhilah dan lain-lainnya.
3. Menyatukan berbagai lembaga pendidikan tarekat dan para Syaikhnya. Syaikh ‘Abd al-Qâdir berusaha menyatukan mereka untuk menuju satu tujuan, yaitu melayani Islam dan kaum muslim dalam rangka ‘*izz al-Islâm wa al-muslimîn*.<sup>91</sup> Langkah Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah menghubungi para guru tasawuf yang terkenal di luar Irak. Dengan usaha ini pada musim haji, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy berhasil bertemu dengan Syaikh ‘Utmân bin Manshûr al-Qursiy yang merupakan pemimpin spiritual di Mesir, Syaikh Abû Madin al-Maghribiy yang menjadi penyebar spiritual Islam pertama di Maroko, Syaikh Arsalan al-Dimasyqi guru sufi di Syam, dan para Syaikh lainnya di berbagai penjuru dunia Islam. Persatuan yang didirikan oleh Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy ini memberikan signifikansi edukatif dalam pendidikan tarekat dan tasawuf bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini; demikian pula memberikan beberapa pengaruh penting dalam gerakan menghidupkan agama, yakni:
  - a. Menyatukan program kerja di antara gerakan pendidikan dan pengajaran tasawuf secara umum. Syaikh ‘Abd al-Qâdir mengadakan beberapa kali

---

<sup>90</sup> Zainul Murshafa dan Muhammad Quthaisyat, *Kitab Nasihat dan Wirid Syaikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy*, (Jogjakarta : Diva Press. 2012), cet. ke-1, hlm. 16.

<sup>91</sup> Untuk mewujudkannya, ia mengadakan beberapa pertemuan yang awalnya diadakan di wilayah Halbah, Baghdad. Lebih dari lima puluh Syaikh di Irak dan luar Irak hadir pada waktu itu. *Ibid.*, hlm. 17.

pertemuan dengan para Syaikh kesufian yang secara organisasi berada di bawahnya. Mereka membicarakan berbagai perkara dan masalah dalam dunia Islam.

- b. Berbagai tarekat mengirimkan muridnya ke Madrasah Al-Qâdiriyah, yaitu orang-orang yang mempunyai potensi memiliki kemampuan untuk menjadi Syaikh pada masa depan. Misalnya, Syaikh Abû Madin al-Maghriby mengirim salah satu muridnya bernama Shâlih bin Wirjan al-Zarkaniy ke Baghdad untuk menyempurnakan keilmuannya kepada Syaikh ‘Abd al-Qâdir. Begitu juga yang dilakukan oleh Syaikh Arsalan al-Dimasyqi yang menyatakan kepada muridnya bahwa, “Syaikh kami dan Syaikh kalian adalah ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy.”<sup>92</sup>
- c. Mengintegrasikan fiqh dengan tasawuf, sehingga tidak ada pertentangan di antara kedua ilmu itu.<sup>93</sup> Gerakan ini dinamakan *Takâmul al-Syarî’ah wa al-Tharîqah* (saling menyempurnakan antara syarî’ah dan tarekat).

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy sangat berkontribusi besar dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia Islam. Berita-berita yang berkaitan dengan Madrasah Al-Qâdiriyah ini memainkan peranan utama dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tentara salib di negeri-negeri yang berada di Syam. Bahkan madrasah ini sangat berkontribusi besar dalam mendidik dan mempersiapkan generasi Islam di penjuru dunia Islam. Demikian pula di antara prestasi Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlâniy adalah mengembalikan nilai-nilai spiritual kepada implementasi kesuciannya dan sebagai madrasah pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan makna totalitas beribadah dan zuhud yang benar<sup>94</sup> sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur’ân dan al-Sunnah.

Kaitannya dengan pendidikan tasawuf, tasawuf merupakan upaya dalam rangka kebersihan dan kebeningan jiwa dari kotoran-kotoran hawa nafsu; demikian

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 18.



pula sebuah usaha dalam memenuhi hubungan yang harmonis antara makhluk/hamba (manusia) dengan Tuhannya, dan pembiasaan akhlak mulia dalam pergaulan hubungan baik antar manusia atau sesama makhluk. Ajaran tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mampu melatih jiwa manusia untuk senantiasa membersihkan dari penyakit hati dan mampu menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan. Menurut Syaikh bahwa keutamaan baju yang dipakai oleh orang-orang benar (*shiddîqîn*) adalah baju tasawuf, yakni pembersihan batinnya, kemudian memancarkan jiwa baru dengan hati yang jernih sehingga manakala semua itu telah terjadi secara nyata, datanglah tali belas kasih, rahmat, dan *ma’ûnah* (pertolongan Allah) berupa kecemburuan pada Dia (terikat batinnya dengan Allah).<sup>95</sup>

Sufi menurut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy adalah orang yang telah merealisasikan makna-makna tasawuf hingga dia berhak untuk disebut orang sufi. Dalam hal ini beliau berkata, “Sufi diambil dari kata *Al-Mushâfât*, yaitu seorang hamba yang disucikan Allah atau orang yang suci dari penyakit jiwa, bersih dari sifat-sifat tercela, menempuh mazhabnya yang terpuji, dan mengikuti hakikat, tidak tunduk kepada salah seorang makhluk.”<sup>96</sup>

Lebih lanjut Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengatakan, “Sufi adalah orang yang batinnya bersih dan lahirnya mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”<sup>97</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy telah membicarakan tentang pengertian tasawuf dan *mutashawwif* sebagai berikut,<sup>98</sup> “Tasawuf adalah percaya kepada Yang *Haqq* (Allah) dan berperilaku kepada makhluk.”<sup>99</sup> Maksudnya bahwa tasawuf mengatur dua

<sup>95</sup> Habib ‘Abdullah Zakiy Al-Kâf, *Ajaran Tasawuf Syaikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy*, hlm. 39.

<sup>96</sup> Al-Jîlânîy, *Al-Ghunyah*, juz ke-2, hlm. 160.

<sup>97</sup> Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Dâr al-Rayyân al-Turâts. tth), majelis ke-59, hlm. 256. Terbitan al-Haramain, hlm. 206.

<sup>98</sup> Disadur dari Sa’îd bin Musfir al-Mufarrâh al-Qahthâniy, *Al-Syaikh ‘Abd al-Qâdir Al-Jîlânîy wa Arâ’uh al-I’tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*, (Riyâdh : Fihrisah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ’ al-Nasyr. 1997 M./1418 H.), cet. ke-1, hlm. 509-515.

<sup>99</sup> Al-Jîlânîy, *Al-Ghunyah*, juz ke-2, hlm. 160.

hubungan utama antara manusia dan Tuhannya dengan kesungguhan dalam ibadah, dan antara manusia dan manusia dengan perilaku yang baik dan akhlak yang lurus.

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy juga menjelaskan tentang pentingnya bertakwa kepada Allah, menta’ati-Nya, menerapkan syari’at secara lahir, menyelamatkan hati, membaguskan wajah, melakukan dakwah, mencegah penganiayaan, sabar menerima penganiayaan, dan kefakiran, menjaga kehormatan para guru, bersikap baik dengan saudara, menasihati orang kecil dan orang besar, meninggalkan permusuhan, bersikap lembut, melaksanakan keutamaan, menghindari dari menyimpan (harta benda) dan tolong menolong dalam urusan agama dan dunia.<sup>100</sup>

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy menjelaskan bahwa tasawuf dibangun atas delapan pilar : (1) Dermawan, yang dijadikan sebagai teladan dalam hal ini adalah *Khalil al-Rahmân*, Ibrâhîm As yang terkenal dengan hal itu, (2) *Ridhâ*, yang dijadikan dalam hal ini adalah Ishaq bin Ibrâhîm As,<sup>101</sup> (3) Sabar, yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Ayyûb As. Allah telah memujinya dalam firman-Nya, “*Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyûb) seorang yang sabar. Dia-lah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta’at kepada Tuhannya.* (QS. Shâdh (38) : 44) demikian itu karena beliau telah berhias dengan kesabaran ketika ditimpa ujian besar yang hampir tidak kuasa dipukul oleh manusia, yang menimpa jasad, harta dan anaknya.<sup>102</sup> (4) *Isyarat*,<sup>103</sup> dia menyatakan bahwa yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Zakaria As, dalam hal ini seakan-akan Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy mengisyaratkan tentang kecerdasan Zakaria dan

<sup>100</sup> Al-Jîlânîy, *Futûh al-Ghayb*, makalah kelima puluh tujuh, hlm. 166.

<sup>101</sup> Menurut Ibnu Qayyim yang seharusnya dijadikan contoh dalam kaitan ini adalah Nabi Isma’il As. Ibnu Qayyim, *Zâd Al-Ma’âd fî Hudâ Khair al-‘Ibâd*, juz ke-1, hlm. 71.

<sup>102</sup> Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV, hlm. 39.

<sup>103</sup> Sarana yang dipakai untuk manusia berkomunikasi adalah berbicara, menyampaikan, dan sebagainya. Adapun orang-orang sufi, mereka menggunakan isyarat untuk mengungkapkan, mengutus dan menerima. Dalam hal ini penulis *Al-Lumâ’* berkata, “Isyarat adalah sesuatu yang disembunyikan oleh pembicara maksud dari pembicaraannya karena kedalaman dan kelembutan maknanya.” Al-Thûsi, *Al-Lumâ’*, hlm. 414.

kecepatannya dalam memahami fenomena. Karena ketika beliau melihat bahwa Allah memberikan rezeki kepada Maryam berupa buah-buahan musim hujan dimusim panas dan buah-buahan musim panas dimusim hujan, dia langsung tahu dengan kecerdasannya betapa besar kekuasaan Allah. Dan dia tidak mengkaitkannya dengan faktor-faktor lain karena Allah Maha Kuasa untuk memberikan rezeki berupa anak, walaupun seseorang telah renta tua, tulang-tulangnya sudah lemah dan rambutnya putih, padahal isterinya juga sudah tua. Maka dia berdo'a kepada Allah seraya berkata, "*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a.*" (QS. Âli 'Imrân (3) : 38)<sup>104</sup> (5) Mengasingkan diri,<sup>105</sup> yang dijadikan sebagai teladan dalam hal ini adalah Yahya bin Zakaria As, mungkin tujuan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânîy dalam hal ini adalah banyak beribadah dan mengosongkan hatinya dari kesibukannya, tanpa disibukkan anak dan isteri. Maka dari itu Nabi Yahya As dijadikan sebagai pemimpin dan Nabinya orang-orang shalih,<sup>106</sup> (6) Berpergian, yang dijadikan sebagai teladan dalam hal ini adalah Isa bin Maryam. Beliau telah bermusafir sesuai dengan kehendak Allah, (7) Kefakiran,<sup>107</sup> tidak ada keraguan, orang yang berada dalam keadaan fakir adalah orang yang butuh kepada Allah, tunduk dan patuh pada-Nya. Sebaik-baik manusia dalam kaitan ini adalah dalam diri pribadi Nabi Muhammad Saw, (8) Tasawuf, yang dijadikan teladan sebagai hamba Allah yang hidupnya dengan kesufian adalah Mûsa bin 'Imran As.

---

<sup>104</sup> *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 1, hlm. 360.

<sup>105</sup> Menurut kalangan sufi berpergian ini maksudnya meninggalkan negerinya yang tujuannya untuk mempermudah berhubungan dengan Allah dan untuk mencegah dari kesibukan fisik karena seorang sufi jika dia pergi ke suatu negeri, dia akan mendapati dirinya membutuhkan kepada Allah dalam segala hlm. *Mu'jam Alfâdz al-Shûfiyah*, karya Hasan Syarkawi, hlm. 216.

<sup>106</sup> Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 1, hlm. 361.

<sup>107</sup> Kefakiran menurut sufi bukanlah seperti yang difahami manusia secara umum-yaitu lawan dari kaya-artinya membutuhkan Allah, manusia butuh kepada Allah, walaupun dia kaya atau cukup. Lihat *Mu'jam Alfâdz al-Shûfiyah*, hlm. 226.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti jalan yang ditempuh atau dilewati.<sup>108</sup> Sedangkan metodologi mengandung arti yang lebih luas yaitu menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian.<sup>109</sup>

Sementara itu, penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian-pengertian baru dan menaikkan tingkat keilmuan dan teknologi.<sup>110</sup> Metodologi penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>111</sup>

Dalam metode penelitian ini akan diuraikan mengenai waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **A. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA 2 yang bertempat di Karundang Cipocok Kota Serang Provinsi Banten pada tanggal 16 Mei 2019 Pukul 10.00 – 16.00.

---

<sup>108</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 3

<sup>109</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2001), hal. 10

<sup>110</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 1

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3

## B. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian merupakan sumber data dari mana data dalam penelitian tersebut dapat diperoleh.<sup>112</sup> Untuk memperoleh data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang sesuai dan memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan anak didik menyerap manfaat dari pemaknaan sifat Allah al-Fattâh di sekolah ini. Adapun subjek penelitian berjumlah 2 orang, yaitu kepala Sekolah dan Guru bidang studi PAI di SMA 2 ini.

## C. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>113</sup> Data yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, naskah, dokumentasi, dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Sukardi merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>114</sup> Penelitian ini juga sering disebut dengan non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.

---

<sup>112</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 172.

<sup>113</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 4

<sup>114</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hal. 157

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi desain dan penerapan sifat al-Fattâh bagi seluruh anak didik di SMA 2.

## **D. SUMBER DATA**

### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>115</sup> Sumber primer digunakan untuk mendapatkan data tentang konsep dan penerapan sifat al-Fattâh bagian dari al asmaul husna bagi anak didik di SMA 2. Adapun untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan *multiplayer effect* sebab menerapkan asmaul husna khususnya sifat al-Fattâh yang merupakan ajaran isti tauhid agama Islam. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu : Kepala SMA 2 Kota Serang dan guru bidang studi PAI di SMA 2 ini.

### **2. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>116</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen filem berperangkat multimedia dan arsip penerapan sifat al-Fattâh bagian dari al asmaul husna.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Wawancara**

---

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 193

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.193

Wawancara atau interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>117</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan konsep dan penerapan nilai sifat al-Fattah di SMA 2 yang berdampak luar biasa terhadap perkembangan akhlaq mulia di sekolah yang komandai langsung oleh kepala sekolah tanpa bersekat. Sekali lagi, untuk mendapatkan data-data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SMA 2 Kota Serang dan guru bidang studi PAI di sekolah ini.

Berikut ini informasi yang akan diperoleh melalui wawancara.

Tabel 3.1.

Data yang akan diperoleh melalui wawancara

No.	Subjek	Jenis Data	Ket.
1	Kepala SMA 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penerapan al asmaul husna di SMA 2 Kota Serang</li> <li>2. Pembiasaan nilai 7 habits hingga berdampak pada melekatnya pada diri siswa yaitu sifat jujur, tanggung jawab dan peduli.</li> <li>3. Faktor pendukung dan penyemangat desain dan penerapan nilai-nilai sholat dan haji di lingkungan SMA 2 Kota Serang</li> <li>4. Upaya mengatasi faktor penghambat desain dan penerapan bagi penganut agama yang berbeda di SMA 2 Kota Serang</li> </ol>	

---

<sup>117</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 198

2	Guru Bidang Studi PAI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain pembelajaran PAI di SMA 2 Kota Serang</li> <li>2. Implementasi proses penerapan al asmaul husna dan 7 pembiasaan di SMA 2 Kota Serang</li> <li>3. Faktor pendukung dan penyemangat penerapan pembelajaran PAI khususnya <i>spiritual mind</i> di SMA 2 Kota Serang</li> <li>4. Upaya mengatasi faktor penghambat konsep dan penerapan sebab lembaga pendidikan yang semula sudah ditakdirkan sekuler di SMA 2 Kota Serang</li> </ol>	
---	-----------------------	---	--

#### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>118</sup> Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang desain dan penerapan sifat al-Fattah di SMA 2 Kota Serang. Di samping itu, observasi ini juga dilakukan untuk melihat dan mengamati keadaan gedung, sarana dan prasarana, serta berbagai fasilitas pembelajaran yang tersedia. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, dimana peneliti langsung mengamati proses penerapan sifat al-Fattah di SMA 2 Kota Serang.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumen adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>119</sup> Peneliti melakukan studi dokumen

---

<sup>118</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 54

<sup>119</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal. 73



untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta data-data lain yang berkaitan dengan desain dan penerapan sifat al-Fattâh bagi anak didik di SMA 2 Kota Serang.

## F. Instrumen Pengumpulan Data

### a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang akan diajukan oleh pewawancara kepada terwawancara yakni Kepala SMA 2 dan guru bidang studi PAI di sekolah ini.

### b. Panduan Observasi

Panduan observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam prosesnya, peneliti akan memberikan tanda cek (  $\checkmark$  ) pada kolom tempat peristiwa yang diamati muncul, kemudian setiap indikator diberikan skor dengan ketentuan sebagai berikut ;

Tabel 3.2.  
Skor Indikator Penelitian

<b>S k o r</b>	<b>Keterangan</b>
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang Baik
1	Tidak Baik

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh akan digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>120</sup>

Sebagaimana dijelaskan Miles dan Huberman dalam Sugiyono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>121</sup>

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>122</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk

---

<sup>120</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 248

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 337

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 338

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>123</sup>

Penyajian data kualitatif yang diperoleh melalui observasi diolah dengan menjumlahkan skor dari setiap indikator yang diamati kemudian mengelompokkannya dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.3.

Kategori Hasil Observasi

<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1-5	Tidak Baik
6-10	Kurang Baik
11-15	Cukup Baik
16-20	Baik
21-25	Sangat Baik

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>123</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 341

## **BAB IV**

### **PENERAPAN SIFAT ALFATTAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. MEMAHAMI “ALFATTÂH” SEBAGAI SALAH SATU SIFAT DARI AL-ASMAUL HUSNA**

Manusia, sebagai ciptaan Allah yang prima (*masterpiece*) dan unggul, tidak diciptakan untuk menyembah selain Allah. Bukan pula untuk disembah. Jika manusia minta disembah maka dia tidak menyadari, siapa dirinya dan akan kemana dia kembali? Apabila manusia menyembah sesama manusia, berarti salah alamat, karena yang disembah adalah sesamanya. Apabila manusia menyembah jin, setan, pohon, binatang sapi, matahari, binatang, batu maka seolah telah “*membanting harga*”, karena menyembah makhluk “*kelas dua*” atau bahkan “*kelas tiga*”. Secara logika, manusia seharusnya tidak menyembah yang sederajat, apalagi yang lebih rendah sebaliknya, harus menyembah yang lebih tinggi, bahkan yang Maha Tertinggi, yaitu Allah yang Maha Membuka. Setiap muslim saling mengingatkan kepada Yang Maha Esa, baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan, baik dalam memperoleh perlindungan maupun dalam memperoleh segala macam rezeki dan pemberian dari-Nya. Puncak manifestasi dari sikap mengingat Allah adalah beribadah kepada-Nya. Memang demikianlah, manusia tidak diciptakan melainkan untuk mengabdikan kepada Allah.

Islam menjawab bahwa Tuhan tidak berkenan membuat batu itu, karena kalau ada batu yang tidak dapat diangkat oleh Tuhan, maka sudah barang tentu batu itu Maha Kuasa, oleh karena itu Tuhan tidak berkenan membuat Tuhan lain yang Maha Kuasa, Yang Maha Kuasa hanyalah Allah dan Allah tidak berkenan membuat Tuhan yang lain, oleh karena itulah Tuhan tidak bersedia disamakan dengan yang lain (*Mukhalifatul lil hawadisyyi*)

karena tidak ada yang setara dengan-Nya (*Walam yaqul lahu kufuwwan ahad*), dari sinilah lahir kata dan nama Tuhan “*Ahad*” yang berarti nama Tunggal. Saya pernah menanyakan kepada mahasiswa-mahasiswa saya apakah Tuhan maha segala-galanya, ketika mereka mengatakan “Iya” saya persalahkan karena akan melahirkan kata maha pikun, maha busuk, maha pelit, maha goblok, maha lemah. Tetapi kalau mereka menjawab Tuhan khusus kumpulan nama maha yang baik-baik saja, maka saya juga akan mempersalahkan lagi dengan mengatakan bahwa nama Tuhan tidak ada maha rajin, maha membaca, maha tertawa, maha menangis lalu siapakah pemilik nama yang buruk-buruk apakah iblis atau setan, sudah barang tentu tidak, karena akan membuat iblis ataupun setan seimbang dengan Tuhan. Dengan cara begini kita dapat menjelaskan bahwa untuk menjelaskan maha segala-galanya seperti pertanyaan di atas, maka yang benar adalah Tuhan Maha Menguasai segala-galanya. Selanjutnya bukan berarti Tuhan berjumlah Sembilan puluh Sembilan maka yang baru diperkenalkan pada umat Islam di dunia sekarang ini adalah 99 nama Tuhan, nama lain yang seperti Nabi Muhammad SAW, Yesus Kristus Sang Juru Selamat, Sri Kresna Sang Awatara, tidak termasuk Tuhan karena berdoa di tempatnya masing-masing, Muhammad SAW berdoa di sepanjang hidupnya, Yesus Kristus berdoa di taman Getsemani, Sri Kresna berdoa pada menjelang kematiannya, sedang Tuhan tidak pernah berdoa, sehingga namanya adalah Ash-Shamad (*Penerima Doa*).<sup>124</sup>

Peneliti memandang bahwa sifat *alfattâh* pasti bersedia menerima segala perbedaan tetapi bukan berarti kita harus bersama dalam keabadian, karena itu peneliti merasa penting untuk menghadirkan beberapa hadist yang bisa menjadi kekuatan bahwa kita sesungguhnya bersaudara tanpa melihat latar belakang masing-masing, terutama agama. Peneliti meyakini betul

---

<sup>124</sup> Inu Kencana Syafie, *Filsafat Alfatihah*, (Pustaka al-Fikriis : Bandung 2009), hal. 98

bahwa seluruh ulama pasti akan memilih diam tunduk dan patuh terhadap sabda Nabi Muhammad, yang derajat hadistnya shohih. Bererapa hadist tersebut adalah sebagai berikut : 1). *“Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian satu juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang Arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketaqwaannya.”* (HR. Imam Ahmad). 2). *“Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci, dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.”* (HR. Abi Hurairah). 3). *“Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat.”* (HR. Ibnu Mas’ud). Masih banyak lagi hadist yang menerangkan bahwa kita bisa bekerjasama dengan siapapun dalam rangka kemaslahatan umat manusia dan menebar kasih sayang di antara sesama manusia apalagi seiman dan seagama menuju masyarakat berperadaban.<sup>125</sup>

Seluruh agama dapat dikatakan sangat menekankan sikap disiplin. Bahkan sikap disiplin menjadi bagian integral dari keabsahan ibadah-ibadah keagamaan, yang pada gilirannya merupakan pilar dari agama itu sendiri. Maksudnya disiplin dalam pengabdian kepada agama dan Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa. Dengan kata lain, tanpa pemenuhan disiplin yang telah ditetapkan oleh hukum agama, maka ibadah-ibadah yang dikerjakan setiap pemeluk agama menjadi tidak sah dan bahkan sia-sia (*meaningless*).

Dengan memahami satu sifat Allah ini, diharapkan kita semua baik pendidik maupun peserta didik mau bergerak bersama menjadi pribadi yang berkarakter mulia mencontoh baginda Muhammad SAW, Abu Bakar Shidiq

---

<sup>125</sup> Hanafi, Saintifica Islamica Jurnal Kajian Keislaman, Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, volume 3 : 2016.

dan Luth AS yang mempresentasikan pribadi dinamis dan humanis. Pemahaman ini harus konstruktif, bukan provokatif. Semuanya harus melalui penelitian yang bersambung dan berkelanjutan. Dalam rangka memajukan pendidikan agama Islam dari skala lokal menuju peradaban dunia. Bisa diawali dengan pemahaman yang kita mengenalnya sebagai pemahaman lurus ini, mampu dituangkan dalam bahan ajar yaitu ‘Aqidah dan Akhlaq.

## **B. KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS ALFATTÂH**

Dengan perkembangan pengetahuan dan informasi yang amat pesat saat ini, pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk merekonstruksi ulang, mentransformasi, merubah, memperbarui dan mengembangkan ke arah lebih sederhana dan berbasis terapan secara utuh. Berangkat dari diskusi dan kajian yang berkesinambungan di berbagai tempat dan situasi. Hasil yang bisa menjadi catatan penting adalah pendidikan kita belum bisa menempatkan diri sebagai penyelamat.<sup>126</sup> Belum bisa memfokuskan diri pada tujuan sesungguhnya dari pendidikan tersebut. Yang berakibat pada maraknya perilaku aneh, di antaranya mudah sekali menyebarkan nilai-nilai agama yang menapikan pendekatan sosiologis, antropologis dan teologis.

Sebagaimana yang kita pahami bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (*transfer knowledge*) dan meniadakan aspek afektif (*amal dan akhlaq*). Pendidikan yang terlalu intelektualistis juga bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Mengingat cara pikir manusia itu sangat beragam di antaranya ada yang berpikir natural, rasional, supra-natural dan supra-rasional. Keempat cara berpikir manusia ini, butuh dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, Allah SWT.

---

<sup>126</sup> Diskusi dengan Bapak Shuhary selaku aktivis program-program atau event Internasional perguruan tinggi, akademisi, penggiat buku dan *muballigh* berkelas.

AlQuran mensyaratkan agar fikir didahului oleh zikir. Fikir yang tidak berdasarkan pada zikrullah hanya akan menghasilkan cendekiawan yang luas ilmunya tetapi tidak saleh amalnya. Ilmu saja tanpa amal, menurut Imam al-Ghazali adalah buta dan amal tanpa ilmu itu adalah keangkuhan. Dalam pendidikan Islam keimanan harus ditanamkan dengan ilmu, ilmu harus berdimensi iman, dan amal mesti berdasarkan ilmu. Begitulah, pendidikan Islam yang sesuai dengan fitrah, yaitu pendidikan yang mengingatkan kepada kehadiran Allah.

Konsep Pendidikan berbasis sifat *alfattah* ini diharapkan bisa menjadi kurikulum yang menyatukan antara kurikulum kemenag dan kurikulum diknas. Meskipun itu membutuhkan kerja keras dan perjuangan tanpa target waktu. Entah pada generasi kapan, target itu bisa tercapai? Dalam konsep ini, peneliti ingin mengetengahkan bahwa Allah, Tuhan yang Maha Esa, yang Maha Membuka kebermaknaan dan kebangkitan ilmu pengetahuan di tengah hidup yang cenderung *matrealistis*, kapitalis berlebih dan liberal kebablasan. Manusia hidup di muka bumi ini, harus mengetahui dan bersyukur sebagai "*khalifah*". Karena sifat kasih dan sayang-Nya, Allah menganugerahkan hidayah dan hikmah kepada manusia pilihan. Mungkin saja predikat itu bisa menghampiri kita sebagai pembeajar sejati, pendidik dan peserta didik yang ikhlas dan gemar menebar kasih sayang. Pesan-pesan yang disampaikan Allah melalui Nabi-Nya inilah yang menjadi dasar dari kebangkitan dan kejayaan agama Allah melalui pendidikan agama Islam.

Dengan begitu, manusia seperti ini menjadi perwujudan dari kesucian, kesederhanaan, dan keikhlasan. Dia mencapai kesempurnaan dalam segala tindakannya, karena semua kesenangan dan ketidakseimbangan diorientasikan sesuai dengan keinginan Tuhan. Tingkatan pencapaian spiritual ini merupakan tingkatan yang tertinggi dalam Islam, yang disebut dengan tingkatan *ihsan*, yang berada di atas tingkatan iman dan Islam.



Konsep itu disampaikan oleh pendidik yang sudah mengamalkan kepada peserta didik dengan memperdengarkan makna dan faedah dari zikir alfattâh secara berulang-ulang dengan penuh kedisiplinan.

Dimaksud dengan disiplin adalah latihan rohani yaitu melatih batin (*inner self*) agar selalu ingat (*berzikir*) dan waspada terhadap godaan manusia jahat dan iblis. Ini juga merupakan salah satu inti dari cara penerapan bahwa pribadi alfattâh senantiasa ingat dan ingat serta mempunyai tekad yang kuat. Sebagaimana diperkuat firman Allah pada Q.S. Thoha ayat 115 yang menceritakan Nabi Adam kenapa tergelincir pada godaan Iblis? Tetapi dengan kekuatan doa atau *zikir khusyu'* dibarengi keberanian mengakui kesalahan, Nabi Adam dibebaskan dari belenggu kesedihan.

Disiplin rohani dengan cara mendawamkan zikir alfattâh, tujuannya adalah membebaskan manusia dari penghambatan kepada dirinya sendiri, yang bersumber dari hawa nafsu yang cenderung tidak terkendali terhadap godaan kehidupan material, hedonisme, kapitalisme dan lain sebagainya. Sebaliknya, dengan disiplin rohani itu, berarti pembelajar sedang mencoba berjuang menanamkan dalam dirinya hasrat dan rasa cinta hanya kepada Tuhan yang Maha Berkuasa Mengarahkan jalan kemuliaan. Karena cintanya kepada Tuhan, maka pembelajar sejati senantiasa hidupnya dalam pengabdian kepada-Nya, mematuhi hukum-hukum-Nya dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan melalui Rasul-Nya semata-mata untuk mencapai keridhoan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 6 :162,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah : *sesungguhnya salatku, ibadahku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”

Dengan demikian, pemenuhan disiplin dalam Islam hampir identik dengan upaya pencapaian derajat “takwa”, yakni tingkatan di mana orang terpelihara dalam setiap pemikiran, perbuatan, dan tindakannya. Sebab, ketakwaan yang sempurna akan merefleksikan ketaatan total kepada hukum dan ketentuan Tuhan. Jika tingkatan takwa diupayakan secara terus menerus, ini sekaligus merupakan pengejawantahan dari berbagai bentuk dan aspek disiplin, sejak dari disiplin rohani, disiplin moral, disiplin individu, disiplin sosial, disiplin kerja, dan seterusnya.

Prinsip-prinsip *alfattâh* ini bisa diinsert ke dalam buku “*aqidah akhlak*” yang berdasarkan pada wahyu Allah, maka mereka bersifat permanen. Karena itu, Islam mempunyai standar-standar moralitas dengan karakter-karakternya yang khas. Tetapi Islam tidak hanya memberikan ukuran-ukuran moral, tetapi juga memberikan kesempatan kepada potensi yang dimiliki manusia untuk ikut menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi yang dimiliki manusia yang dapat membantunya dalam memahami dan membenarkan norma-norma moral Islam yang bersumber dari wahyu Allah itu termasuk akal dan qolbu.

*Alfattâh*, adalah ungkapan zikir menyucikan Tuhan. Tetapi pada hakikatnya dapat mensucikan diri kita sendiri. Karena jika kita senantiasa mensucikan Allah, tidak mungkin kita biarkan diri kita hidup dalam kenistaan. Seperti yang pernah terjadi ada sebuah diskursus tentang pribadi atau karakter Tuhan yang digambarkan dalam dialog Louis Kattsoff yang bertanya kepada pembaca dalam bukunya “Pengantar Filsafat” apakah Tuhan itu Maha Kuasa atau Maha Baik. Hal ini menurut beliau pertanyaan ini akan menimbulkan kontradiksi, karena kalau Tuhan Maha Baik maka kenapa Tuhan menciptakan keburukan, tetapi kalau Tuhan menciptakan yang baik dan yang buruk keduanya sekaligus, maka berarti memang Tuhan Maha Kuasa tetapi tidak termasuk Maha Baik, karena Tuhan tidak mampu memusnahkan keburukan itu sendiri. Untuk ini Islam menjawab bahwa Tuhan adalah Maha Baik dan

juga Maha Kuasa karena keburukan diciptakan supaya ada gunanya Tuhan menurunkan Al-Furqan (Sang Pembeda) agar manusia mempergunakannya dengan melihat mana yang baik dan yang mana yang buruk, kalau semuanya baik maka tidak ada lagi gunanya alQuran atau Alfurqan itu diturunkan. Bahkan ketika Tuhan menurunkan kotoran manusia yang busuk dan buruk maka Tuhan melengkapi manusia dengan perasaan jijik, ketika Tuhan membiarkan ketidakadilan sekaligus Tuhan menunggu kehadiran pemerintahan yang amanah. Pada kesempatan lain Jujun Suriasumantri bertanya kepada Andi Hakim Nasution dalam bukunya “Filsafat Ilmu” bahwa apakah Tuhan mampu menciptakan batu, tetapi batu yang tidak dapat diangkat oleh Tuhan sendiri, pertanyaan itu membuat orang lain kagum, karena kalau Tuhan tidak dapat membuatnya maka Tuhan tidak Maha Kuasa karena tidak mampu, tetapi kalau dijawab Tuhan bisa membuatnya lalu kemudian tidak dapat mengangkatnya, juga berarti Tuhan Tidak Maha Kuasa karena tidak dapat mengangkat batu, dalam hal ini batu yang dapat diangkat tidak dibicarakan.

### **C. PENERAPAN KONSEP ALFATTÂH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Sebelum kita membahas lebih teliti dan cermat mengenai penerapan konsep alfattâh. Sebaiknya peneliti mengawali pembahasan ini dengan mengurai terlebih dahulu Q.S. ash-Shôd ayat 29 yang berbunyi : *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburi (memperhatikan) ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”* Ayat ditafsirkan oleh bererapa ulama, semisal al-Sa’di menjelaskan, dalam al-Quran terdapat kebaikan dan ilmu yang sangat banyak. Di dalamnya terdapat petunjuk dari kesesatan, obat dari segala penyakit, cahaya untuk menerangi kegelapan,

hukum yang diperlukan manusia dan dalil yang tegas tentang segala sesuatu, sehingga menjadikan al-Quran kitab yang paling mulia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Dapat dikatakan, *tadabbur* adalah proses berfikir secara mendalam dan menyeluruh (*holistik*) yang dapat menghubungkan kepada pesan paling akhir dari sebuah perkataan dan mencapai tujuan makna yang terjauh.

Setelah itu peneliti akan mencoba menjelaskan apa itu '*aqidah akhlaq*, sehingga nanti kita bisa memfokuskan perhatiannya pada keilmuan tersebut. Istilah '*aqidah* dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Keputusan yang benar disebut *aqidah* yang benar, sedangkan keputusan yang salah disebut *aqidah* yang batil.<sup>127</sup> Sedangkan *Akhlaq*, mempunyai hubungan yang erat dengan *aqidah*. Adanya hubungan ini karena akar *aqidah* adalah *akhlaq* yang kokoh. *Akhlaq* mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai *akhlaq* yang luhur. Islam harus diimani sebagai agama yang selaras dengan akal, kemajuan dan peradaban yang dapat mengantar pada terwujudnya reformasi Islam model seperti protestan, sebagaimana yang dilakukan oleh Afghâni.<sup>128</sup> Beliau menambahkan lagi bahwa metode yang tepat mencapai kemajua moderen-Barat. Ini harus melalui gerakan reformasi keagamaan.

Dari pemahaman di atas, kita kembali memahami apa itu '*aqidah* dan apa itu *akhlaq*? Baru kemudian kita bahas tentang upaya menemukan metode dan cara, untuk apa metode itu? Untuk mengarahkan kita semua sebagai pembelajar sejati baik pendidik maupun peserta didik agar mempunyai

---

<sup>127</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Pustaka Setia : Bandung 2008), hal. 13

<sup>128</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Kompas : Jakarta 2010), hal. 35.

kepribadian unik. Dalam proses penerapan metode itu diperlukan strategi yang tepat guna mengantarkan tercapainya tujuan itu, yakni insan berkepribadian *alfattâh*. Dalam penggunaan metode tersebut, yang dipahami oleh kami sebagai peneliti adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami terlebih dahulu mengenai tiga sosok ideal yang dibahas seluruhnya pada bab III di atas. Di samping itu, peneliti menganggap perlu kita mengadopsi cara penerapan konsep pendidikan di masa lalu (*klasik tradisional*) dan masa kini (*teknologi canggih terkini*), membutuhkan keterpaduan dan penyelarasan dalam rangka perubahan, pembaruan dan pengembangan tanpa target waktu menuju pendidikan berbasis Taqwa (berkeadilan).

Dalam hal ini sebenarnya Indonesia telah mencanangkan dan mengembangkan sistem dan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sebagai solusi terbaik dalam menciptakan lulusan yang berkualitas, cerdas dan percaya diri (*wathony*). Tentu diharapkan penerapan konsep ini bisa menyesuaikan dengan moto perguruan tinggi Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten yakni spiritual, intelektual dan profesional. Pembelajaran kreatif, efektif, pro-aktif dan menyenangkan harus menjadi perhatian serius kita semua sebagai pembelajar sejati. Khususnya diarahkan untuk anak-anak generasi sekarang yang kita menyebutnya milenial. Zaman di mana kita dituntut terbuka, interaktif, komunikatif, jujur, cerdas dan canggih. Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik melalui berbagai pengamatan, pengalaman dan perenungan. Tentu, konsep sifat *alfattâh* ini sebisa mungkin dalam penerapannya sejalan dengan adanya reformasi pendidikan ditambah dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum 2004, maka model dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan mengabaikan aktivitas dan kreativitas bakat peserta didik. Ini juga menarik untuk dikaji dan ditelaah

lebih lanjut. Sehingga kami sebagai peneliti dan kita semua bisa hadir menjadi penyelamat situasi kesemrautan.

Dalam penerapan ini peneliti akan mendeskripsikan seakan konsep ini adalah kurikulum pembaruan yang cenderung mengedepankan keadilan dan penyederhaan pola belajar yang akhirnya diperuntukan bagi pendidik dan peserta didik (*santri*). Peneliti menggali konsep penerapan yang sudah dibangun oleh Robert M. Gagne, namun peneliti menyederhanakan dan menyesuaikan dengan keadaan tidak harus teratur dan berurutan. Penerapannya paling tidak melalui lima tahapan sebagai berikut :

#### 1. Tahap Pengharapan

Pada tahap ini peserta didik diajak atau didorong untuk mengetahui tujuan utama dari belajar. Misalnya peserta didik menetapkan bahwa mereka berpengharapan dari proses belajarnya menuju insan mulia dan paripurna, melau definisi-definisi apa itu sifat Allah Alfattâh, diketahuinya secara bawah alam sadar dan sadar.

Tahap ini, bisa juga disebut sebagai media menyerap ilham dari yang Maha Perkasa ke dalam hati ahli ‘ilmi, itupun baru dapat dpahami setelah dipikir-pikir dan ada perenungan. Apabila hasil pemikiran dari ahli filmi itu dilihat secara sepintas, maka akan nampak (*seolah-olah*) bertentangan dengan syari’at. Namun jika dipikir dan dikaji secara lebih mendalam, maka ternyata hal itu tidak bertentangan (tidak menyalahi) dengan hukum agama (*syara’*). In syaaAllah ridho Allah.

#### 2. Tahap Mengarahkan Perhatian

Pada tahap ini, seorang pendidik mengarahkan peserta didiknya untuk peka dan sadar akan adanya stimulus yang muncul dari situasi belajar. Peserta didik dapat melihat stimulus-stimulus tersebut dan sifat-sifatnya.

Apa yang dilihat peserta didik, akan diberi kode secara unik oleh setiap peserta didik dan akan dicatat dalam pikirannya. Hal ini biasa terjadi dalam proses belajar mengajar. Apabila pendidik mempresentasikan pengertian dan faedah sifat Allah Alfattâh, mungkin setiap peserta didik berbeda persepsinya antara satu dengan yang lainnya.

Dengan konsentrasi yakni mengarahkan pikiran anak didik maka secara otomatis hadir kerinduan untuk menyentuh tauhid sebagai inti konsep yang berisikan nilai-nilai fundamental yang harus dijadikan paradigma pendidikan Islam merupakan kebutuhan toelosis-filosofis. Untuk itu manusia yang ber-*tauhid* diharapkan lahir dari rahim pendidikan adalah :

1. Memiliki komitmen utuh, tunduk, dan patuh kepada Allah semaksimal mungkin.
2. menolak segala pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah.
3. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi, dan faham hidupnya.
4. Tujuan hidupnya sangat jelas; amaliah, hidup, dan matinya ditujukan demi Allah semata.
5. Memiliki visi dan misi yang terang mengenai kehidupan yang dibangun bersama lingkungan (mahluk) dan manusia-manusia yang lainnya.<sup>129</sup>

### 3. Tahap Menyebut Kembali (*Recalling/Repitition*)

Untuk menggapai cita-cita dan kemuliaan hidup. Perlu membangkitkan peserta didik agar mempunyai semangat *muhâsabah* dan *kitâbah* yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa target waktu menuju realitas

---

<sup>129</sup> Poin-poin penting ini didapat dari buku karya Dr. H. Badruddin, MA, peneliti sering menyempatkan diri datang berdiskusi bersama di kediamannya, Perumahan Persada Kota Serang.

kematian yang tidak bisa ditolak. Sebab itu, pembiasaan untuk mempunyai karya dan mempersiapkan bekal ilmu menuju perjumpaan.

Pembelajar, baik pendidik maupun peserta didik, diberi waktu memfokuskan perhatian kepada pengertian dan paham apa itu sifat Allah *alfattâh*? Darinya kita menghayati faedah-faedahnya, lalu kemudian hadir fakta, kebiasaan, konsep atau prinsip yang diperoleh. Diantara perolehan yang dimaksud adalah *ihsânullah*, hidayah dan hikmah. Sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi “*Barang siapa yang semangat mengajarkan ilmu, maka Allah memberinya ilmu yang tidak diketahuinya.*”

4. Tujuan dari penerapan ini sederhana sekali, yaitu dengan penghayatan dan zikrullah/tadzakkur yang dilakukan secara terus menerus tanpa target waktu sebagai upaya merangsang bakat terpendam. Memunculkan intuisi dan ide-ide segar yang nanti kemudian bisa diarahkan menjadi pembelajar yang otonom. Dengan model penerapan ini, bukan berarti kita dibiarkan menjadi pribadi yang selfish atau egois apalagi kalau sampai fanatis, menganggap bahwa kitalah yang merasa paling dekat dengan Allah. Justru akhirnya, kita akan menjadi diri kita sendiri menuju sekolah berbasis berbasis asmaul husna yang kemudian dikonvergensi dengan pendidikan berbasis TAQWA sebagaimana yang dipahami oleh semua manusia, hamba Allah yang wajib belajar tanpa mengenal usia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Telaah panjang melalui diskusi, *mudzakaroh* dan *library research*, peneliti mengunggulkan paradigma tauhid yang terkandung dari asma wa sifat. Pada bab penutup ini, peneliti ingin menyampaikan kesimpulan, dan bisa juga sebagai jawaban dari rumusan masalah yang termaktub pada bab pertama, hingga kemudian konsep pendidikan berbasis alfattâh ini melahirkan catatan-catatan penting antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bisa berperan membentuk generasi berkualitas dan bertaqwa kepada Allah dengan mendalami sifat Allah Alfattâh dan mendawamkan hingga kemudian tumbuh kesadaran dan kekuatan tekad untuk menjadi pribadi yang dirindukan alam sekitar dimana kita dan mereka hidup bermasyarakat. Seperti kepribadian yang sudah dicontohkan semisal Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar Shidiq, Nabi Luth dan Syekh Abdul Qodir Jîlany.
2. Penelitian ini menjelaskan bahwa Allah-lah yang seharusnya kita jadikan guru spiritual, intelektual dan profesional sampai berdampak pada istilah ushul fiqh yaitu *la dhororo wa laa dhiror* yang artinya menghindari untuk mencelakakan diri apalagi orang lain. Sebagai generasi remaja pemuda yang menginginkan transformasi dan revolusi kurikulum pendidikan secara nasional, diperlukan keberanian Presiden Indonesia. Hanya dengan berpikir terbuka seperti inilah insya Allah Indonesia akan menjadi pusat perhatian dunia Internasional. Dengan semangat keterbukaan mari kita dorong pendidikan agama Islam mengunggulkan target capaian akhir pendidikan yaitu bersih (*muthmainnah*), mujâhadah dan zikrullah dengan makna yang

umum yang luas. Mengingat semua kebaikan dan kemuliaan harus dimulai dari sifat Allah *alfattâh*.

3. Di era akses informasi yang begitu cepat, pesat dan kilat. Terlebih lagi, sentuhan teknologi yang teramat canggih. Ini semua merupakan takdir yang perlu diserap dan dimanfaatkan secara optimal. Sekarang itu, hanya dengan satu atau beberapa kalimat saja, bisa merubah pola pikir banyak manusia dalam hal ini peserta didik, bahkan bisa berjuta-orang orang jumlahnya,<sup>130</sup> hanya dengan dipresentasikan melalui teknologi multimedia.

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa hal yang perlu peneliti sarankan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yaitu :

1. Kosep ini didorong menjadi bahan ajar ‘aqidah akhlaq, tetapi perlu diingat bahwa ‘aqidah akhlaq itu bersifat internalisasi, bukan hanya sebatas transfer pengetahuan belaka. Maka sudah masanya para pembelajar sejati baik pendidik maupun peserta didik dan individu-individu yang berkiprah di dunia pendidikan. Perlu sekali menyeragamkan komitmen dan semangat berkepribadian unik seperti orang-orang soleh di masa terdahulu.
2. Lembaga pendidikan yang direncanakan dan dirancang kemudian harus selektif dan melibatkan guru-guru yang mempunyai aqidah berjiwa *alfattâh* yakni *the mind is clear and the heart is opened*. Untuk menumbuhkan kesadaran tentang eksistensi Tuhan dalam diri manusia (*al-Ma’rifah*) diperlukan pemahaman tentang hakikat *tauhid* yang merupakan paradigma pendidikan Islami. Pemahaman pendidikan ini harus utuh, karena pendidikan

---

<sup>130</sup>130 Wawancara dengan pegawai perpustakaan pusat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Bapak Irfan, sepulang beliau mengikuti konferensi perpustakaan digital di Medan, wawancara itu berlangsung pada hari senin tanggal 12 November 2019, pukul 10.00.

dalam perspektif Islam itu bersifat universal, integral, objektif, rasional, dan komprehensif.

3. Pembelajar sejati, baik pendidik maupun peserta didik. Untuk meraih capaian pendidikan itu harus tanpa target waktu, diharapkan akhirnya kita semua dan mereka sanggup mencapai pribadi ihsan sebagai pengejewantahan dari sifat *alfattâh*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif Faqih, *Mengungkap Rahasia Al-Fâtihah*, (Lentera Hati : Tangerang Selatan 2008)
- Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Kompas : Jakarta 2010)
- Ade Badri Mukri, *Bersyukurlah*, (Buana Media : Tangerang 2014)
- Alquran Tajwid dilengkapi Terjemah, (Maghfirah Pustaka : Jakarta 2006)
- Ahmad Amin “*Khuluq*” Terj. KH. Farid Ma’ruf, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, (Bulan Bintang : Jakarta 1993)
- Achmad Chodjim, *Alfâtihah : Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka* (Serambi Ilmu Semesta : Jakarta 2002)
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamis Arab Indonesia*, (Pondok Pesantren Al-munawwir : Yogyakarta 1984)
- As’aril Muhajir, *Ilmu pendidikan perspektif kontekstual*, (Ar-Ruzz Media : Jogjakarta 2011)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Kalimah : Jakarta, 2012)
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Logos Wacana Ilmu : Jakarta 1998)

- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Kompas : Jakarta 2002)
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (IAIB Press : Serang 2015)
- Badrudin, *Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilaniy*, (Disertasi UIN Sunan Gunung Djati : Bandung 2014)
- Darwiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Haja Mandiri : Jakarta 2017)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Jakarta 1996)
- Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qurani, antara teks, konteks dan kontekstualisasi*, (Penerbit Qalam : Yogyakarta 2007).
- Fariq Gasim Anuz, *Al-Fattâh : Pembuka Pintu-Pintu Kebaikan* (Darus Sunnah : Jakarta 2016)
- Haidar Bammate, *Kontribusi Intelektual Muslim terhadap peradaban dunia*, (Darul Falah, penerbit Islam Kaffah : Yogyakarta 2000)
- Hakim Muda Harahap, *Rahasia AlQuran*, (Darul Hikmah : Jogjakarta 2013).
- Irmansyah Effensi, *Spiritualitas : Makna, Perjalanan yang Telah Dilalui dan Jalan yang Sebenarnya* (Kompas Gramedia : Jakarta 2014)
- Irmansyah Effendi, *Hati Nurani* (Kompas Gramedia : Jakarta 2010)
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Rajagrafindo Persada : Jakarta 2006)
- M. amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta 1996)

- M. Amin Suma, *Tafsir al-Amin kajian surat al-fâtiyah*, (Penerbit Amzah : Jakarta 2018).
- Muhammad Arifin Ilham, *10 Zikir Pilihan* (Qultum Media : Jakarta 2012)
- Muhammad Muhammad Badri, *Sentuhan Jiwa untuk Anak Kita* (Daun Publishing : Bekasi 2015)
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (LKIS : Yogyakarta 2009)
- Muhammad Thohir, *Menjadi manusia pilihan dengan jiwa besar*, (Penerbit Lentera hati : Tangerang Selatan 2009).
- M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, (Penerbit Lentera Hati : Tangerang Selatan 2012).
- M. Quraish Shihab, *Alquran dan Maknanya*, (Penerbit Lentera Hati : Tangerang Selatan 2010).
- M. Quraish Shihab, *Asmaul Husna*, (Penerbit Lentera Hati : Tangerang Selatan 2011).
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Bina Ilmu : Surabaya 1995).
- Raden Ridwan Hasan Saputra, *Cara Berpikir Suprarasional* (Republika : Jakarta 2017)
- Shaleh Bin Abdul Aziz, *Ghayatul Murid* (Darussalam : Arab Saudi 2003)
- Shalih al Munajjid, *Alfattâh Penjelasan yang Menakjubkan* (Daun Publishing : Bekasi 2014)
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)
- Wawan Wahyuddin, *Menata Negeri dengan Hati*, (Buana Media : Tangerang 2018).
- Wawan Wahyuddin, *Cara Efektif Mendidik Berbasis Asmaul Husna* (Laksita : Serang 2016).

- Winkel W.S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Gramedia : Jakarta 2007)
- Zakiah Daradjat, dkk “*Metode Pengajaran Agama Islam*,” (Bumi Aksara : Jakarta 1996).
- A.Rahman Saleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja grafindo persada. 2006.142
- Pertumbuhan menyangkut fisik, sedangkan perkembangan menyangkut psikis. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. ke-8, hlm. 77.
- M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, hlm. 447.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka. 1985), cet. ke-8, hlm. 753.
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : AMZAH. 2009), hlm. 2-3.
- “*Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*”. Dalam Abdurrahman Assegaf. *Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta : SUKA-Press. 2007), hlm. 16-17.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2011), cet. ke-1, hlm. 89.
- ‘Abd al-Ḥamîd al-Shaid al-Zantaniy, *Asas al-Tarbiyah al-Islâmiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Libiya : Al-Dâr al-‘Arabiyyah li al-Kitab. 1984), cet. ke-2, hlm. 5.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. ke-8, hlm. 77.

Mansyur dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Forum. 1981.h.83

Mahmud Yunus. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya. 1983.h123

Muhaimin, et.al. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.h.29

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Intermedia.h.64

UU SPN No.20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Karina. 2003.h.137

Syekh Mansur Ali Nashif. 2002. *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*. Jilid 1. Bandung: Sinar Baru.h.46

Zakiah Darajat. et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.h.94

Zakiah Darajat. *Kapita Selejta Pendidikan Moral Anak Didik*. Bandung: Rosdakarya. 1985.h.167

Ali Murtopo, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIII. No. 02, Nopember 2008, hlm. 247-248. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). 1999), hlm. 22.

Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 103.

Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas. 1993), cet. ke-1, hlm. 120.

M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 84.

Edgar Faure et.al., *Learning to be The World of Education Today and Tomorrow*, (Paris : UNESCO. 1972), hlm. 18.



M. Djumberansjah Indar, *Pidato Dies Pada Dies Natalis XIX IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya : Panitia Dies Natalis. 1984), hlm. 2.

KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abd Al-Qâdir Al-Jilâniy*, (Yogyakarta : Mutiara Media. 2009), cet. ke-1, hlm. ix.

Zainul Murshafa dan Muhammad Quthaisyat, *Kitab Nasihat dan Wirid Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jilâniy*, (Jogjakarta

Habib 'Abdullah Zakiy Al-Kâf, *Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jilâniy*, hlm. 39.

Disadur dari Sa'îd bin Musfir al-Mufarrah al-Qahthâniy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jilâniy wa Arâ'uh al-I'tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*, (Riyâdh : Fihrisah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1997 M./1418 H.), cet. ke-1, hlm. 509-515.

*Tafsîr Ibnu Katsîr*, 1, hlm. 360.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Islam*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1996), hlm. 25.

Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta : IKIP Muhammadiyah Pers, 1994), hlm. 36.

S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 1993), cet. ke-5, hlm. 54.

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (LKIS : Yogyakarta 2009), hal. 21.

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (tt : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-2, hlm. 18.

Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy, *Tafsîr al-Jîlânîy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), jil. ke-2, cet. ke-2, hlm. 305-306.

Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York : Longman. 1980), hlm. 7.

John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd. 1978), hlm. 105. Lihat juga dalam bahasan M. Djumberansjah, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 93.

Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq* (Penerbit Zaman : Jakarta 2013). Hal. 26

MA Cassim Razvi dan Siddiq Osman NM., *Syaikh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânîy Pemimpin Para Wali*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi. tth.), hlm 1-4.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## A. IDENTITAS DIRI

Nama : Yudi Efendi, SS  
Tempat/Tgl. Lahir : Rangkas Bitung, 06-06-1980  
NIM : 162010019  
Profesi : Aktivis, Editor, Dosen  
Alamat Rumah : Bukit Ciracas Permai Blok B No. 7 Serang  
Jakung Tengah Perumahan Seminung Blok B2 No. 7  
  
Hp/Email : 0877-8091-5925 / yudy001689@yahoo.com  
Nama Ayah : H.M. Rachmat Rafe'i  
Nama Ibu : Hj. Junayah Mansur  
Nama Istri : Nurhayati  
Nama Anak : 1. Muhammad Ibrahim al-Hanif  
2. Sofie Khoula Jinani  
3. Karisa Arbia Aprilia

## B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

- a. SD Secang Pasar Rau Serang, Lulus Tahun 1993
- b. Tsanawiyah Daar el-Istiqomah Serang, Lulus Tahun 1996
- c. Aliyah Darunnajah Cipining Bogor, Lulus Tahun 1999
- d. SI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Lulus Tahun 2003

## C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Linguaphone as a language consultant
2. Primagama Bintaro as a Teacher and Public Relation

3. Insan Cita Islamic Boarding School Gunung Sari Serang
4. Dosen Akademi Bahasa Asing Universitas Nasional
5. Dosen Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Banten

#### **D. PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Koordinator Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah
2. Koordinator Kebudayaan Islam LP2A Propinsi Banten
3. Ketua Majelis Ta'lim Musholla al-Ikhlas Bambu Apus Pamulang
4. Wakil Sekretaris DKM at-Taqwa Bukit Ciracas Permai Kota Serang

#### **E. KARYA ILMIAH**

1. BUKU
  - Aneka Percakapan Bahasa Arab Sistem Drill (*Gemagung Ikhtiari*)
  - Percakapan B. Arab Mudah & Cepat (*Gemagung Ikhtiari*)
  - Aneka Ungkapan Sehari-hari B. Arab (*Gemagung Ikhtiari*)
  - Kamus Klasifikasi 3 Bahasa (*Gemagung Ikhtiari*)
  - Cara Cepat Bahasa Arab (*Yovidherci, CV*)
  - Kumpulan Dialog 3 Bahasa (*Restu Agung*)
  - Fluent in English 1 (*Buanatama Publisher*)
  - Fluent in English 2 (*BMC Publisher*)
  - Panduan Praktis Surat Menyurat B. Inggris (*BMC Publisher*)
  - English for Going Abroad (*Puspa Swara Trubus*)
  - Synonym B. Inggris Sama Arti Beda Fungsi (*Puspa Swara Trubus*)
  - Improve your Reading & Speaking (*Gemagung Ikhtiari*)

- Percakapan B. Perancis Sehari-hari (*Puspa Swara Trubus*)
- Trilingue Dictionaire (*Ksaint Blanc*)
- Kumpulan Kata Kerja B. Perancis (*Puspa Swara Trubus*)
- Panduan Tata Bahasa Perancis (*Ksaint Blanc*)
- Ungkapan Penting B. Perancis Sehari-hari (*Restu Agung*)
- Tanya Jawab Bahasa Perancis (*Buanatama Publisher*)
- Percakapan B. Perancis Sehari-hari (*Restu Agung*)
- Kamus Perancis – Indonesia (*Puspa Swara Trubus*)
- Struktur Bahasa Perancis (*Restu Agung*)
- Bahasa Jerman itu Mudah (*Restu Agung*)
- Deutsch fur Reise und Tourismus (*Buanatama Publisher*)
- Struktur Bahasa Jerman (*Restu Agung*)
- Percakapan Bahasa Jerman (*Restu Agung*)
- Ungkapan dan Istilah Penting B. Jerman (*Restu Agung*)
- 4 Zikir Superdahsyat (*Qultum Media*)
- 10 Zikir Pilihan Rekomendasi Rasulullah (*Qultum Media*)
- Sabar & Syukur : Rahasia Meraih Hidup Supersukses (*Qultum Media*)
- Thank You Problem (*Rumah Inspirasi al-Fattâh*)

## 2. ARTIKEL

- a. Krisis Menginspirasi Perubahan (Tangselpost 2010)
- b. *Thank You Problem* (Tabloid Inspirator 2014)
- c. Agama, Jalan Penyelesaian Problem Bangsa (Barayapost 2018)



Serang, 10 Mei 2019

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
NOMOR 1439 TAHUN 2018

TENTANG

PEMBIMBING TESIS PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk menunjang kelancaran penyelesaian penyusunan tesis bagi Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dipandang perlu menugaskan Dosen Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  - b. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a perlu menetapkan dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang R.I. Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
  2. Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  3. Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  4. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  5. Undang-undang R.I Nomor 14. Tahun 2015 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2017;
  6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
  7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  8. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
  9. Peraturan Pemerintah R.I Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
  10. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  11. Peraturan Presiden RI Nomor 39 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  12. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran Dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
  13. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor PMK-49/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2018;
  14. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 63 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama;
  15. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 32 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
  17. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
  18. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama;
  19. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor B.II/3/54242 tanggal 27 Juli 2017 tentang pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

20. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per- 47/PB/2014 tentang Petunjuk Teknis Penatausahaan, Pembukuan, dan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum serta Verifikasi dan Monitoring Laporan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TENTANG PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
- PERTAMA : Dosen yang namanya tercantum dibawah ini sebagai Pembimbing dengan urutan sebagai berikut :
- KEDUA : Pembimbing I : Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA  
Pembimbing II : Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd
- KETIGA : Mahasiswa terbimbing adalah :
- KEEMPAT : Nama : **YUDI EFENDI**  
NIM : 162010019  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Strata : S 2  
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Berbasis Asmaul Husna (Studi Penerapan Sifat Alfattah)
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Serang  
Pada Tanggal : 7 November 2018

A.N. REKTOR  
DIREKTUR,



PROF. DR. H. B. SYAFURI, M.HUM  
NIP. 19590810 199003 1 002